

Jawa Pos  
RADAR BANYUWANGI



DINAS PERPUSTAKAAN  
DAN KEARSIPAN  
KAB. BANYUWANGI

DKB  
DINAS KULTUR BANYUWANGI

# SENYUMAN LEMBAH IJEN

Antologi Puisi Nusantara

Kurator:

D. Zawawi Imron, Ahmadun Yosi Herfanda,  
Wayan Jengki Sunarta, Hasan Aspahani

Penyunting:

Desy Ariyani, Samsudin Adlawi

SENYUMAN  
LEMBAH IJEN



# SENYUMAN LEMBAH IJEN

Antologi Puisi Nusantara

**Kurator:**

Ahmadun Yosi Herfanda  
D. Zawawi Imron  
Hasan Aspahani  
Wayan Jengki Sunarta

**Penyunting:**

Desy Ariyani  
Samsudin Adlawi

**SENYUMAN LEMBAH IJEN**  
(ANTOLOGI PUISI NUSANTARA)

**Kurator:**

D. Zawawi Imron  
Ahmadun Yosi Herfanda  
Wayan Jengki Sunarta  
Hasan Aspahani

**Penyunting:**

Desy Ariyani  
Samsudin Adlawi

**Sampul:**

Apip R. Sudrajat

**Atak:**

Kamil Dayasawa

Cetakan Pertama: April, 2018

Diterbitkan atas kerjasama :

**TareSI Publisher**

**(Taretan Sedaya International)**

Sapta Pesona  
Blok D V No 17, Jatiasih, Bekasi, 17425  
taresi.publisher@gmail.com  
dan

**Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab. Banyuwangi**

**Dewan Kesenian Banyuwangi (DKB)**

**Jawa Pos Radar Banyuwangi**

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

xxv + 289 hlm; 14,8 x 21 cm

**ISBN: 978-602-50225-4-8**

1. Sastra 2. Puisi

# MUKADDIMAH

TERKEJUT. Tidak percaya. Dua perasaan itu masih menggantung di jantung. Hingga kini. Benar-benar di luar dugaan kami. Undangan mengirim puisi untuk buku Antologi Puisi Nusantara “Senyuman Lebah Ijen” mendapat respons luar biasa. Bukan hanya dari nusantara. Tapi juga penyair dari dua negeri jiran: Singapura dan Malaysia. Bahkan ada yang dari Mozambique (Muzambik). Khusus untuk penyair nusantara kami menerima kiriman karya dari Aceh sampai Sorong.

Total hingga berakhirnya tenggat waktu pengiriman karya pada 18 Maret 2018, panitia menerima puisi dari 661 penyair! Sangat fantastis. Untuk ukuran kami yang baru kali pertama menerbitkan buku antologi puisi nusantara. Angka sebanyak itu bisa jadi menjadi rekor baru. Entahlah. Biar petugas pencatat rekor yang mengurusinya. Hehe....

Puisi-puisi yang masuk sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan panitia. Yakni, eksplorasi tentang keindahan Banyuwangi. mulai eksotisme Gunung Ijen dan lembahnya. Juga laut, sawah, hutan, dan pantainya Banyuwangi. Karya-karya yang masuk ke panitia melengkapi syiar bagi Banyuwangi. Seperti diketahui, daerah berjudul *The Sunrise of Java* itu hampir setiap hari menghiasi media. Mulai dari cetak, online, sampai medsos. Namun, informasi yang tersebar baru sebatas pada pemberitaan. Belum menyentuh lini sastra. Puisi khususnya.

Ingin rasanya memasukkan semua puisi yang masuk ke dalam buku “Senyuman Lembah Nusantara”. Namun, dengan sangat menyesal kami tidak bisa melakukannya. Semata hal itu karena keterbatasan halaman. Setelah bekerja keras tim kurator: D. Zawawi Imron, Ahmadun Yosi Herfanda, Wayan Jengki Sunarta, dan Hasan Aspahani, akhirnya berhasil memeras 661 karya yang masuk menjadi tinggal 190. Dan, 190 karya itulah menghiasi halaman-halaman buku



Antologi Puisi Nusantara “Senyuman Lembah Ijen” ini. Karya-karya yang tidak masuk bukan berarti jelek. Semuanya bagus. Tapi tim kurator memilih yang terbaik diantara yang baik. Karenanya, kami sangat mengapresiasi kinerja tim kurator. Juga editor buku ini, Desy Ariyani, yang terus memelototi karya yang masuk ke email panitia. Lalu merapikannya sebelum mengirim ke empat anggota tim kurator.

Wa ba’du. Kami yakin buku ini merupakan salah satu karya sastra terbaik. Dan dengan bangga kami meghadiahkannya untuk tanah air kami: Banyuwangi, *The Sunrise of Java*.

Banyuwangi, 7 April 2018

**Samsudin Adlawi**

Penggagas dan Ketua Dewan Kesenian Blambangan (DKB) Banyuwangi



# SESIRIH KAPUR

Rendra mensinyalir bahwa pada abad 21 ini telah terjadi proses pendangkalan spiritual dan moral. Kehidupan beragama, misalnya, memang tampak semarak dan berkibar. Sekarang ada baju “takwa.” Bahkan, naik haji sudah diminati banyak birokrat dan artis. Di kantor-kantor dan sekolah-sekolah ada mushalla. Dari sudut esktrinsik formal, yang demikian itu sangat positif. Hanya saja, kalau hal ini tidak diimbangi dengan penghayatan intrinsik yang ditandai dengan tunjamnya sujud jiwa kepada Sang Pencipta, serta upaya membersihkan hati, semaraknya kegiatan agama itu belum menyentuh esensi agama. Yang justru terjadi adalah pendangkalan ruhani. Dalam kondisi seperti itu, agama dan Tuhan terkadang hanya dijadikan sebagai bendera kebanggaan. Cara beragama yang ekstrinsik ini akan gagal mendapatkan makna hidup yang hakiki. Karena itu semaraknya kehidupan beragama harus disertai dengan penghayatan spiritual yang mendalam dan kedekatan kalbu dengan Allah.

Akhir-akhir ini, ketika bencana alam yang berupa banjir, tanah longsor luapan lumpur dan lain-lain sering terjadi di negeri kita, maka persahabatan dengan alam harus menjadi perjuangan kebudayaan. Bersahabat dengan alam bisa disinergikan dengan cinta tanah air. Kenapa kita harus mencintai alam atau tanah air?

*Kita minum air Indonesia  
menjadi darah kita*

*Kita makan buah-buahan dan beras Indonesia  
menjadi daging kita*

*Kita menghirup udara Indonesia  
menjadi nafas kita*

*Kita bersujud di atas tanah Indonesia  
bumi Indonesia menjadi sajadah kita*

*Satu saat nanti kalau kita mati*

*Kita akan tidur pulas dalam pelukan bumi Indonesia*

Karena itu, tidak ada alasan untuk tidak cinta alam dan tanah air. Alam dan tanah air telah menganugerahkan sumber-sumber kehidupan kepada kita. Semua rezeki yang kita butuhkan tersimpan di perut alam dan tanah air Indonesia.

Buku dari zaman ke zaman terbukti telah banyak menyumbangkan andil dalam memanusiakan manusia, serta memberi kesadaran akan tugas kekhalifahan manusia sebagai makhluk budaya. Intelektualitas seseorang kadangkala diukur sampai sejauh mana seseorang mencintai dan mengoleksi buku. Buku yang bukan hanya disimpan di atas rak, tapi buku yang benar-benar dibaca, ditelaah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Buku adalah guru. Seorang pembaca buku yang baik sebenarnya berguru kepada pengarang buku tersebut. Manusia diberi mata dan pikiran oleh Tuhan memang disuruh membaca dan membaca, agar pikirannya terbuka dan punya wawasan yang luas.

Selain membaca buku, manusia juga perlu membaca alam semesta, karena alam semesta ini tak lain merupakan buku kenyataan yang perlu dibaca, dipelajari dan diambil manfaatnya, tetapi jangan dirusak agar tidak mengundang bala bencana. Buku yang berupa halaman kertas, bisa menjadi petunjuk untuk membaca dan mengenal alam secara lebih akrab. Dengan demikian, pada era moderen ini membaca buku dan membaca alam menjadi sama pentingnya.

Ketika kegersangan jiwa mulai membawa kenyataan kepada iklim sosial yang tidak sehat, antar manusia mulai tak ramah, keserasian hidup seakan punah, kekerasan makin merebak, penghayatan kepada keindahan tanah air dengan kembali bersahabat dengan alam akan membawa kepada kelembutan jiwa dan kecerdasan emosional yang utuh. Adanya buku-buku ilmu pengetahuan dan teknologi perlu dilengkapi dengan membaca buku-buku humaniora, seperti karya sastra, psikologi, sejarah dan lain-lain yang akan membawa masyarakat makin akrab dengan alam, manusia dan Tuhan. Agar manusia kembali kepada kejernihan cinta yang hakiki.

Persahabatan dengan alam tentu harus disertai pada kesadaran akan waktu, sehingga sebagai aktor kehidupan kita tahu untuk tidak



terlambat, dan tahu untuk tidak tergesa untuk menyelesaikan semua tantangan dan masalah kehidupan kita semua.

Ekspresi seni, harus bertolak dari kejernihan hati nurani agar menghargai hidup dan kehidupan untuk dipergunakan sebaik-baiknya dalam memberi makna maksimal. Dari kejernihan fitrah, daya cipta dalam mencari keagungan dan kemuliaan diupayakan. Ia berangkat dari “kita ini milik Allah dan kepada Allah kita kembali.”

Seni yang berangkat dari fitrah, yang menghormati martabat manusia, persaudaraan dan perdamaian, menjadi bagian dari suara kebenaran Ilahi. Iqbal berseru dalam salah satu sajaknya

*Dari manakah suara merdu seruling berasal?  
Dari getaran kalbu meniup seruling  
Bukan dari potongan bambu*

Seirama dengan itu Taufiq Ismail menulis :

### **Dengan puisi, Aku**

*dengan Puisi aku bernyanyi  
sampai senja umurku nanti  
dengan puisi aku bercinta  
berbatas cakrawala  
dengan puisi aku mengenang  
keabadian yang akan datang  
dengan puisi aku menangis  
jarum waktu bila kejam mengiris  
dengan puisi aku mengutuk  
nafas zaman yang busuk  
dengan puisi aku berdo'a  
perkenankanlah kiranya.*

Puisi di sini sebagai pernyataan hidup, pemihakan kepada hidup serta penghargaan dan penghormatan kepada kehidupan orang lain. Jadi, kalau kemanusiaan adalah satu kesatuan, orang tidak cukup

menghargai kehidupannya sendiri. Tugas mulia sebagai manusia juga harus menghormati hidup dan hak hidup orang lain.

Pertemuan kita, para penyair dan sastrawan yang bertepatan dengan hari wafatnya Chairil Anwar di Banyuwangi tahun ini adalah sebuah jawaban bahwa kita kaum sastrawan sangat ingin menghormati kemanusiaan.

Lalu sekarang kita berkumpul di lembah Ijen yang disebut Bumi Blambangan. Bumi tempat menjemput senyum matahari setiap pagi.

Di wilayah kabupaten paling timur Pulau Jawa kesenian yang memuliakan manusia selalu hidup sepanjang masa. Hal itu bisa dibuktikan dengan lagu-lagu yang diciptakan dan dilantunkan oleh putera puteri Banyuwangi. Selain itu nyanyian dan tarian Banyuwangi juga merupakan rasa sastra sebagai suara jiwa. Lagu-lagu seperti “Manuk Kapodang” “Umbul Blambangan,” “Udan Gerigis,” “Nandur Jagung,” dan lain-lain bukan hanya lagunya yang enak didengar tapi juga nilai sastranya yang indah.

Keindahan seperti itu tentu saja diilhami oleh alam Banyuwangi yang indah, gunung biru berselendang awan, hamparan padi menguning keemasan di atasnya burung-burung kecil menyanyikan keagungan Tuhan, serta lambaian pohon nyiur di pantai yang seakan mengucapkan selamat datang kepada para Pahlawan, nelayan yang pulang membawa ikan dari laut.

Karena itu, sebagian besar karya-karya seni yang lahir di Banyuwangi, tak lain adalah suara alam, suara jiwa masyarakat yang hidup di tengah sawah yang bertingkat-tingkat dan riak ombak yang berzikir kepada Tuhan. Inilah Bumi Blambangan.

Pada saat ini kita para sastrawan dan penyair dari seluruh Indonesia berkumpul di Banyuwangi dan lebih dari itu sudah menulis puisi tentang alam dan manusia Banyuwangi. Puisi yang menuju kehidupan yang sejuk yang akan mempererat persaudaraan. Tak seorang pun yang datang ke Banyuwangi ini untuk menebar kebencian.

Puisi tidak harus selalu mengawali tahun baru, karena dalam substansi puisi setiap hari adalah tahun baru. Orang yang intuisinya



cerah, hatinya akan selalu tersenyum sebelum matahari terbit di ufuk timur. Senyum untuk dunia dan seluruh isinya. Damai dengan Allah dan siap berdamai dengan seluruh manusia dan alam.

Substansi puisi bisa berupa tenaga estetik yang terdapat pada lukisan, musik, lagu dan lain-lain. Sebuah lukisan yang bermutu bisa disebut puisi warna dan sebuah irama musik yang mempesona, bisa disebut puisi bunyi.

Penghormatan kepada kemanusiaan dalam bentuk akhlak yang santun akan membuat sikap manusia akan merasa bersaudara. Penyair Al-Ma'ari berucap,

*Janganlah hujan membasahi ladangku  
Kalau tidak menyiram seluruh bumi*

Sebuah pernyataan solidaritas yang mendalam. Dan hal ini dilengkapi pula dengan sebaris puisi Sutardji Calzoum Bahcri,

*Yang tertusuk padamu berdarah padaku*

Maksudnya, kalau hatimu atau tubuhmu luka dan tersakiti, sebagai manusia yang memihak kemanusiaan aku ikut merasa sakit juga oleh luka dan penderitaanmu. Aku akan meneteskan airmata persaudaraan. Airmata dengan airmata sesekali tidaklah sama. Ada air mata yang menetes karena diri sendiri secara langsung mengalami pukulan dan tindihan, yaitu airmata yang menetes menangisi diri sendiri. Sedangkan yang lain ialah airmata yang menetes karena menyaksikan penderitaan orang lain. Ada simpati dan empati yang kental yang berangkat dari rasa kemanusiaan yang dalam. Penderitaan orang lain dirasakan menusuk jantungnya dan melukai hatinya karena di dalam hati ada sensibilitas kemanusiaan.

Pertemuan di lembah Ijen sekarang ini dan puisi-puisi yang digelar dalam acara ini merupakan cerminan bahwa penyair dan sastrawan masih cinta kepada tanah air tanpa ditawar. *Hubbul Wathan minal ima.*

Pertemuan “Senyuman Lembah Ijen” ini hanya satu tarikan langkah tapi sangat berharga untuk menyempurnakan rasa kemanusiaan kita.

Sebagai penutup saya kutip satu bait dari puisi tuan rumah, Sansudin Adlawi yang ingin menunjukkan keramahan :

*Teruslah melangkah  
Kawan, sekelokan lagi  
Kamu akan tiba di sudut  
Senyum yang paling indah*

Batang-batang, 1 Maret 2018

**D. Zawawi Imron**

Ketua Kurator



# DAFTAR ISI

MUKADDIMAH .....	v
SESIRIH KAPUR.....	vii
DAFTAR ISI .....	xiii

## PUISI-PUISI

### *A. Warits Rovi (Madura)*

- **REPORTASE ANGIN BLAMBANGAN .....**1

### *A'yat Khalili (Madura)*

- **KEMIREN .....** 2

### *Abdul Mukhid (Malang)*

- **SAMADI LEMBAH SUNYI .....** 4

### *Acep Syahril (Indramayu)*

- **GURU YANG MENGINTIP HATIMU .....** 5

### *Achad Faishal (Banyuwangi)*

- **PESONA TELUNJUK RAUNG .....** 7

### *Achmad Muchammad Kamil (Surabaya)*

- **SRI TANJUNG .....** 8

### *Ade Maulana Aji (Bekasi)*

- **PERMINTAAN TERAKHIR SRI TANJUNG .....** 9

### *Agung Hidayatullah (Sumsel)*

- **PADUKA SEGO TEMPONG.....** 11

### *Agung Wicaksana (Surabaya)*

- **SANJUNGAN SEORANG PENARI GANDRUNG .....**12

### *Ahmad Zaini (Lamongan)*

- **LELAKI TUA DI BIBIR KAWAH .....**14

### *Akhudiat (Banyuwangi)*

- **ZIARAH LAUT .....**15

### *Aleeyahsaid (Jakarta)*

- **SEJENAK MENJEJAK BANYUWANGI .....** 17

<i>Alfiansyah (Palembang)</i>	
• <b>PELABUHAN PITU</b> .....	<b>18</b>
<i>Ali Ibnu Anwar (Jember)</i>	
• <b>RISALAH KAWAH</b> .....	<b>19</b>
<i>Ali Satri Efendi (Bekasi)</i>	
• <b>LAMAT-LAMAT TERDENGAR</b>	
<b>GEDHOGAN USING KAMIREN</b> .....	<b>20</b>
<i>Aminuddin S. Gadi (Malang)</i>	
• <b>OASIS DI TANAH BANYUWANGI</b> .....	<b>21</b>
<i>Andi P. Rukka (Sulsel)</i>	
• <b>SENYUM YANG KURINDU</b> .....	<b>22</b>
<i>Andre Dwi Susanto (Tulungagung)</i>	
• <b>AKU YANG MENJAGAMU</b> .....	<b>23</b>
<i>Anggi Putri (Jombang)</i>	
• <b>SENJA KALI LAIN</b> .....	<b>24</b>
<i>Annis M. Tarom (Purwokerto)</i>	
• <b>TEPIAN LAUT MERAH</b> .....	<b>25</b>
<i>Anwar Noeris (Yogyakarta)</i>	
• <b>Moksa</b> .....	<b>26</b>
<i>Ara T (Malang)</i>	
• <b>HARAKAT TETUMBUHAN</b> .....	<b>27</b>
<i>Ara Yamani (Banyuwangi)</i>	
• <b>KADUNG GANDRUNG :</b> .....	<b>28</b>
<i>Arco Transept (Palembang)</i>	
• <b>IJEN</b> .....	<b>30</b>
<i>Arfian Rizky Pratama (Malang)</i>	
• <b>CERITA FIKSIMU</b> .....	<b>31</b>
<i>Arieyoko (Bojonegoro)</i>	
• <b>MENJADI HUTAN, LEMBAH</b>	
<b>KAWAH DAN LAUT ITU</b> .....	<b>32</b>
<i>Arif Pratomo (Ponogoro)</i>	
• <b>CINDERAMATA</b> .....	<b>33</b>
<i>Asep Rachman Muchlas (Banten)</i>	
• <b>MANTRA WAHDAH</b> .....	<b>34</b>



<i>Astrajingga Asmasubrata (Cirebon)</i>	
• <b>KUATREN UWIL</b> .....	<b>35</b>
<i>Aura Asmaradana (Jakarta)</i>	
• <b>PERTEMUAN KUDUS</b> .....	<b>36</b>
<i>Azizah MDS (Malaysia)</i>	
• <b>SUARA DARI MATA</b> .....	<b>37</b>
<i>Azizi Sulung (Sumenep)</i>	
• <b>RISALAH NEGERI ARWAH</b> .....	<b>38</b>
<i>B.E. Raynangge (Malang)</i>	
• <b>KIDUNG KELAHIRAN SURYA</b> .....	<b>39</b>
<i>Bambang Kariyawan (Riau)</i>	
• <b>Pencarian Sunyi Lelaki Kelana</b> .....	<b>41</b>
<i>Bambang Widiatmoko (Bekasi)</i>	
• <b>HAKIKAT BUMI</b> .....	<b>42</b>
<i>Berthold Sinaulan (Tangerang)</i>	
• <b>API BIRU DI IJEN</b> .....	<b>43</b>
<i>Budhi Setyawan (Bekasi)</i>	
• <b>BERSAMA IJEN</b> .....	<b>44</b>
<i>Cecep Gaos (Karawang)</i>	
• <b>KUTEMUKAN KEINDAHAN TANGAN TUHAN DI KOTAMU</b>	<b>46</b>
<i>Daniel Yudha Kumoro (Sidoarjo)</i>	
• <b>UJUNG-UJUNG SURGA</b> .....	<b>47</b>
<i>Daru Sima S (Cilacap)</i>	
• <b>CANTIQUI BERDAUN MERAH</b> .....	<b>48</b>
<i>Datin Barupawati Utamaju (Malaysia)</i>	
• <b>AROMA BANYUWANGI MEMANGGIL PUISI</b> .....	<b>49</b>
<i>Dedy Tri Riyadi (Jakarta)</i>	
• <b>JIKA KAU SINGGAH DI GLAGAH</b> .....	<b>50</b>
<i>Dewi R. Maulidah (Gresik)</i>	
• <b>NYANYIAN AIR DI PELUPUK TANJUNG</b> .....	<b>52</b>
<i>Dhani Lahire Awan (Semarang)</i>	
• <b>MENGEJA KOPI BANYUWANGI</b> .....	<b>54</b>
<i>Dian Hartati (Banyuwangi)</i>	
• <b>BANYUWANGI DALAM LIMA FRAGMEN 2</b> .....	<b>55</b>

<i>Dian Kelopak Bunga (Madura)</i>	
• <b>KETIKA PURNAMA BANYUWANGI.....</b>	<b>56</b>
<i>Diana Roosetindaro (Jakarta)</i>	
• <b>IJEN .....</b>	<b>57</b>
<i>Dicky Firmanzah (Surabaya)</i>	
• <b>HATI KAMI BERJANJI.....</b>	<b>58</b>
<i>Djazlam Zainal (Malaysia)</i>	
• <b>RUMAH ALAM .....</b>	<b>59</b>
<i>Dwiana Jati Setiaji (Banjarnegara)</i>	
• <b>RINDU BANTERANG .....</b>	<b>60</b>
<i>E. P. Albatiruna (Banyuwangi)</i>	
• <b>HUTAN KEDAWUNG .....</b>	<b>61</b>
<i>Ebi Langkung (Madura)</i>	
• <b>TAMASYA IJEN.....</b>	<b>62</b>
<i>Eddie MNS Soemanto (Padang)</i>	
• <b>DI BANYUWANGI .....</b>	<b>63</b>
<i>Eddy Pramduane (Depok)</i>	
• <b>PANTAI MERAH .....</b>	<b>64</b>
<i>Edrida Pulungan (Jakarta)</i>	
• <b>LELAKI YANG MELAMAR RINDU DARI KAWAH IJEN.....</b>	<b>65</b>
<i>Eka Budianta (Jakarta)</i>	
• <b>KUTUNGGU DI BANYUWANGI.....</b>	<b>67</b>
<i>Eko Wahyu Pratama (Banyuwangi)</i>	
• <b>ALAMATULHAYAT .....</b>	<b>68</b>
<i>Eko Wahyu Tawantoro (Jakarta)</i>	
• <b>KUTEMUKAN DIRIMU DI POS PANIMBANGAN .....</b>	<b>69</b>
<i>Endang Cucu Kartini (Bekasi)</i>	
• <b>SECANGKIR KOPAI OSING.....</b>	<b>71</b>
<i>Esti Ismawati (Klaten)</i>	
• <b>SUJUD RIMBA BANYUWANGI .....</b>	<b>73</b>
<i>Estu Puji Handayani (Bondowoso)</i>	
• <b>LUKISAN OSING.....</b>	<b>75</b>





<i>Ewith Bahar (Jakarta)</i>	
• <b>SENJA di PANTAI PLENGKUNG .....</b>	<b>77</b>
<i>Fadzil Shufina (Madura)</i>	
• <b>SEPUCUK SURAT KEMBANG .....</b>	<b>78</b>
<i>Faidi Rizal (Madura)</i>	
• <b>DI KAWAH IJEN .....</b>	<b>80</b>
<i>Faisal Er (Madura)</i>	
• <b>DI KOTAMU, AKU MENJADI PARA DAYANG .....</b>	<b>81</b>
<i>Fakhrunnas MA Jabbar (Riau)</i>	
• <b>BARA KALDERA YANG TAK MATI MENGHEMBUS NAPAS SEJARAH DI BANYUWANGI .....</b>	<b>83</b>
<i>Fatih Muftih (Kepri)</i>	
• <b>KEMBALI KE BANYUWANGI.....</b>	<b>85</b>
<i>Fazilah Husin (Malaysia)</i>	
• <b>WARNA DARI LEMBAH IJEN .....</b>	<b>86</b>
<i>Fina Alvionita (Sidoarjo)</i>	
• <b>PERMATA SENJA KOTA BANYUWANGI.....</b>	<b>88</b>
<i>Gampang Prawoto (Bojonegoro)</i>	
• <b>KABUT SISA HUJAN .....</b>	<b>90</b>
<i>Guntur Siswanto (Jepara)</i>	
• <b>DI TIMUR KEKASIHKU .....</b>	<b>91</b>
<i>Hamri Manoppo (Sulut)</i>	
• <b>MERENUNG DI LANGIT IJEN.....</b>	<b>92</b>
<i>Harkoni Madura (Madura)</i>	
• <b>SEMALAM DI PUNCAK IJEN .....</b>	<b>94</b>
<i>Hartinah Ahmad (Singapura)</i>	
• <b>API BIRU CINTA DI BANYUWANGI.....</b>	<b>95</b>
<i>Hendriyanto Attan (Jakarta)</i>	
• <b>KAWAH IJEN, KU INGIN MENJEMPUTMU .....</b>	<b>96</b>
<i>Heny Anggreini (Yogyakarta)</i>	
• <b>PILIH SATU TEMPAT YANG INGIN KAU KUNJUNGI .....</b>	<b>98</b>
<i>Heru Mugiarto (Semarang)</i>	
• <b>GANDRUNG BANYUWANGI .....</b>	<b>101</b>

<i>Heru Subrata (Sidoarjo)</i>	
• <b>SENDHAREN</b> .....	<b>102</b>
<i>Hesti Pawarti (Surakarta)</i>	
• <b>LIRIH JIWA ALAMKU</b> .....	<b>103</b>
<i>Husen Arifin (Bandung)</i>	
• <b>HUTAN PADMA DI TUBUH BIANGLALA</b> .....	<b>104</b>
<i>I Ketut Aryawan Kenceng (Bali)</i>	
• <b>BANYUANGI</b> .....	<b>105</b>
<i>I Made Kridalaksana (Bali)</i>	
• <b>IJEN, LANGKAHKU TERTAHAN DI KAKIMU</b> .....	<b>106</b>
<i>I Made Suantha (Bali)</i>	
• <b>IMAJINASI BANYUWANGI</b> .....	<b>107</b>
<i>Ichal RM (Sorong)</i>	
• <b>SENYUMAN LEMBAH IJEN</b> .....	<b>108</b>
<i>Ignas Kaha (Mozambique)</i>	
• <b>AIR MATA EDELWEIS</b> .....	<b>109</b>
<i>Imam Rosyadi (Madura)</i>	
• <b>SENYUM KENANGAN DARI BANYUWANGI</b> .....	<b>110</b>
<i>Iman Sembada (Depok)</i>	
• <b>PUNCAK RINDUKU</b> .....	<b>112</b>
<i>Ina Herdiyana (Madura)</i>	
• <b>DI KOTAMU MASIH ADAKAH UDARA</b> .....	<b>113</b>
<i>Jerindo San Andreas (Banjarnegara)</i>	
• <b>PARAS TIMUR</b> .....	<b>114</b>
<i>Joko Susilo (Ponorogo)</i>	
• <b>MENCINTAIMU TANPA KARENA</b> .....	<b>115</b>
<i>Joshua Igho (Tegal)</i>	
• <b>SURAT UNTUK IJEN</b> .....	<b>117</b>
<i>Julia Hartini (Bandung)</i>	
• <b>YANG DILAHIRKAN OLEH SEMESTA</b> .....	<b>118</b>
<i>Jumari HS (Kudus)</i>	
• <b>KAMPUNG OSING</b> .....	<b>119</b>
<i>Kardanis Mudawi Jaya (Bali)</i>	
• <b>IJEN, AKU RINDU MENUJU KAWAHMU</b> .....	<b>120</b>



<i>Khairul Umam (Madura)</i>	
• <b>WATU DODOL .....</b>	<b>122</b>
<i>Khanafi (Purwokerto)</i>	
• <b>SULUK BANYUWANGI .....</b>	<b>124</b>
<i>Khoer Jurzani (Bogor)</i>	
• <b>KIDUNG SRI TANJUNG .....</b>	<b>125</b>
<i>Kim Al Ghozali AM (Bali)</i>	
• <b>BLAMBANGAN .....</b>	<b>126</b>
<i>Kosiyar (Ponorogo)</i>	
• <b>GERIMIS SENJA DI OLEHSARI .....</b>	<b>128</b>
<i>Kunni Masrohanti (Riau)</i>	
• <b>MATA BIRU ATAP BANYUWANGI .....</b>	<b>129</b>
<i>Kurnia Effendi (Jakarta)</i>	
• <b>BANYUWANGI.....</b>	<b>130</b>
<i>Kuswanto Ferdian (Madura)</i>	
• <b>SENYUM SIMPUL BANYUWANGI .....</b>	<b>131</b>
<i>L. Surajiya (Yogyakarta)</i>	
• <b>SKETSA RASA TEMAN KARIBKU .....</b>	<b>132</b>
<i>Larasati Sahara (Aceh)</i>	
• <b>WAJAHMU DI MUARA GURAT PARA PEJALAN.....</b>	<b>133</b>
<i>Lina Kus Dwi Sukesi (Madiun)</i>	
• <b>KIDUNG CINTA BANYUWANGI.....</b>	<b>135</b>
<i>M. Anton Sulisty (Jember)</i>	
• <b>NOTA BULAN MADU KESEKIAN, DI KAWAH IJEN.....</b>	<b>136</b>
<i>Mabulmaddin Shaidin (Malaysia)</i>	
• <b>OSING .....</b>	<b>137</b>
<i>Made Edy Arudi (Bali)</i>	
• <b>API BIRU, WARNA BELERANG, DAN JEJAK PARA PEMBERONTAK .....</b>	<b>139</b>
<i>Mahfud RD (Yogyakarta)</i>	
• <b>SECARIK MIMPI DI BLAMBANGAN .....</b>	<b>140</b>
<i>Maman Empun (Lombok)</i>	
• <b>BANYUWANGI DAN KERINDUAN.....</b>	<b>141</b>

<i>Maniro AF (Madura)</i>	
• <b>SENANDUNG SULUK BANYUWANGI</b> .....	<b>142</b>
<i>Mas Afın Z (Banten)</i>	
• <b>KENANGAN DI KOTA OSING</b> .....	<b>144</b>
<i>Mas Ruscitadewi (Bali)</i>	
• <b>DOAKU, RINDU PADA BIRU</b> .....	<b>145</b>
<i>Mezra E. Pellondou (Kupang)</i>	
• <b>DI DINDING KALDERA DIA MENARI</b> .....	<b>146</b>
<i>Miftah Faujiyah (Banyuwangi)</i>	
• <b>BERPACU PADA INDAH PESONAMU</b> .....	<b>147</b>
<i>Miftahul Ulum (Yogyakarta)</i>	
• <b>SAMPAI DI UJUNG KEINDAHAN</b> .....	<b>148</b>
<i>Mila Duchlun (Tanjungpinang)</i>	
• <b>PULANG</b> .....	<b>149</b>
<i>Moh. Zaini Ratuloli (Flores)</i>	
• <b>AJARAN CINTA</b> .....	<b>150</b>
<i>Mohamad Saleeh Rahamad (Malaysia)</i>	
• <b>DIALOG PANTAI</b> .....	<b>151</b>
<i>Mohd. Rosli Bakir (Malaysia)</i>	
• <b>MENUAI NIKMAT</b> .....	<b>153</b>
<i>Muchlis Darma Putra (Banyuwangi)</i>	
• <b>HIKAYAT BURUNG</b> .....	<b>154</b>
<i>Muhammad Daffa (Surabaya)</i>	
• <b>KERETA SELATAN</b> .....	<b>155</b>
<i>Muhammad de Putra (Riau)</i>	
• <b>TENTANG SEORANG ANAK YANG BERMAIN LAYANG-LAYANG KORAN DI BANYUWANGI</b> .....	<b>156</b>
<i>Muhammad Lutfi (Surakarta)</i>	
• <b>MATA KENANGAN</b> .....	<b>158</b>
<i>Muhammad Ibrahim Ilyas (Padang)</i>	
• <b>CATATAN INI, UNTUKMU</b> .....	<b>159</b>
<i>Muhammad Iqbal Baraas (Banyuwangi)</i>	
• <b>JALAN BIRU LANGIT BIRU</b> .....	<b>160</b>



*Mukti Sutarman Espe (Kudus)*

- **AKULAH BANYUWANGI : DATANG DAN MASUKLAH ..... 161**

*Nadia Alda Agustin (Banyuwangi)*

- **GEBYAR BANYUWANGI ..... 163**

*Nanang Suryadi (Malang)*

- **AKU INGIN MENULIS SAJAK DI ATAS PASIR ..... 164**

*Nashita Zayn (Solo)*

- **MANUSIA LEMBAH DI API BIRU ..... 165**

*Neneng Hendriyani (Bogor)*

- **SEJUMPUT CINTA DI KAWAH IJEN ..... 166**

*Neni Yulianti (Cirebon)*

- **DIORAMA LEMBAH IJEN ..... 167**

*Ni Wayan Idayati (Bali)*

- **DARI IJEN ..... 168**

*Niken Kinanti (Bandung)*

- **PARA PERANTAU SUNYI DI PELABUHAN KETAPANG .... 169**

*Nina Fajariyah (Jakarta)*

- **MENGENANGMU ..... 171**

*Norazimah Abu Bakar (Malaysia)*

- **NAFAS DALAM BELANTARA ..... 173**

*Norham Abdul Wahab (Riau)*

- **TARIAN WANGI SANG ISTRI ..... 174**

*Nuriman N. Bayan (Maluku Utara)*

- **PANGGIL SAJA AKU IJEN ..... 176**

*Nuriyah Widi Astuti (Yogyakarta)*

- **HIKAYAT HUJAN ..... 177**

*Nurul Azizah (Jember)*

- **PADA CERITA HARAP ..... 178**

*Nyoman Sukaya Sukawati (Bali)*

- **KOTA DINI HARI ..... 179**

*P. Nuraeni (Sukabumi)*

- **SEPERTI PINTAMU KEKASIH ..... 181**

*Porman Wilson Manalu (Medan)*

- **HUTAN JATI ..... 182**

<i>Q. Alsungkawa (Lampung)</i>	
• <b>MELUKIS HARI ESOK .....</b>	<b>183</b>
<i>R. Amalia (Banyuwangi)</i>	
• <b>BANYUWANGI.....</b>	<b>185</b>
<i>Raditya Andung Susanto (Brebes)</i>	
• <b>BERMAIN .....</b>	<b>186</b>
<i>Rakhmat Giryadi (Sidoarjo)</i>	
• <b>PERAHU .....</b>	<b>187</b>
<i>Raudal Tanjung Banua (Yogyakarta)</i>	
• <b>PERGINYA SEORANG PELAUT MUDA PESANGGARAN ....</b>	<b>188</b>
<i>Rida K. Liamsi (Kepri)</i>	
• <b>BANYUWANGI.....</b>	<b>190</b>
<i>Ridwan A. Martiano (Bali)</i>	
• <b>DARI GERBONG KERETA .....</b>	<b>192</b>
<i>Riepe (Pangandaran)</i>	
• <b>DI KETINGGIAN 2443 MDPL .....</b>	<b>193</b>
<i>Rini Intama (Tangerang)</i>	
• <b>IJEN .....</b>	<b>195</b>
<i>Riski Putrianti (Yogyakarta)</i>	
• <b>AKU MENGIKUTIMU .....</b>	<b>196</b>
<i>Robin Fuera (Madura)</i>	
• <b>NARASI KOTA BANYUWANGI.....</b>	<b>197</b>
<i>Roso Titi Sarkoro (Temanggung)</i>	
• <b>MENGAJI BANYUWANGI .....</b>	<b>198</b>
<i>Roymon Lemosol (Ambon)</i>	
• <b>KE BANYUWANGI AKU PERGI.....</b>	<b>199</b>
<i>Roz Ekki (Madura)</i>	
• <b>TAK ADA DELMAN ISTIMEWA DI HARI MINGGU.....</b>	<b>200</b>
<i>Rudi G. Aswan (Lamongan)</i>	
• <b>AYAT-AYAT BENING .....</b>	<b>201</b>
<i>Rusdi El Umar (Madura)</i>	
• <b>SEMERBAK TARIAN SENYUM .....</b>	<b>203</b>



<i>S. Arbara (Magetan)</i>	
• <b>SENYUM REMBULAN DI ATAS LEMBAH .....</b>	<b>204</b>
<i>S. Arimba (Yogyakarta)</i>	
• <b>KABUT LEMBAH IJEN .....</b>	<b>205</b>
<i>S. A. W. Notodihardjo (Banyuwangi)</i>	
• <b>SALAM KEPADA PANGPANG .....</b>	<b>206</b>
<i>Saiful Bahri (Madura)</i>	
• <b>LEMBAH ASRI BANYUWANGI .....</b>	<b>207</b>
<i>Saiful Hadjar (Surabaya)</i>	
• <b>KILAU TEMBANG UJUNG TIMUR JAWA.....</b>	<b>208</b>
<i>Salman Yoga S (Aceh)</i>	
• <b>BER-IBU KEPADA HULU IJEN .....</b>	<b>210</b>
<i>Samara el Haram (Madura)</i>	
• <b>MENGANIAYA SEPI .....</b>	<b>211</b>
<i>Samsudin Adlawi (Banyuwangi)</i>	
• <b>SENYUMAN LEMBAH IJEN .....</b>	<b>212</b>
<i>Samsudin Said (Singapura)</i>	
• <b>BANYUWANGI, SELAMANYA KAU DALAM KENANGAN ABADI .....</b>	<b>213</b>
<i>Santiasa Putu Putra (Bali)</i>	
• <b>SURAT KEPADA IBU .....</b>	<b>214</b>
<i>Soekoso DM (Purworejo)</i>	
• <b>SEBELUM MURKA KAWAH SELAGI HUTAN RAMAH.....</b>	<b>216</b>
<i>Sofyan RH Zaid (Bekasi)</i>	
• <b>JALAN KEPENYAIRAN .....</b>	<b>217</b>
<i>Sufyan (Madura)</i>	
• <b>DUA RAKAAT SEBELUM SUBUH.....</b>	<b>219</b>
<i>Suyitno Ethex (Mojokerto)</i>	
• <b>LEWAT GUMITER.....</b>	<b>220</b>
<i>Syarif Hidayatullah (Jakarta)</i>	
• <b>RINDU ADALAH KAWAH YANG MERUAPKAN GELISAH .....</b>	<b>221</b>

*Syarifuddin Arifin (Padang)*

- **DAUN ITU JATUH KE DADAKU** ..... 222

*Syarifullah (Madura)*

- **TRAGEDI HUTAN GUNUNG RAUNG  
DAN BURUNG-BURUNG YANG  
TERBANG KE TENGGARA** ..... 223

*Tino Jooshe (Surabaya)*

- **KU TUNGGU DI LEMBAH IJEN** ..... 224

*Triadiwijoyo (Yogyakarta)*

- **FOLKLOR SANG PENGANTIN**..... 226

*Uki Bayu Sedjati (Tangerang)*

- **MANTEN KOPI**..... 228

*Umi Kulsum (Yogyakarta)*

- **DI LUAR KITAB MENAK** ..... 230

*Ummi Rissa (Bekasi)*

- **MERAPAL WAJAH IJEN** ..... 231

*Wacana Minda (Malaysia)*

- **DALAM BEBOLA MATAKU YANG TELANJANG  
KAU TANDAI LANGIT DENGAN KENANGAN** ..... 233

*Windu Setyaningsih (Purbalingga)*

- **FAJAR MEKAR DI TUBIR KAWAH IJEN** ..... 234

*Yanwi Mudrikah (Purwokerto)*

- **PERTEMUAN PURWOKERTO-BANYUWANGI** ..... 236

*Yudhie Guszara (Belitung)*

- **KALDERA BERMATA BIRU** ..... 237

*Yunita Indriani (Bandung)*

- **PEREMPUAN PEMETIK GANDRUNG SEWU** ..... 239

*Yusril Ihza (Surabaya)*

- **KLATAR PUTIH-KLETER PUTIH** ..... 240

*Yustinus Budi Setyanta (Surabaya)*

- **BUMI MERINDU** ..... 241

*Zakiya Gania (Riau)*

- **LELAKI TUA DAN LEMBAH IJEN** ..... 243





*Zetti Finali (Banyuwangi)*

- **RINDU DI SEMBILANPULUH KILOMETER..... 244**

PUISI KURATOR

*Ahmadun Yosi Herfanda (Jakarta)*

- **SHUBUHKU DI PUNCAK IJEN .....247**

*D. Zawawi Imron (Madura)*

- **DESAKU ..... 248**

*Hasan Aspahani (Kaltim)*

- **EULOGI BANYUWANGI..... 249**

*Wayan Jengki Sunarta (Bali)*

- **BANYUWANGI..... 250**

BIODATA PENYAIR.....251

BIODATA KURATOR..... 287



**PUISI-PUISI**





A. Warits Rovi

## **REPORTASE ANGIN BLAMBANGAN**

aku silir ke iga hutanmu. banjar pohon jati melumat sunyi  
dengan pucuk yang berseri. tingkah bunga-bunga rekah  
mengirim harum ke sanggul senja, dengan bahasa Osengmu  
berbisik, membujuk suhu melepas sendu di dahan randu.

aku berembus pada ceruk kulit batu di Watu Dodol  
memandang pantai berpayung langit, sebuah perahu di kejauhan  
menjilat garam, memuat harapan. ke dermaga yang disebut dalam  
doa  
ia akan melabuhkan cinta dan asa. mengajari kita untuk tak bermata  
basah.

kusisir rambut tanahmu sepanjang Alas Jati hingga ke Muncar  
para pengrajin batu-bata mengepal tanah basah  
sembari membuat arca di sudut dadanya, sebelum semuanya dibakar  
demi ritus keserakahan lebur bersama arang.

aku terus berembus, mengenal gugus  
amis ikan menulis sajak di punggung para kuli  
raung perahu motor merampungkan detak bumi di dermaga yang  
ligih  
semua demi menyempurnakan tubuhmu dalam denyut puisi  
dan dalam palung setiap hati.

*Gapura Timur, 22.02. 2018*

A'yat Khalili

## KEMIREN

aku bermula dari sini  
dari asal muasal suara  
menabuh jantungmu  
terapung dalam aliran banyu  
mengaliri kejauhan lelembah  
yang bangkit bersama musim  
menjelma air, wangi hutan dan asin laut  
gunung dan kawah yang menampung angkara  
juga cinta yang terbagi-bagi.

dari sana, sempurna kukumpulkan hidup  
panen dari sawah, ngetam bebenih padi  
di tanah meladang harapan  
penuh pujian haluan mimpi  
mengikat setiap pijar doa dari tangan  
rahasia yang tak terbaca itu

esok atau suatu saat nanti di hadapan  
langit mencurah rahmat  
bumi memenuhi selumbung berkah  
dan jarak pandang membentangkan keluasaan  
atas segala panorama ketandusan dan kesuburan

selalu kusingkap tabir untuk jiwa dan hati  
yang melulu rindu, serba sungkawa dan hajat  
senantiasa mengenakan mantera  
mengidam mujarab dan membaktikan jalan lurus  
setia membimbing langkah dan tarian  
agar tubuh tak berbenam lumpur, kaki tak kesungkur  
kala memijak dan mendaki petunjuk  
dari kalam Nyelamati Banyu, tuah oleh gaib ruh



pangestu nenek moyang mengembarai Serangkai Gedhongan  
agar tak murka menghara Using dalam sunyi

memilih jalan hidup dengan pemberkatan semilir  
angin, juga pembakaran dupa bagi segala sudut  
lembar daun sirih, pinang dan gambir untuk pelantara  
memetik restu sampai terjaga *mbaurekso*  
dari bisu sekian lama

lalu kupisah beras dari kulitnya. kupukul alu pada bayangnya  
mimpi menyerpih di lumbung, ditampi bunyi jantung  
para ibu dengan kesetian hatinya  
juga para lelaki yang berulang-ulang hidup dan mati  
mencari rezeki di bumi.

*Sumenep, 20 Juli 2014*

Abdul Mukhid

## **SAMADI LEMBAH SUNYI**

Di ujung masiakah terdengar tembang gandrung  
Bergemuruh bersama rindu menjelma kawah biru  
Ataukah kita mesti meruwat hati  
Tepi laut siap menanti

Sesekali hutan kau susuri  
Siapa tahu bertemu Dewi Surati  
ajar pijar cinta sejati:  
kepasrahan diri

Lalu pejamkan mata  
Bayangkan kota-kota adalah sawah  
Kalbu kita serupa lembah  
di tepian jiwa yang resah  
Dalam doa dan sembah  
terdengar suara bertanya:  
“Sudahkah? Sudahkah?”

*Malang, 3 Maret 2018*



Acep Syahril

## GURU YANG MENGINTIP HATIMU

pada gurumu guruku inilah ayahku ayahmu belajar menghargai dirinya sampai kemudian aku dan kamu jadi seperti sekarang ini juga anak-anakmu dan anak-anakku yang kini selalu bercerita pada anak-anak mereka kalau dulu buyut kalian tidak lupa membawa arang setiap pulang dari sawah untuk di anglow karena malam harinya mulut gurumu yang terbuat dari kawah gunung ijen itu menguap membuat tubuh buyutmu mengecil kedinginan

sejak dulu buyutmu selalu setia pada gurunya dan pada rambut gurunya yang hijau gimbal mereka belajar padanya cara menghisap air agar tidak sampai mengganggu tanah kelahiran dan rumah-rumah mereka dari hempasan air saat musim hujan itulah sebabnya ayahku dan ayahmu senantiasa mengajarkan aku dan kamu bagaimana cara menggunakan gergaji parang dan kapak yang benar agar tidak sampai memotong rambut gurunya

pada gurumu guruku inilah ayahku ayahmu belajar menghargai dirinya dan anak cucunya hingga bayangan ruh ayah-ayah kita masih leluasa datang dan pergi ke highland paradise menikmati setiap tarikan nafas gurumu guruku dihamparan lembah hijau yang berkejaran dipadang-padang sabana diantara lekak lekuk tubuhnya yang memesona tubuh yang mengajarkan aku dan kamu anak-anakmu dan anak-anakku dan buyutmu buyutku sejak sebelum air mata mereka mengalir di banyulinu

kini dari mana-mana orang berdatangan mereka tidak hanya mencari laut sebagai guru yang menyimpan rahasia garam tapi mereka juga ingin tahu bagaimana kabar gurumu guruku yang berada di 2243 meter diatas permukaan tubuh guru laut

itu dengan kosmetik ilahiah serta senyum abadinya yang memesona seperti gadis belia dalam genggaman waktu dan zaman diantara air danau hijau kebiruan serta kapas putih yang berterbangan menawarkan impian sebagai kilau dunia

*2018*



Achad Faishal

## **PESONA TELUNJUK RAUNG**

Sejauh mata memandang  
Wajah lugu kian jalang  
Hijau, tersaji begitu merona  
Menebarkan seribu pesona  
Sungguh melenakan

Di jalan setapak daun merimbun  
Menjalari akar pepohonan liar  
Basah oleh embun mulai memudar  
Gemerik air menderai dari atas bukit  
Bening selaksa hujan dari langit  
Menggerus celah bebatuan cadas  
Direngkuh oleh sungai mengalir deras  
Menderu angin berlalu  
Terbangkan paras elok ke langit biru  
Agar mata disetiap sudut Mayapada  
Menatap takjub serupa Nirwana  
Oh, Telunjuk raung\*

Pesonamu, kini meliuk bagai tarian gandrung  
Menyibak tirai gelap di bawah lereng gunung  
Selayak raja rimba mulai mengaung

*Banyuwangi, 20 februari 2018*

*\*Telunjuk Raung adalah salah satu tempat wisata di Banyuwangi yang terbilang baru.*

Achmad Muchammad Kamil

## **SRI TANJUNG**

Serasa aku dengar detak jantung  
dalam lembah yang berlari ke ufuk timur  
yang seolah tak sudi berpisah dengan matahari

*Ana carita ginurit kidung. Ia mengabdi  
pada asmara suci. Tambat hati sang patih.*

Rongga ini mulai bingung  
dan aku hanya mengangguk  
Berselang, dadaku lalu mengempis  
raungnya membelah bumbungan kawah  
gebunya menghentak-hentak deburan lautan  
bungkam telinga. Biar henti gerbong ini bercerita

*Ana carita ginurit kidung. Darahmu wangi  
genangi sungai. Meresap pulas selimuti bumi.*

Matahari semakin kabur  
tersisa remang di kening persawahan  
serta kucuran peluh di stasiun pemberhentian

*17 Februari 2018*

Ade Maulana Aji

## **PERMINTAAN TERAKHIR SRI TANJUNG**

Rambutmu adalah hutan dan sawah. Perangaimu seindah lembah.  
Budi pekertimu seluas lautan. Kesabaranmu sehangat kawah di  
puncak ijen. Sungguh malang nasibmu Sri Tanjung. Kematian  
tragismu yang berujung. Dipenghujung umurmu yang senja.  
Terpaksa terbenam di sungai dalam.

Ada apa denganmu Patih Sidopekso? Tak bisakah kau sesabar kawah  
ijen. Kau mencemari lautan budi pekerti istrimu. Hutan sawah  
rambutnya kau gunduli. Dan kau sudah tidak perduli lagi. Aku  
sedang tidak berelegi tentangmu. Tapi aku bersajak tentang istrimu.  
Tentang permintaan terakhir Sri Tanjung.

Agin masih menari-nari. Sungai yang keruh menjadi saksi. Tentang  
pertengkaran rumah tangga Patih Sidopekso dan Sri Tanjung.  
Lantaran berahi Prabu Salahkromo. Sang penguasa yang tunduk  
dengan cinta. Yang haus dengan kekuasaan dan wanita. Dinding  
istana retak terbelah. Lonceng kemurkaan berbunyi. Mendera  
kepenjuru arah.

Akal busuk sang raja dengan segala cara. Membuat durja siapapun  
yang membaca. Sidopekso tak berdaya lantaran raja yang berbicara.  
Kendati hati tak bisa dipungkiri. Kekecewaan hati semakin menduri.  
“Siapa yang harus kupercai”. Aku baru kembali dari misi titah raja.  
Tak sampai hati aku menerima kabar menyayat duka.

Sidopekso yang geram amarahnya karam. Ditemuinya Sri Tanjung  
yang setia tapi tak berdaya. Diseretnya hingga ketepian sungai.  
Disinilah pertengkaran rumah tangga merajah. Meributkan siapa  
yang salah. Kris siap dihunus ke jantung Sri Tanjung.

“Sebelum kau tusuk kris itu kepadaku, tolong dengarlah permintaan

terakhirku, aku rela dibunuh olehmu, namun pintaku agar nanti jasadku kau ceburkan kesungai yang keruh ini, apabila darahku membuat air sungai ini berbau busuk, maka aku telah berbuat serong, tapi jika sungai ini berbau harum, maka aku tidak bersalah.”

Patih Sidopekso tak mampu menahan amarahnya. Ditikamnya Sri Tanjung istri tercinya. Dihunus tepat kerelung dadanya yang pasrah. Dan diceburkannya ke dalam sungai. Lalu... darahnya melebur menjernihkan keruh. Memancarkan harum, kesetian dan kesucian Sri Tanjung. Patih Sidopekso memjerit menangis. “*Banyu... Wangi...*”

Permintaan terakhir Sri Tanjung dan penyesalan Patih Sidopekso.

*Kaliulu, 15 Februari 2018*

Agung Hidayatullah

## **PADUKA SEGO TEMPONG**

Akankah kuceritakan lagi padamu, duhai Paduka  
Bagaimana lidahku menghajar *sego tempong* buatanmu  
Mata pena mantap menyalak ketika pedasnya kurenung  
Tinta telah tertuang sajak menyihir sawang fluktuasimu

Ada kenangan menyeretku selagi hujan memainkan dedaunan  
Tatkala embun es tunduk menggoda Bumi Blambangan  
Alunan gandrung pelan merebak mendulang lembah  
Anak- anak Osing tumpah tertawa meriak ricik sawah

Takkan kurapal padamu sketsa Ijenku bahkan hutanmu  
Tunduk atas Alas Purwo, kau asuh gerbang timur dalam kepolosan  
Kata etalase hingga debu knalpot yang enggan mencintai kawahmu  
Bukan begitu tuan? pasir terdampar lautpun kau buat genit jadinya

Tidakkah kau jenuh wahai padukaku?  
Menjajakan sego tempong nan menawan hasrat  
Sebagai bait-bait yang mendengkur gerai kecilmu  
Menghembus warna pada tradisi yang sungkan sekarat

*Ampun, paduka bukannya beta lancang, namun  
Tempongnya habis. Bolehkah aku minta seporsi lag ?*

*Banyuwangi, 1 Maret 2018 dalam kenangan*

*\*Sego tempong adalah panganan khas Banyuwangi yang merupakan perpaduan antara sego putih (nasi) dan sambal tempong yang diracik khusus menggunakan bahan serba mentah, biasanya dilengkapi dengan tambahan ayam goreng, dadar jagung, ikan asin, timun dan kulupan (sayur bayam).*

Agung Wicaksana

## **SANJUNGAN SEORANG PENARI GANDRUNG**

aku dilahirkan dari rahim ibuku yang merupakan sebuah batu karang  
yang sedang merenung di bibir Pantai Plengkung.  
ayahku adalah ombak laut yang garang.  
mereka mendidikku, agar tak gentar jika kehidupan kelak terhantam keras kefanaan.

kata ibu,  
Tuhan dan semesta menakdirkanku menjadi seorang penari Gandrung.  
karena jemariku selentik tunas bambu monggong di hutan  
yang mengalahkan keindahan jemari para bidadari nirwana di alam keabadian.

mataku ialah mutiara berona jingga yang tersemai di sawah rakyat kami  
yang membuat tanaman padi di tanah ini tak pernah mati.  
begitu pun Dewi Sri tersungging menyempurnakan misteri ini.

aroma tubuhku ibarat harum dupa kawi  
yang tertancap di lembah-lembah madah.  
seiring alunan paglak menidurkanku ke dalam dekapan Tuhan  
yang melindungi kami dari segenap marabahaya di daerah ini.

hatiku semegah Kawah Ijen  
yang menebar gagah nan menjunung tinggi makna ibadah.  
menutup nganga luka, menyemburkan berkat pahala.



apa guna menari dari hari ke hari;  
tersipu malu goresan tebal gincu,  
bila tak ada harga yang bisa kuberi  
akan nilai-nilai luhur budaya tempat ini.  
Tuhan sehidup semati bersama langit dan tanah kami di  
Banyuwangi.

Ahmad Zaini

## **LELAKI TUA DI BIBIR KAWAH**

tangan kekar lelaki tua merengkuh nafkah di bibir kawah  
ia memikul beban aliran desah napas keluarga  
kulit keriput bukanlah penghalang  
ia bangun dan merangkak menapaki pagi  
bersama matahari

mata tajam menyangga kaki  
menyusuri setapak jalan di tengah hutan  
derit pepohonan mengiba pada gontai langkahnya  
membelai sisa kegagahan dan ketampanan masa silam  
kesabaran lelaki tua mengendap dalam lembah keikhlasan  
berjuang demi kehidupan yang kian menantang

hamparan sawahnya tak lagi menjanjikan  
hijau padi tergadai oleh gedung-gedung dan pabrik menjulang  
laut pun kian dalam menenggelamkan ikan-ikan  
cantrang dan jaring rapuh tak mampu merengkuh

lelaki tua bersandar pada Tuhan  
ia berjuang demi anak cucunya  
menyambut masa depan penuh rintangan  
meski usia telah merapat di bibir malam

*Lamongan, 17 Februari 2018*

Akhudiat

## **ZIARAH LAUT**

kami berbondongan dari pedalaman  
berjubal di kereta api kelas kambing  
baju berlubang-lubang kena arang batu bara  
bagai bah merambah di kota  
ujung paling timur pulau jawa

kami penziarah di hari lebaran  
tunaikan nazar di makam keramat  
minum seteguk di telaga sritanjung  
duduk sejenak di bayangan kenari tegal loji  
dan arak-arakan kepesisir *boom* lama

bagai ikan salmon menetas di hulu  
hanyut ke hilir  
bagai zat cair menetes di gunung  
turun ke muara

kami menyatu dengan keluasan biru  
bertepi pulau, horison, benua, kutub  
cuci tubuh di gelombang pasang  
bawa pulang kerang, bunga karang  
rumput jarum-jarum menggelinding  
bagai bola kaki seribu  
kulit terbakar matahari

kami simpan dendang pesisiran:  
*kusir-kusir si kusir dokar*  
*kami ngesir si perawan baru mekar*  
*kusir-kusir si kusir sepur*  
*kami ngesir si dia baru pandai pupur*

kami peram dendam setahun  
muntahkan rindu pada dermaga patah  
perahu pesiar, jembatan ke pulau gersang  
benteng pendam peninggalan jepang  
hutan bakau baru menyemak  
ah, andai asin laut semerbak di halaman sajak

Aleeyahsaid

## **SEJENAK MENJEJAK BANYUWANGI**

Kelam masih menggantung di langit Banyuwangi ketika desir aroma belerang menghasut, menapaki satu per satu jejak suara Api Biru yang tak henti menggebu.

Rimbun hutan erat menggenggam, menghapus sedikit dahaga kehangatan di dinginnya malam hingga senyum gerbang Poltuding menyambut.

Langkahku lekat mendaki, perlahan hingga kusemai asa di bibir kuning kawah, seketika lelahku dihirup aroma asam senyum Lembah Ijen, membius raga melelapkan khayal menanti tawa mentari.

Sorot surya garang memintaku menapak jejak pulang hingga ratusan boneka sawah lirik membisik angin mendorongku ke ujung Pantai Pulau Merah, membasuh peluh dengan air laut.

*4 Maret 2018*

Alfiansyah

## **PELABUHAN PITU**

Di atas awan yang tersenyum  
mentari menyambut pagiku  
berlari kecil, melompati angin yang berhembus  
menunduk ke lembah hijau di ujung batas perbukitan yang tenang  
Lalu, lamunan sajaknya melukisiwarna baru dalam imaji  
menemani perjalanan para pemimpi yang bermimpi

Di pengembaraan panjang ini  
Kutelusri terus lembah-lembah. Kutelusuri  
kusaksikan hamparan sawah mewarnai aroma pagi  
kutarik lagi mataku ke arah mata air gunung merapi  
Tiba-tiba, hangat udara kawah memeluk tubuhku yang beku  
Pun relung kalbu yang berlabuh

Di ujung senja perjalanan sunyi ini  
gelombang laut menari–nari  
seraya menyanyikan “Indonesia Raya”  
hingga kemudian diam dan bertaruh pada jiwaku yang lugu  
merangkul kedamaian di setiap perahu yang merindu

2018

Ali Ibnu Anwar

## **RISALAH KAWAH**

di dasar lembah  
kawah ranum puspawarna.  
denyut bintang, memijat langit.  
aku serupa sunyi  
di rimbun semak  
dan belukar peradaban.

anak-anak solfatara  
dadanya meletupkan lelava  
membangun doa di tangga kaldera.

anak-anak solfatara  
tangannya menggenggam bara  
melukis senyum di kanvas semesta.

anak-anak solfatara  
matanya merah menyala  
menatap geletar cahaya.

anak-anak solfatara  
siapa mereka?

ialah kerlip belerang paling benderang  
ialah pekat kopi di kedai seberang  
ialah pukau rindu membayang-bayang  
ialah kabut tebal sujud sembahyang

kini anak-anak solfatara  
mengendap-endap di ladang kata  
diculik makhluk lain semesta

*Jember, 3 Maret 2018*

Ali Satri Efendi

## **LAMAT-LAMAT TERDENGAR GEDHOGAN USING KAMIREN**

Ketika sawah-sawah menghiasi bumi Banyuwangi dengan warna kuning

Lalu matahari terbit membangunkan biji-biji padi

Lamat-lamat terdengar Gedhogan dari Using Kamiren

Alunan lesung dan alu bersahutan menyambut panen

Menggema digelindingkan riangnya udara pagi

Burung-burung turut berdendang menggoda dahan-dahan hutan

Alas Purwo

Sementara banteng, kerbau dan lainnya berkumpul di Sabana

Baluran

Api biru telah padam, para penambang belerang masih larut dalam kegigihan

Menyusuri tepi Kawah Ijen yang makin pirus dan mengepulkan harapan

Di Sukamade, sayup Gedhogan lewat mengiringi penyu-penyu pulang ke laut

Lalu meliuk menuju Meru Betiri, melompati lembah hingga Pantai Teluk Hijau

Setelah itu ia membumbung tinggi

Meletup-letup di atas Selat Bali seperti kembang api

Sejenak membuncah warna hijau, lalu membiru menyatu bersama langit

Dari letupan itu lamat-lamat masih terdengar Gedhogan Using Kamiren

Menyeberang hingga ke Australia, Eropa dan sisa belahan dunia

Setelah lesung dan alu berhenti ditabuh, para penduduk pun bersiap

Menyambut mereka datang.





Aminuddin S. Gadi

## **OASIS DI TANAH BANYUWANGI**

Kabut pagi yang mulai luruh  
Dihantam sinar surya yang anggun  
Aku masuk pada kota itu, kota petualangan  
yang menerima para kembara dari segala  
Banyuwangi, tanah magi yang kaya  
Dalam perjalanan dikais angin sepoi-sepoi  
Aku mendengar nyanyian ombak  
masuk menyusup sepi langkahku  
Aku memeluk suara alam yang memangil  
begitu elok menerima hembusan tubuh  
Aku melihat hutan megah diiringi siul burungnya,  
dengan monyet yang bergelantungan di pepohonan  
Aku melihat sawah terhampar bagai permaidani  
hijau tua berpundak-pundak memesona  
Aku melihat lembah begitu ranum  
ketika matahari bagai kapal kebakaran  
Dari Banyuwangi, aku menyaksikan alamnya  
yang di bingkai dalam rasa syukur kepada Tuhannya  
Banyuwangi adalah kota yang mampu menikam  
rasa kalut yang tumbuh dalam hati pengembaranya

*Malang, 28 Februari 2018*

Andi P. Rukka

## **SENYUM YANG KURINDU**

di tepi kawah yang berpijar  
izinkan kukenang kembali senyummu  
meski aku gagal memilikinya

kurangkai sosokmu di benakku  
kubiarkan terikat di dalam angan  
agar aku tetap bisa memelukmu

dadaku sesak direjam kehilangan  
sepi mengabut di mataku  
sukma serasa tercabut dari tubuh

oh, alangkah curang rindu ini  
aku tak sanggup menepisnya  
meski telah kubenam di sela pepohonan

nyanyi pilunya tetap terdengar  
sayup jauh di dalam hutan  
seperti gemercik air  
di lembah yang menganga

petak sawah yang menguning  
membangkitkan kenangan akan jemarimu  
yang memainkan bulir-bulir padi

aku hanya ingin pergi  
melayari laut yang biru  
mengenang lebih banyak senyum  
yang pernah kau sunggingkan  
kalau pun tak bisa memilikinya lagi  
setidaknya kau pernah tersenyum untukku.

cukuplah itu.



Andre Dwi Susanto

## **AKU YANG MENJAGAMU**

Terjangan hujan dan badai  
Tenanglah batin dalam diri  
Masih ada secercah harapan  
Dari hutan yang masih tersisa

Saat kering kerontang datang  
Kau tak berjuang ditengah ilalang  
Masih terhampar berkah yang selalu pasang  
Dari laut yang memberi penghidupan

Lembayung senja yang menarik hati  
Kompilasi indah dengan kicau burung yang mengiringi  
Kusaksikan sendiri dari lembah ini  
Wujud kesempurnaan, seperti kala Dia berjanji

Aku menggambar rumit, duniaku yang fana  
Manusia hanya manusia, entah akan seperti apa?  
Kepuasan semu atau demi kemaslahatan bersama

Mulai kita paksa pada diri  
Bersikap asah, asih, asuh pada alam ini  
Karena, disinilah hakikat Ibu Pertiwi  
Tanah kucinta, di Banyuwangi.

Anggi Putri

## **SENJA KALI LAIN**

senja kali lain berbisik  
di tepian pulau merah,  
karang-karang beradu puisi  
berebut diksi yang terus lari  
dibawa samudera ke dada ingatan

bila senja kali lain bertukar jumpa  
di puncak kawah ijen; parasmu  
tergambar pada pasir pantai  
biar kuhirup Banyuwangi sedikit lagi  
hingga rindu cukup disudahi

masih senja kali lain di bola matamu  
segumpal sapa terdampar di bibir laut  
begitu tenang, begitu nyaman  
seperti kampung halaman  
dengan hutan dan luas pekarangan

senja kali lain di puncak temu  
biar pesonamu mendedah kalbu;  
terus begitu

*Surabaya, 18 Maret 2018*

Annis M. Tarom

## TEPIAN LAUT MERAH

kapal kecil, sampan, perahu nelayan oleng diterpa ombak  
angin padang ilalang meliuk bercanda  
berpacu, remas rindu padamu, gadis pulau Bali  
enggan menanti, lepas ferry laut Banyuwangi  
saat waktu berlari, menapak bebatuan, tepian pantai

Laut Merah, pelataran Sumberagung,  
aku pernah ikut perahu nelayan, bersamanya  
dia menggelayut dalam pelukan lembut  
kupu-kupu hinggap di ujung rambut  
bisik cemara lebay menggoda  
dia mengerling, menabur senyum  
bunga terselip di telinga, anggun bak bintang kejora  
Pantai Merah, lukisan cantik sejuta pesona

Ibuku, maafkan aku, kau tunggu aku, satu-satunya anakmu  
aku kan *sungkem* dengan calon menantumu  
istirahatlah ibu, tidurlah ibu, timang-timanglah harapan dalam  
impian  
biarlah di luar bulan berliuk-canda  
pelukan, percikan cinta, redup  
di antara bintang  
pak nelayan, hari semakin kelam  
dayunglah perahu, kembali pulang

Anwar Noeris

## **Moksa**

*-Farah Isna*

Kita akan beranjak  
Dan akan selalu datang ke tempat ini  
: Tanpa memilih musim

Kita akan selalu wangi  
Seperti mekar bunga melati  
: Di jantung Banyuwangi

Kita akan bebas  
Dan berlari sampai letih  
Menaklukan undakan demi undakan  
: Tanpa harus tertatih

Kita terus melempar tawa  
Sesekali mengasah mata  
Untuk mengenali yang tak sia-sia  
: Di luas Kaldera

Di puncak gunung ini, kusentuh wajah angin,  
Kabut di ngarai dan danau yang tenang  
Sampai batin terdalam  
Di mana Tuhan  
Dan semesta adalah satu hal  
Sementara hal yang lain  
Adalah dukamu yang jauh bermil-mil  
Dari damai lenganku.

*Kutub, 2016*

Ara T

## **HARAKAT TETUMBUHAN**

Hutan itu tumbuh dengan batang dan daun angan-angan yang melambai di sela-sela jerit pembangunan. Buahnya tergantung tinggi-tinggi, sehingga hanya ranting-ranting kecil yang bisa dipetik. “Durian, buah naga, jeruk itu menyegarkan mata, Anakku. Dan untukmu adalah tongkat ini untuk memanjat. Hingga tiba waktunya nanti, kau hisap manisnya bebuahan.”

Ingat. “Mula-mula temukan lembah yang sumber airnya melimpah, lalu kau bagikan kepada sawah-sawah. Kemudian rasakan indahnya proses yang tergantung setetes demi setetes”

Darah, mata air, air mata juga menetes. Lalu biarkan ia mengalir, berkumpul bersama kekecewaan, ditampung ia oleh lautan watak dan kepribadian.

Asam, garam, dan gulanya; tetumbuhan, hewan, dan manusianya; gejolak dan perdamaianya kau aduk dalam satu bejana yang bumbunya menjadikan ia kawah kehidupan.

Dari sawah kutumpuk kata-kata ini seperti jerami yang akan ku pupuk untukku sendiri.

*Petani di dunia maya. Malang 16 Maret 2018.*

Ara Yamani

## **KADUNG GANDRUNG :**

*Catatan untuk Negeri di Ujung Pelangi*

Berbekal segenggam mimpi  
kucari negeri di ujung pelangi

Berlayar dari Tirta Mas  
kuarungi samudera luas  
laju menuju Timur nun jauh  
di Tirta Wangi sampanku bersauh

Jejak pertama kupijak  
alunan gending bertalu semarak  
iringi liuk seribu kusuma nan ayu semerbak  
Merah, rekah, bergairah  
gandrung sambutku semringah

Kujelajah lembah di seputar hamparan sawah  
kujumpai anak-anak gadis sang Dewi  
berjajar rapi bermandikan rawi\*  
Kuning, ramping, bekerling  
tertunduk malu, mengangguk dibelai bayu

Kuberlari menembus rerimbunan rimba raya  
di balik kerisik bambu, para burung bernyanyi merdu  
tari rusa, lenggok merak riuhkan panggung savana  
Hijau, pukau, berkilau  
segala kehidupan berpurwa sejak lampau

Kudaki punggung giri nan perkasa  
tegak agung dalam sikap wibawa  
kutatap matanya, kulihat api menggelora



Biru, syahdu, merasuk kalbu  
Ijen tersenyum padaku

Duh! Aku kadung gandrung  
pada negeri di ujung keluwung

*Kota Gandrung, 10 Maret 2018*

*\*rawi: matahari*

Arco Transept

## IJEN

Dia lahir sebagai bukit perak  
menyeruak wangi bulan  
sepanjang pijar zaman  
makin banyak yang memburu  
kabut di tubuhmu; di antara kawah itu  
tempat orang-orang mencari  
kilatan aurora yang biru  
kurasa, di sana cercah *Puputan Bayu*  
tertinggal sebagai kilau mata pedang  
seperti cahaya mata kekasih  
yang tertinggal di darahmu  
sebagai ingatan lampau.

Barangkali ingatan adalah rimbun hutan  
tempat kita tersesat sementara  
ketika kota tak lagi menerima  
keluh kesah dan pelukan  
Kita tak bisa menduga,  
saat sebuah kota runtuh  
dan orang-orang mengungsi  
ke dalam sajak ini  
tempat hujan mengunyah guguran daun  
menjadi kabut yang menyeka air matamu  
dengan lembut seperti tangan ibu

dulu

*Depok, 2018*

Arfian Rizky Pratama

## CERITA FIKSIMU

Camelia yang manis,  
saat kau bercerita, kau akan  
pergi ke kota lain, katamu: hanya tinggal  
melewati hutan sebelah, maka  
aku akan sampai pada indahnya hamparan sawah  
dan itulah kota baru mu.

Camelia yang cantik,  
saat rindu ku mengrucut padamu  
kupikir: hanya melewati hutan, tak masalah  
aku akan ke kota mu itu  
tapi kau tahu camellia, hutan itu menyelimuti dua gunung  
dengan lembah terjal diantaranya.

Camelia yang tercinta, dan akan selalu kucinta  
saat berada di lembah terjal itu, aku  
Selalu membayangkan; indahnya hamparan sawah  
lengkap dengan semilir angin dan suara burung kecil, tapi  
Setelah aku sampai di puncak gunung ke dua, disana  
Yang kutemui hanya kawah, khas dengan kabut aroma belerang  
menyesakkan, pikirku: mungkin  
sawah indah itu ada di bawah , yang sekarang masih tertutup kabut  
camelia yang selalu kupercaya,  
setelah kabutnya menghilang dan aku sampai di lereng,  
bukankah  
sesungguhnya kau pasti telah tahu, tentang apa  
yang ada di balik gunung kedua; lautan yang luas  
sejauh aku memandang yang kutemui; hanya  
gelombang yang menabrakan diri ke loka, tak ada sawah yang  
indah  
pun tak ada pula kota baru mu.

Arieyoko

## **MENJADI HUTAN, LEMBAH, KAWAH DAN LAUT ITU**

akulah hutan itu  
yang menghijaukan seluruh ngarai  
agar terus berseru pada keelokan dan kesuburan  
atas segala rindu kepada daun, akar, ranting, kembang  
dan tetumbuhan lainnya

akulah lembah itu  
yang selalu mendesirkan angin penuh kesejukan  
sehingga seluruh sawah, ladang, huma, kebun dan  
palawija tak lagi menganga dipenuhi luka-luka  
atas nama apa saja

akulah kawah itu  
yang menjadi pusat segala pusat penempatan  
atas jiwa-jiwa yang tak pernah tiada  
lantaran Ia hanya sekadar melompati  
: masa

akulah laut itu  
yang berlimpah dan melimpahkan semua hal  
sehingga tak ada lagi yang tidak tercatatkan  
dari gunung-gunung mana pun

marilah kita bersama menjadi hutan  
marilah kita bersama merimbunkan lembah  
marilah kita bersama menuju kawah-kawah  
marilah kita bersama melautkan doa-doa  
: satu

*Jonegoro, Maret 2018*

Arif Pratomo

## CINDERAMATA

Tentang si anak lembah. Dari balik matanya terbit hari  
berbinar besinar berpijar. Setiap pagi.  
“Setiap pagi aku menjala ikan dan lokan di laut.  
Jikalau laut dipeluk badai, aku berburu rusa di belantara  
hutan jamrud. Jikalau hutan jamrud berseteru  
dengan oksigen, aku pergi mengikis belerang di sekitar kawah.  
Dan, jika kawah didekap kabut.  
Aku kembali ke laut”.  
Begitu ia memahat prasasti di ingatan.

Saya tunjukan pada orang orang di luar sana.  
Hanya terdengar suara nafas mereka. Juga telinga  
yang tetap tegak, bersama pandangan mereka  
yang tak ingin lepas.

*2018*

Asep Rachman Muchlas

## **MANTRA WAHDAH**

Om

Setiap langkah kaki menuju belantara

Adalah penyatuan kembali

Jalin-jalin semesta raya

Sehaluan dengan Brahman, sukma berseru

“Ayo, kembali jadi satu!”

Bebaskan diri dari sesak keterasingan

Menjelajah lembah-lembah sunyi

Batinkan lagi jenjam senyap

Padu hutan dengan tubuhku

Sawah dengan waluku

Seirama dengan renyut bertalu-talu

Linggaku memancar

Berahi hinggap di kawah biru

Menderas, menggelegak, naik ke awan

Hingga sampai zatku di laut

Sebagai bulir embun

Sebagai tempat hinggap

Bagi terang bulan lembut menari

Om

Aku adalah kamu

juga batu dan air deras mengalir

Utuh tak terpisah

Sebagai jiwa yang moksa

2018

Astrajingga Asmasubrata

## KUATREN UWIL

Penduduk kampung amat percaya  
Bahwa saya bukan dongeng belaka  
Sebab pitutur leluhur kadung tercatat  
Pada setiap persimpangan lubuk hutan

Kemunculan saya jadi kabar buruk  
Bagi para perambah, atau mereka  
Yang berwatak jahat seperti wabah  
Menjauhkan sawah dari panen raya

Sedang bagi pelancong seberang  
Ketika sauh dijatuhkan di laut, saya  
Semacam pedoman keselamatan  
Yang sealamat dengan jalan pulang

Meski sebenarnya saya belum mapan  
Disebut sebagai hantu, sebab wujud  
Bocah lucu tak pernah benar-benar  
Membikin ciut nyali investor pirang itu

Maka lewat pertapa di semak lembah  
Saya membisiki wangsit yang sangit  
Seperti kawah: lebih dulu mana antara iblis  
Dan kejahatan atas ketamakan manusia?

*Dusunmaja, 2018*

## PERTEMUAN KUDUS

Ia bertanya padaku alasan kota-kota besar beranjak jadi hutan belantara. Harus ada yang paling kuat: pedang atau napas insan. Ia heran melihat kacamata kuda dan manusia gelap mata. Darah bisa tumpah demi hidup di nirwana: sungai susu, bidadari cantik, dan lautan kenikmatan. Seru kebencian pernah didengarnya dari surau, melanglangbuana ke lembah-lembah. Untuknya, harus ada obrolan-obrolan manis supaya tak lelah, lari ke negeri jauh.

Kucamkan dalam senyap: seliar-liarnya badai, awannya tak sekalam yang menaungi kita hari ini. Hampir saja kulupa bahwa linimasa sudah menembus era pencerahan. Ia bertanya padaku tentang musabab angkuhnya manusia—setinggi beton-beton yang dibangunnya. Harus ada yang paling benar di antara yang hidup: ilmu apa, agama mana, atau sekadar permainan-permainan siapa.

Ada cekung kawah di sekitar matanya ketika bercerita tentang sawah-sawah lenyap ditelan debu. Manusia jatuh cinta pada tanahnya, sementara di bentang ribuan kilometer, ia menghadapi kehilangan demi kehilangan. Sungguh ingin aku dengannya ke pelosok pulau; ke tempat-tempat jarum arloji berdetak lamban. Sayang, kami tak bisa sama-sama terbang.

Masih panjang pertemuan aku dan ia di sekitar palem merah. Ia—seekor *Lonchura majadewasa*—bercuit tentang perasaannya yang lebih luwes dari bulu-bulu hijau kemerahan di sayapnya.

*Cileunyi, Februari 2018*



Azizah MDS

## **SUARA DARI MATA**

Ketika aku melihat gunung  
Terbaca agungnya sebuah kegagahan  
Tetap di tapaknya mengepungi hutan belantara  
Yang diam di dadanya rahsia yang bernyawa  
Ketika aku melihat air yang mengalir dari puncaknya  
Terbaca pasrah sebuah kesabaran  
Menuju ke liku-liku persimpangan  
Yang akhirnya mendiami takdirnya di muara  
Atau mengalir saujana sawah yang terbuka

Tiada terhalang perintah  
Tiada yang menongkah arah  
Ketika aku terpesona  
pada lembahnya yang menghijsau  
Suaraku mengirim gemanya  
Memuji maha perkasa  
Maha pencipta

Ketika aku mencari kata-kata  
Mendakap gagahnya sebuah cinta  
Yang mengalir di sungainya  
Yang berhimpun di muara terbuka  
Yang akhirnya bertemu rahsia di samudra  
Suara dari mata kecilku  
Melihat kebesaran yang diajarkan  
Yang bernafas menjadi puisi kehidupan

Azizi Sulung

## **RISALAH NEGERI ARWAH**

I/

di dadamu, kawah kehijauan itu tumbuh.  
mengantar doa leluhur menuju langit hitam. tempat  
malaikat mengangkit helai kerat riwayat, melalui bibirmu doa-doa  
itu terpanjat.

II/

di balik gerai sanggul Dewi Kencono Wungu, hutan-hutan  
itu melandung, indung bagi burung-burung,  
aroma sesajen selamanya akan terapung; merahasiakan anyir waktu  
dan lapuk gurat busuk batu-batu.

III/

dan pada kedalaman lembah tubuhmu, setangkup  
mimpi akan terus mengalir, berhilir hingga ke biru curam rawa bayu;  
menjadikan semua itu amsal atas segala perihal itu berasal.

IV/

sawah adalah tempat orang-orang memulangkan pengharapan.  
menunggu  
matahari mekar, sebelum pagi buta itu benar-benar tertukar.  
menajamkan ikhtiar  
pada serabut blukar dan menanam pasrah sedalam akar menjalar.

V/

di matamu, laut itu termangu. mengantar hikayat dan sisa-sisa  
rubaiyat. pada sekujur tubuhmu, orang-orang masih begitu setia  
menuhankan masa lalu.

*Rumah Belimbing, 2018*

B.E. Raynangge

## KIDUNG KELAHIRAN SURYA

sebagaimana kehidupan itu tumbuh  
seperti itu pulalah kematian menjelma

di bawah naungan gemawan  
matamu menatap nanar  
ke sebuah kawah yang menyesap  
sisa keraguan di musim pertama

maka, dengarkanlah irama purba itu  
yang dibawa laut, dan riak buih yang pecah  
yang sesekali menerpa wajahmu dengan gelisah.

tentang hutan-hutan yang menjelma siluman  
tentang sawah-sawah yang mengajarkan  
ilmu melalui padi-padi yang menunduk  
juga lembah-lembah yang masih  
menyimpan segala kerinduan

“Terkutuklah para perusak!” katamu

pernah disandangnya sebuah nama  
tentang sebuah ujung dimana sang surya terlahir  
yang tak pernah kita tau ejaannya  
sampai suatu ketika, mereka berkata:  
“Terpujilah sang surya, terpujilah sang surya,  
yang membawa kehidupan melalui bias cahayanya!”

sambil sesekali, manuk-manuk sawah  
berkejaran riang di antara irama hutan yang  
menyampaikan harapan melalui desir angin  
jugadaun-daun yang berguguran.

tapi, kita sama-sama mengerti  
dia yang berkawan kehidupan  
ada masanya akrab dengan kematian.

Bambang Kariyawan

## **Pencarian Sunyi Lelaki Kelana**

Aku lelaki kelana  
Mencari sebilah cinta  
yang tersembunyi di pantai berwarna  
Meremah sajadah berpasir-pasir  
Kutapaki batu-batu cadas  
Mungkin kau sedang bergelayut diantara ranting  
Atau mengintip riang di gelegak kawah Ijen  
Belum juga kutemukan

Kuturuni lembah menyusuri hutan  
Jangkrik dan burung bersahutan  
menyambut langkah tapakku  
“Kemarilah, di air sana yang kaucari.”  
Kujejakkan waktu mencari air  
Samar terdengar harmoni nada  
dari balik air terjun suara pagimu  
Menandungkan kisah biru Raden Banterang  
Bersama kesahajaan orang Osing  
mengelilingi tumpeng sewu  
Belum juga kudapatkan

Kupasirkan celah jemari bersama hamparan laut Muncar  
Memetik arus gelombangnya di antara rapalan sesaji  
Tergelitik pipi ini dihembus lembut angin cinta  
Menanti di ujung senja kala sunset yang hampir patah  
Belum juga kugapai

Aku terpaku di pematang sawah abadi  
Merunduk bersama padi yang merekah  
Sunyi. Itu yang kutemukan

*Pekanbaru, 10/3/2018*

Bambang Widiatmoko

## **HAKIKAT BUMI**

Kawah itu selalu mengingatkan akan hakikat bumi  
Dari permukaan yang memantulkan cahaya api  
Lalu kusadari, peluh peluh mengucur dari tubuh  
Para pekerja mengangkut belerang di jalan terjal  
Seolah telapak kaki menuntunnya dari sergapan kabut  
Dan meloloskannya dari maut yang selalu siap menjemput.

Jalan terjal itu meniupkan asap belerang  
Tapi telapak telapak kaki terus menjejak  
Pertaruhan hidup dan entah nasib apa yang berpihak  
Mengabaikan kelelahan dan waktu yang beranjak  
Seperti telah disepakati perjanjian dengan kawah Ijen  
Tanpa perlu tandatangan, cukup dengan hati yang bersahaja.

Lalu aku kembali memasuki hutan, menyusuri lembah  
Dan terayun-ayun dalam ganasnya gelombang laut  
Dalam sebuah ingatan panjang tentang Banyuwangi  
Seperti terbangun dalam sebuah mimpi  
Tentang keindahan sebuah daerah yang pantas dikunjungi  
Dan tiba-tiba aku telah berada di sini - menyibak misteri.

Di tanah ini terlahir dari sebuah sejarah yang panjang  
Kita siap mengukurnya dengan tangan yang terentang.

*Bekasi, 20 Februari 2018*

Berthold Sinaulan

## **API BIRU DI IJEN**

Di pengujung malam, belum lagi  
tertampak tanda jadi pagi  
duaribu empatratus meter lebih  
mendaki sampai kelelahan tapi  
lagi semangat lihat terang menyirami  
malam berangin di Ijen tiada henti  
terpana api biru sampai ke sanubari.

Melihat api biru dari Karangasem awalnya  
lanjut ke Paltuding terus ke atas  
menanjak, berpasir berat melangkah  
sampai Pos Bunder beristirahat  
sebelum naik lagi sampai ke puncak  
lewati jalan berbatu ke pinggir kawah.

Api biru di Ijen, tetap tercatat  
saat menembus jalan berhujan  
meringkuk kedinginan dan  
minum hanya sedikit teh tersisa  
apa boleh buat, habiskan saja.

Api biru di Ijen, masih teringat  
sudah lama tetap tak lekang  
keindahannya semoga tetap  
terus sampai ke masa depan,  
walau entah kapan lagi ke sana.

Api biru di Ijen, tigapuluh tahun sudah  
dulu masih kuat, tertawa-tawa saja kita  
bertambah usia tenaga makin berkurang  
entah bisakah lagi mendaki sampai ke puncak  
atau kini cukup melihat fotonya saja?

*Ijen-Bintaro, 1988-2018*

Budhi Setyawan

## **BERSAMA IJEN**

bersamamu kutandai ranah kawah, dengan letup letup membagikan uap seperti perulangan gelisah. di lingkarpandang mencuat kekerasan batu batu, seperti pualam waktu tak lepas menyimpan deru. di sehimpunan api biru yang membara, para pendaki mengasah tatap sembari menunggu untuk memburu kelahiran matahari dari cangkang cakrawala. saat usapan warna tembaga memendar di langit timur, mencetus tarian hari yang akan terus menyala untuk menerangi segala kelok dan liku umur.

pada beberapa langkah di depan tergerai hutan, di undak lereng dan kemiringan. pohon pohon dengan daun daun yang tekun bekerja, menampung cium embun dan merawat napas bumi yang fana. mengeluarkan kemurnian cinta kepada para penempuh sejarah, hingga tersusun langkah terpilih yang menolak lelah. banyak petuah dan nyanyian yang keluar dari jelajah di antara belukar, meski kini tak banyak lagi dada yang sanggup mendengar.

di bawahnya lagi, ada berbagai lembah, dengan kelegaan yang juga menyusun berdepa depa sawah. apa yang tumbuh adalah kisah kisah yang sebelumnya tertanam dalam angan, dengan rabuk doa doa kesunyian. apakah masih ada yang bertanya, mengapa daun daun hijau akan juga menguning dan kering. sementara ada bulir bulir berisi kesetiaan yang diam diam akan menjawab semua penantian. mereka seperti berkata ketergesaan bukanlah ajaran dari rindu, namun hanya ujaran yang tak pernah bersabar dalam berguru.



bersamamu kurekam gelegak ombak dan gelinjang  
gelombang. laut di hadapan berbicara dengan kedalaman  
yang menyimpan masa depan. bukankah ketabahnya  
tak berkurang selalu, menerima segala masa lalu yang  
dikirimkan sungai sungai, dari timbunan ingatan abad  
abad yang sepoi. pada akhirnya selalu ada pilihan, untuk  
sendiri atau bersama, di keluasan kenyataan, dengan  
segala pergantian musim dan cuaca.

*Jakarta, 9 Maret 2018*

Cecep Gaos

## **KUTEMUKAN KEINDAHAN TANGAN TUHAN DI KOTAMU**

Kujejakkan kaki di kotamu, Banyuwangi yang namanya kian mewangi. Senyuman warganya begitu menarik hati, bak seorang bidadari sedang mandi di kali.

Kutemukan keindahan tangan Tuhan di kotamu. Memahat kawah Ijen dengan pahatan keagungan. Lalu Tuhan mengisinya dengan air asam, tuk dijadikan sebagai sumber kekayaan alam. Setiap fajar menjelang, Tuhanpun titipkan api biru sebagai pelengkap keindahan alam.

Kutemukan keindahan tangan Tuhan di kotamu. Melukis hutan dengan kuas dan kanvas kelembutan. Lalu Tuhan lukiskan berjuta pohon Trembesi, yang membuatnya bak hutan Fangorn di film Lord of The Rings yang menggetarkan hati.

Kutemukan keindahan tangan Tuhan di kotamu. Mengukir lembah dan ngarai dengan ukiran keindahan, yang membuat hatiku semakin terbuai.

Kutemukan keindahan tangan Tuhan di kotamu. Menganyam sawah dengan anyaman kemakmuran. Yang terhampar menghijau dari Timur ke Barat, terbentang menguning dari Utara ke Selatan.

Kutemukan keindahan tangan Tuhan di kotamu. Membatik laut dengan canting dan malam kebesaran. Menampilkan deburan dan riak-riak ombak yang saling berkejaran.

*Karawang, 18-02-2018*

Daniel Yudha Kumoro

## **UJUNG-UJUNG SURGA**

Segala puji bagi-Mu,  
Dzat yang telah membuka mataku,  
dengan benang merah-Mu yang berkilau di ujung lembah Baluran

Segala puji bagi-Mu,  
Dzat yang menegakkan sandaranku,  
dengan tiupan nafas-Mu yang berhembus di timur laut Tabuhan

Segala puji bagi-Mu,  
Dzat yang membawa langkah kakiku,  
dengan air-Mu yang deras mengalir di parit-parit sawah Glagah

Segala puji bagi-Mu,  
Dzat yang meneduhkan pikiranku,  
dengan dahan-dahan trembesi-Mu yang rindang di hutan Jawatan

Segala puji bagi-Mu,  
Dzat yang telah menerangi hatiku,  
dengan kilauan api biru-Mu yang berbinar-binar di kawah Ijen

dan segala puji bagi-Mu,  
Dzat yang telah menghadiahi hidupku,  
dengan meletakkan ujung-ujung surga di kota Banyuwangi

Daru Sima S

## **CANTIQUI BERDAUN MERAH**

di paglak, maka pandanglah aku  
dengan kasih panjang, meninggi  
alunan angklung dan kendang sebagai pengiring  
rindu menaik ke atas gunung, menyaksi  
daun merah yang di dedah orang osing,  
danau hijau dan api biru

pada lumer penambang belerang  
sebagaimana dinding kawah dipenuhi cantiqi  
kita lantunkan senyum sepoi yang dibawa angin orang laut  
menghabisi debar garam-asam asal lembah dan sawah  
kemudian menghabiskan waktu untuk saling pandang  
lewat hikayat para pengembara  
yang melukiskan kisah-kisah asmara

di paltuding, untuk sampai pada puncak ijen,  
ijinkan aku jadi pertapa, menangguhkan hal-hal tabu  
biar bukat dibawa para lanun ke hutan; lesap dalam gelap,  
dan pertemuan kita di kaldera  
jadi buih dalam kasih, asah asuh dalam rindu;  
saling cumbu melepas angan dan ingin

maka setelah itu baresan layaknya langit  
yang bergantian terik dan hujan  
kita tak pantas lagi berseteru, selimpet dalam dada,  
ruah dalam cinta bertahun-tahun melagu,  
melewati bilangan yang tak terhitung angka-angka  
membukti diri kita lebur satu jiwa

*Pojok Pustaka-Palugon, 2018*

Datin Barupawati Utamaju

## **AROMA BANYUWANGI MEMANGGIL PUISI**

Aroma laut  
aroma kawah Lembah Ijen  
memanggilku berkecimpung  
berdayung ombak di Plengkung  
di daerah bianglala budaya  
bertembung  
antara puncak Merapi dan Raung

Biola jiwa ingin menyatu  
gamelan dan kluncing  
memukau tarian Gandrung  
berdiri di antara sosok petani  
meniti butir rezeki  
sawah padi

Aroma kebenaran  
aroma zaman silam  
mewangi air sesungai  
meniti bibir sejarah  
menyeri hutan dan lembah  
menyisih iri dan fitnah  
keberanian tercermin indah

Aroma puisi dari hati  
ingin menari  
di dada airmu yang wangi  
wahai Banyuwangi

*28.02.2018*

*Shah Alam, Malaysia*

---

Dedy Tri Riyadi

## **JIKA KAU SINGGAH DI GLAGAH**

Jika masa lalu dan kemarin  
terletak di Kemiren, kau akan  
selalu mengingat apa yang  
terasa asing dalam bahasa  
Osing.

Namun kau berjalan ke masa  
depan seperti *lin* 3 atau 5  
dari Sasak Perot ke pos Paltuding,  
sebelum akhirnya mendaki  
ke Kawah Ijen.

Dan kau tahu; tak pernah  
benar-benar  
kau berjalan sendiri.

Karena di Glagah, di mana dunia – *bukan*  
*hanya soal hutan dan sawah, laut atau*  
*kawah* – segala yang merupa ruang  
dan waktu bisa dibentang hanya sehari  
saat diadakannya tari Seblang;

yang muda dan dadanya dihiasi  
aneka tanaman di Olehsari bisa  
menjadi tua dan berhias kain kafan  
di Bakungan.

Dan mantra serta dupa hanya mengantar  
sampai *kejiman*. Selebihnya kendang, kempul,  
juga dua saron seperti isyarat untuk  
tetap tenang, tidak bergumul, dan terus

berlakon bahwa hidup adalah soal berjalan  
dan istirahat dalam satu laku pengembaraan.

Maka jika kau singgah di Glagah, lupakanlah  
kenangan yang terlanjur berhenti di Karangasem  
itu. Nyalakan lagi gairah memburu Si Api Biru.

*\*Lin* : *Angkutan Umum, angkot, angkutan pedesaan.*  
*Kejiman* : *Ketidaksadaran. Kerasukan. Kerawuhan (Bali).*

Dewi R. Maulidah

## **NYANYIAN AIR DI PELUPUK TANJUNG**

Kidung berkumandang di sepanjang masa  
selepas peristiwa yang menuai luka.  
Air mata Tanjung pun mengalir,  
membaur ke dalam kedung getir.

Tak menahu ia dengan petaka parasnya  
yang indah, hingga menarik hasrat sang raja.  
Menggodalah Sulahkrama ke biliknya.  
Tanjung pun sigap menolak kehadirannya.  
Membuat Raja geram dipermalukannya  
hingga berlaku memfitnahnya.  
Tanjung pun mengelak meminta bela.  
Namun, Patih tak sanggup percaya pada dirinya  
hingga akhirnya ia pasrah menyebarkan nyawa.

Seketika tirta menjadi arum selepas kepergiannya.  
Tak berbau ramu seperti ucap sang pengadu.  
Patih pun redam amarah berganti lara.  
Didengarnya nyanyian Tanjung terus mengalun  
pada gemericik airnya sepanjang hidupnya penuh sesal.  
Bagai alunan gamblang yang terus mengalir dari pelupuk mata  
hingga sumber muara.

Lembah pun menggigil  
menahan air matanya yang berbaur.  
Rimba pun mendesis berbela sungkawa  
hingga menggetarkan sang kawah.  
Bibir laut pun bersabda  
dalam pasangnyanya duka.



Tanjung pun yang benar tak lagi ada  
dan hanya menyisahkan sebuah kisah:  
air yang semerbak bunga.

*2018*

Dhani Lahire Awan

## **MENGEJA KOPI BANYUWANGI**

Kusesap kopi yang hampir usai  
Ampasnya tertahan di ujung lidah  
Kopiku menguning, tak lagi hitam  
Asap pekat belerang mengepul dari cangkir

Kawah Ijen melintas dalam kenang  
Tersesatku dalam peluk hutan yang tenang  
Hitam mentigi dan bau cemara telah habis kuhirup  
Hingga malam meraja di lembah edelweiss yang kuncup

Kusesap lagi kopi yang telah bening airnya  
Tak kubiarkan ampasnya turut serta  
Menebal di dasar cangkir bergambar lukisan alam  
Menghampar sawah, seorang petani uluk salam

Menguar rindu jejak sepanjang jalan ke ujung Banyuwangi  
Membuncah ombak, memercik buih pada pasir gotri  
Pekik elang laut mengoyak hening Alas Purwo  
Gung liwang liwang bagai rahim misteri

Kusesap terakhir kali kopi yang tinggal setetes airnya  
Kurelakan ampasnya berebut ramai menyapa  
Kopiku terasa asam, tak lagi pahit  
Aku tersenyum masam, kutitipkan gandrung pada langit

*Semarang, Maret 2018*

Dian Hartati

## **BANYUWANGI DALAM LIMA FRAGMEN 2**

setelah perbekalan siap. kami mengejar pagi. mengusir awan kelabu menuju sumber gedor rumah bagi air-air. di dalam rimbun pohonan garis-garis hujan begitu rapat. kami kedinginan dan ingin saling memeluk. lihat gerak air itu, ia menuju tanggul-tanggul tua. kokoh dan mengabu. tandon penampung kenangan bagi warga banyuwangi.

masih berselimut dingin, kami melanjutkan perjalanan. melewati desa kemiren menuju kali kotak. hutan pinus rapat memikat. matahari belum terlihat dan kami sibuk menyendiri. kamu melahap bayang-bayang dan aku tenggelam bersama ricik sungai. keriuhan di belakang bukit jadi cerita tersendiri.

kelok jalanan. gigil. aku beku memelukmu. laju motor memitas waktu. tiba-tiba kami berada di licin. kebun karet terlewati. kabut-kabut terempas begitu saja. seperti mesin waktu yang membawa ke negeri-negeri langit. di atas sana pelataran ijen. belasan kilo meter begitu menantang. tunggu sebentar. aku ingin menikmati madu *klanceng*. mengatur volume udara dalam paru-paru dan melanjutkan pendakian.

*Banyuwangi, 2012*

Dian Kelopak Bunga

## **KETIKA PURNAMA BANYUWANGI**

Di kawah yang tak tidur itu  
orang-orang dibangunkan debur kenangan  
angin di kejauhan melambai  
bulan tenggelam di tikungan jalan

Malam itu, kukenang Sri Tanjung  
kisah cinta dan rindu yang menahun  
lihatlah, bagaimana ia tersenyum  
karena di lidah maut nyawa dan cinta menjadi agung

*Sidapaksa, Sidapaksa  
bulan tenggelam dalam kata-katamu  
rautmu padam di bakar dendam*

Sementara di langit, purnama membelah dirinya  
cahayanya menepi ke dalam hutan  
kawah-kawah menguning  
dan laut jadi hening

Malam itu, aku kenang Sri Tanjung  
ke dalam puisi  
juga pada air yang mewangi

*Sumenep, 2018*

Diana Roosetindaro

## IJEN

mata tak berkedip, jadi saksi  
danau kawah berpijar biru  
seperti laut dan rindu kepadamu  
di ketinggian 2443 mdpl  
hutan rimba terbentang  
rimbun kehijauan  
seperti napas Yang Maha Hidup di sini

jejak kaki pemungut batu belerang ratusan jumlah  
sepanjang lembah Ijen dalam diam, jadi saksi  
menebarnya kasih di setiap tangan yang memungut bongkah-  
bongkah  
perjuangan dari keranjang-keranjang  
mengubah jadi senyuman anak isteri yang menanti  
penuh harap agar piring-piring tak kosong lagi

Ijen memang sendiri,  
tapi jejak kaki yang ditinggalkan jelang petang bakal kembali esok  
hari  
teruslah menapak jadi saksi danau kawah  
anugerah indah kehidupan  
tlatih Banyuwangi

*Surabaya, 4 Maret 2018*

*Ijen : sendiri (bahasa Jawa)*

Dicky Firmanzah

## **HATI KAMI BERJANJI**

Dalam kisah petualangan kami  
Banyuwangi hidup abadi

Kami lepas tatapan pada hamparan hijau persawahan  
Menyeduh kopi, menanti senja menuju lembah  
Lalu malam datang memupuk mimpi kami dengan kesejukan  
Menanti pagi yang hampir menjelang

Semilir dedaunan dan lebat hutan  
meneduhkan raga hati kami  
Meredakan tiap-tiap penat dan amarah  
Membawa kami pada tenang dan damai

Langkah-langkah kecil dimulai  
Demi puncak Ijen dan kawah menakjubkan yang  
memancarkan api biru keabadian  
Kami tak lelah  
Kami cinta dan bangga

Dan kami mendengar nama kami dipanggil  
Kami ikuti kearah asal suara  
Dan lalu diujungnya, debur-debur ombak menyapa  
Laut terbentang begitu biru dan lega  
Kami angkat sauh dan berenang riuh bersama ikan-ikan

Dan kami saling berjanji untuk kembali  
Pada keindahan yang memikat hati

Djazlam Zainal

## **RUMAH ALAM**

aku ingin membina rumah  
di tapak alamku yang indah  
di atas tanah yang lembut  
berpayung langit putih  
dan matahari bersinar  
jendelaku menghadap ke laut  
tempat kehidupan mencabar  
kiblatku jurus ke gunung  
puncak ketinggian agong  
dapurku ke lembah  
tempat masyarakatku berkebun  
menuai padi ummah  
dan kawah yang berwajah ramah  
untuk mandi janabah  
begitulah aku ingin mendirikan rumah  
di negeriku yang tak pernah terjajah  
oleh kemodenan menjarah  
jesteru laut selalu memberiku ikan  
gunung memberiku sandang pangan  
kawah dan lembah menjadi aku berhemah  
dengan anugerah yang diberikan Allah  
rumahku yang selalu diriuhan suara anak  
berlari mengejar harapan  
dan kehidupan sempurna yang didambakan  
isteriku berkebun ilmu dari al-quran  
panennya di atas sajadah  
dan aku sering menzikirkan Qul Huallah  
tanda kesyukuranku kepada-Mu  
rumah yang kudambakan ini  
sangat sederhana  
tetapi helwa yang amat murni  
mengikut sunnah Nabi

*17 Februari 2018*

Dwiana Jati Setiaji

## **RINDU BANTERANG**

Surati mati meninggalkan wangi

Rupaksa moksa

Kawah

Hutan

Lembah

Laut

Senyuman lembah ijen

Bawa aku ke Banyuwangi

Ajari aku rindu

*Banjarnegara, 14 Maret 2018*



E. P. Albatiruna

## HUTAN KEDAWUNG

Terselip di antara keramaian  
mata air keluar dari sawah  
yang wingit menyimpan tanda tanya  
sedikit meninggalkan jejak  
cerita yang ganjil  
untuk dilisankan

Makam-makam tak bernisan  
entah siapa  
: Tawangalun  
atau bayangan yang terasing  
di balik bukit

Hutan tinggal nama  
banyak pertanyaan  
yang belum terjawab  
Barangkali tersimpan  
di kayangan  
melukis mendung sepayung  
langit Kedawung

*Sraten, 16 Maret 2018*

*\*Kedawung, nama daerah di Dusun Sukodadi, Desa Sraten, Kecamatan Churing, Banyuwangi. Kini menjadi destinasi Festival Takir Sewu.*

Ebi Langkung

## **TAMASYA IJEN**

hutan membagi kabut  
pagi hari  
jajaran pohon, sawah  
seperti sajak pula berbaris  
membagi hijau di matak;u;  
kenangan mata pinus, sewaktu  
terjaga menjangkau dalam dingin  
yang tajam

apa mungkin kembali pada masa lalu?  
dengan sepatu larsku dan jaket kulit domba  
aku memasuki lembahmu  
lembah kata  
yang sewaktu  
dalam tas gunung, kertas-kertas  
dan folder foto alam  
hingga lengkaplah Surti bahagiaku

di kawah gunungmu  
yang bermenung, cerita-cerita kuhadirkan  
hingga mungkin berpeluk dalam ketinggian  
hingga kutanggalkan benih sepasang  
bersama belerang  
menanam sejuta pandang

darimu laut biru tak terjangkau  
atau mungkin kekal  
di keabadian  
kau tamasya sajakku

2018



Eddie MNS Soemanto

## **DI BANYUWANGI**

hujan akhirnya turun  
hari yang gelap tadi, basah sudah  
burung-burung sembunyi entah di mana  
yang barusan mengepakkan sayap  
riuh berbondong ke utara  
di atas sawah, kawah, dan lembah  
*ia*-kah yang menerobos batang-batang hujan itu?  
sedang batu-batu gunung hanya diam semedi

aku bergegas dalam kelam  
menyusuri kenangan alangkah rindu berulang  
air tercurah begitu deras dari ketinggian  
burung-burung berdiam  
dan kopi osing yang kauseduh dengan senyuman  
menjadi sajak indah bagai rembulan  
yang berpendar dalam hitam matamu

maka kusongsong juga malam yang penuh gelombang  
kuteriakkan rindu berulang-ulang ke segenap penjuru  
dan kukhidmati laut yang berdebur ke tempatmu  
dengan kalimat-kalimat kuyub

Eddy Pramduane

## **PANTAI MERAH**

Aku singgah di bibir mu  
Memeluk pasir putih rindu  
Nyanyian ombak mengiringi  
Menatap penari gandrung  
Penuh birahi

Ketika senja istirahat  
Bukit hijau memerah

Aku larungkan cinta suci  
Pada Sunthi menuju Pulau Merah  
Mencari suara gending  
Dalam lembah dengan asap dupa

Penari Gandrung terus menari penuh birahi  
Dan aku terjatuh  
Pada bening airmata  
Luka Banyuwangi

*Depok, Maret 2018*

Edrida Pulungan

## **LELAKI YANG MELAMAR RINDU DARI KAWAH IJEN**

Kuterima pesan sang raja  
Untuk menjenguk rinduku yang membuncah padamu  
Kuteguk bercangkir-cangkir aroma wangi  
Dari suara nafasmu yang meniup tungku

Aku masih setia  
Pada kopi osing yang kau hidangkan  
Meski mulai mendingin karena  
Terlalu lama aku menghitung  
lembaran rupiah yang hilang

Aku hirup angin pagi  
Mendengar suaramu membangunkanku  
Selepas rembulan dan langit malam yang pergi

Engkau  
Perempuan sederhana  
dengan tatapan sedalam lautan  
yang kutitip titah sang raja pada sang waktu  
yang rela ditinggal

Wajah tanah liat dan tungku kayu  
Beradu dalam jilatan api  
yang khusuk menuai tugasnya  
Kamulah teristimewa

Kita akan bertemu dibibir kawah ijen  
yang mulai basah hijau dan membiru  
Aku lelakiku yang melamar rindu  
perempuan dari desa Kemiren

Aku jemput pagi di binar matamu  
melebihi bara binar sinar lembah-lembah kawah ijen  
mereka menatapku dengan tatapan kosong  
Mungkin melihatku masih seperti ini  
Tubuh yang makin menua  
Senyum yang masih mekar  
melihat turis berjalan menatap belerang yang kupanggul

Mengagumi lekuk tubuhmu, kawah Ijen  
Padamu aku dapatkan panjang sejarah kehidupan  
Aroma waktu makin menguning  
di bulir-bulir padi dalam hamparan  
sawah yang mulai menguning  
Seperti kuningnya bongkah-bongkah belerang  
yang kupanggul dengan seribu kenangan  
Aku leleki yang melamarmu

Anggrek bulan mengintip rindu  
pada pohon-pohon berlumut di hutan purwo  
Padamu juga kubawa pulang aroma tajam asap pekat  
Api biru  
Debu-debu waktu  
Mengendap dalm nyanyian hening dan bisu  
hanya derap langkah-langkah kakiku  
sepanjang turunan lembah hingga jalan terjal  
setapak menyambutku dengan setia

Pada pelukan pagi yang genit  
Namun tak segenit tatapanmu, perempuanku  
yang kau temukan dalam mimpimu  
lelaki yang dilahirkan di kawah ijen  
Setelah raja bermimpi akulah sang jawara  
yang dilahirkan untukmu

*Bayuwangi, Maret 2018*



Eka Budianta

## **KUTUNGGU DI BANYUWANGI**

Kalau hatimu sedang keruh – dipermainkan badai kehidupan  
Saudaraku, datanglah ke sini, ke Banyuwangi.  
Gunung-gunung dan sawah-sawah masih selalu setia  
Laut jernih tidak menipu, dan kawah pun legawa  
Masih ada ikhlas sejati di bumi ini – di Banyuwangi, tepatnya.  
Ayo – jangan biarkan bencana buatan mencabik-caabik hatimu  
Datang – datanglah sekarang – aku menunggumu di sana.

Kalau ada pantai yang membuatmu damai – Banyuwangi namanya  
Di perbatasan mimpi dan kenyataan engkau berdiri  
Ya – di ujung pulau yang menjadikan kamu warga dunia  
Jangan biarkan gundah membuatmu terkoyak-koyak, Saudaraku.  
Datang- datanglah ke sini, ketempat kabut menemukan gunungnya  
Beribu perahu menemukan teluk, dan ikan mendapatkan terumbu  
Di sini – di Banyuwangi ijinkan aku menunggumu.

*14 Maret 2018*

Eko Wahyu Pratama

## ALAMATULHAYAT

Manakala datang suatu masa, alam raya akan bersabda  
akan ada seorang *Wiku* yang mendermakan sastra pada rimbantara  
Sehingga sawah tergarap menjadi gerak  
dan orang-orang akan mengerti asal muasalnya

Walau dugaanku jelaga mencipta dirinya  
dari api yang bersijingkat  
api apa yang tersifati  
Sebab *Suargaloka* akan memesona, memadat, bersiut  
: lalu menjadi kaldera kebijaksanaan

Yang entah benar, entah salah  
laut yang berjudul *Tirto Arum* menyibak  
hutan kenangan dan lembah kerinduan  
diantara rahim yang melahirkan jati diri penghidupan

Ialah tetasbihan segala penjuru arah  
Maka, seorang *Wiku* berlayar tanpa sauh  
Sebagaimana sauh senantiasa tertinggal di Ulupampang;  
Sebagaimana layar abadi dalam Rowo Bayu

Jikalau kau bertanya padaku  
yang entah benar, entah salah  
Sebuah rahasia, umpamanya

Hingga saatnya tiba  
Aku bertafakur di ujung timur pulau Jawa  
Diantara pertanyaan dan harapanmu  
: yang bersaksi atas cintamu pada Tuhannya

Surabaya. 09 Maret 2018



Eko Wahyu Tawantoro

## **KUTEMUKAN DIRIMU DI POS PANIMBANGAN**

Kupinjam bening matamu untuk menuliskan sajak ini.  
Ketika hutan pinus rebah di ujung pagi, sebelum sangit  
belerang menguar dari dasar kawah.

Kupinjam matamu, karena melaluinya aku bisa leluasa  
menziarahi lagi jejak-jejak lama yang pernah kita pijak.

Masih kuingat saat engkau berkata, “Jalan ini menanjak.  
Selalu menanjak. Nanti pada sebuah kelokan, ada savana  
berumput hijau mendekati ungu. Di sana kita menggelar  
tenda, untuk sejenak melurutkan beban di bahu.”

Tangan langit menyentuhkan awan hitamnya pada tubir  
jurang Pos Panimbangan. Lalu jari-jarinya yang gelap  
menarik tubuhmu pergi, memasuki cekungan lembah  
paling sunyi.

Dan sejak itu, engkau menghilang entah ke mana.  
Mungkin menjelma sepasang burung Cucak Gunung,  
atau jadi kupu-kupu yang setia memandu penambang  
menuju puncak danau.

Tapi aku senantiasa gagal membaca tanda; apakah kesiur  
angin di dahan-dahan pinus itu kamu, atau sebenarnya  
hanya siluet bayanganku yang menggigil ditindih rindu?

Di Pos Panimbangan ini, pagi ini akhirnya kutemukan  
dirimu kembali. Dalam rupa embun yang berkelieran,  
mencumbui edelweis langka bertangkai putih keperakan.

Tak peduli, meski aku harus jatuh cinta kepadamu berkali-kali. Sebab aku adalah kabut yang melintas di tiap senja lembab. Dan engkau kaldera yang selalu menengadah; tempat kerinduanku bersemayam abadi pada tungku biru api.

*2018*

Endang Cucu Kartini

## **SECANGKIR KOPAI OSING**

Dari nyanyian merdu Kemiren  
Kupetik kopi terbaik di kaki Ijen  
Disangrai dengan api cinta  
Disulut kayu rindu membara-bara

Aromanya menyala  
Hingga ke dada  
Mencabik-cabik dahaga

Dari tarian lunglai Gandrung  
Kuseduh senyum anggun  
Di antara air kawah yang ranum  
Hutan belukar meraung-raung

Warnanya abadi  
Mengalir sampai surgawi  
Mengaduk-aduk imaji

Kopai Osing, sego cawuk  
Kulempar bising ke dalam ceruk  
Durian merah, botok tawon  
Kupahat resah di pohon-pohon

Di tepi Ijen yang ngarai  
Kunyanyikan lagu sangsai  
Diikuti tarian gemulai

Secangkir Kopai Osing  
Melepas rindu berkeping-keping  
Rasa yang warna-warni  
Di lidah menari-nari

Seperti gerimis  
Pahit, asam, manis  
Ah, sungguh romantis....

Menyeruput kopi di tepi kawah  
Jasad yang mati, seperti menemukan marwah

*Bekasi, 22.02.2018*

Esti Ismawati

## **SUJUD RIMBA BANYUWANGI**

kawah, hutan, lembah, dan laut bersujud  
Banyuwangi tak mati-mati  
meski dimatikan berulang-kali  
padang-padang rumput Baluran bersujud  
tafakur tak berkesudahan  
kawah Ijen tersenyum lambaikan tangan  
dan sembilan sorga tersembunyi  
tenteram di rimba Banyuwangi

terengah genjer Banyuwangi  
suarakan kemiskinan di jantung tembang  
berdendang bersulang bimbang  
mengejar mimpi di periuk nasi  
dan pantai Plengkung merenung  
tebing di Teluk Ijo senandung  
ombak, karang dan pasir putih  
sahabat erat pesonakan Banyuwangi

Banyuwangi bangun dari mimpi  
Pulau Tabuhan yang hijau toska  
indah bawah laut Teluk Biru takjub  
pada Alas Purwo yang menaungi  
dan “Blue Fire” di kawah Ijen  
bagai puteri malu tersentuh jemari  
Agrowisata Kalibendo melambai  
di antara kebun teh yang teremban  
air terjun nan bening

Banyuwangi berlari  
lupakan derita Genjer-genjer  
dan sawah ladang senyum berkembang  
dengar seruan Gandrung Banyuwangi  
si api biru berkedip  
pertanda datang ijabah Tuhan  
harimau Jawa pulas tertidur di Meru Betiri  
rimba lebat bersujud dan uluk salam :  
selamat datang Banyuwangi

*Klaten, Februari 2018.*

Estu Puji Handayani

## LUKISAN OSING

Kesiur angin dingin dan siluet pepohonan dari kejauhan  
Terekam hamparan sawah membentang menghijau  
Semburat merah mentari pagi segera menyambut  
Lamat-lamat muncul di balik awan seolah berada tepat di hadapan  
mata  
Kabut tipis dan gumpalan putih yang bergulung-gulung diantara  
lembah  
Adalah lukisan alam osing tanpa cela

Kuterdiam sejenak di pondok kecil di bulan Syuro saat purnama  
Kepala kambing kendit, bunga setaman, dan damar kemenyan ada  
diantara sesaji  
Sang pawang memimpin arak-arakan petik laut menyebar beras  
kuning  
Ritual rasa syukur hasil penangkapan ikan berlimpah  
Malam mendatang senandung doa kisah Sang Nabi  
Adalah lukisan kisah osing tanpa ingkar

Dataran rendah dan pantai berpohon karang di hutan bakau savanna  
Pura pemuja dan laguna yang dipenuhi burung-burung migran  
Asap belerang yang selalu mengepul ke langit  
Spektakuler kombinasi antara danau kawah yang berwarna toska  
*Blue fire* yang tersohor memercik dengan indahnya  
membuat khayalan mengawang ketika itu  
Adalah lukisan imaji osing nyaris seperti tak nyata

Keindahan yang tersaji seolah bergegas cepat menyergap seluruh  
panca indera  
Sungguh nyata hingga nafas seolah berhenti seketika  
menyaksikannya

Kuresapi dan kunikmati menghujam tulang sumsum  
Lalu kudekap di dada yang tak lekang  
Kehidupan lare osing bersahaja, melengkapi pesona yang ada  
Indah, sangat indah, dan memesona



Ewith Bahar

## **SENJA di PANTAI PLENGKUNG**

Kelopak senja saga menjuntai dari horison pantai Plengkung  
Aku hanyut dalam permenungan  
Telah lewat beberapa purnama sejak kau berpulang, hanya ke sini  
kakiku terpatri  
Magis laut, gulungan ombak tinggi berlapis-lapis, dan tubuhmu yang  
terayun meliuk di sebilah papan surfing, adalah ingatan yang tak bisa  
pupus

Aku mengaji bait-bait cinta di hadapan mulut laut yang menelan  
sepotong bayangan tipismu,  
Zikir palma, zikir camar, zikir tanah Banyuwangi yang pias dibalut  
pepasir

Angin pantai Plengkung pernah menjadi bisik paling teduh ketika  
senja itu matamu teramat keramat, melumatku dalam tatap yang  
lama

Di atas pasir yang sama, kini hanya ada sepasang kakiku  
Betapa nyeri keindahan ini  
Aku tak tahu harus memandang kemana untuk menangkap secercah  
spiritmu yang sisa  
Ke dalam lautkah atau ke cakrawala  
Setitik air mengaburkan mata, membuatku hanya sanggup menatap  
segaris sunyi yang masyuk pada pertemuan laut dan langit.

*Jakarta, 16 Maret 2018*

Fadzil Shufina

## **SEPUCUK SURAT KEMBANG**

1/

Kukirim padamu sepucuk surat kembang  
Yang kutulis pada batu kecil atas airmata  
Dulu kita membentangkan janji pada kuning padi  
Ditiap hijau daun jati jalan menuju pagi tenang

Kau pergi meninggalkan kampung dan semakkandang  
Yang menjalari langkah kecil kanak kita dulu di sini  
Dan kau mau lebih lama ceria bercericit apa saja

Kuantar kau pada gerbang sebuah jalan buntu tengah perkampungan  
Tengah malam diiringi mata kunang-kunang memuara itu  
Kubelai rambutmu sebagai angin segar kisahkisah hidup  
Merontokkan kuncup angdana lebat tepi kolam

Kini di belakangku kau menatap candradimuka  
Dan aku tegak berdiri dalam hatimu yang kian runtuh  
Sebab Sabtu pagi sebuah taksi menjerit di halaman  
Mengaburkanmu pada tiap kenangan sederhana

2/

Kau pergi sebagai sebuah gedung menutup diri  
Melangkahi tanggul ingatan tentang percakapan usang  
Hujan dan katak menatap bianglala bersandar mesra  
Pada bukit tua yang rentan sebagai kisah asmara

Kau datang sekali pada bulan penuh, sesabit mata  
Menelusuri riak semenanjung, melolongkan haru asma  
Pada perih karang yang dihantam anak gelombang  
Dan laut, kau tak merasa kesepian seperti aku menyiurnyiur

Mengingatmu adalah jalan pulang menuju diri  
Yang selalu diterima nurani. Dan kutatap sepucuk surat  
Yang belum lagi sempat kuhanyutkan ke samudera tiap kibar  
Sepahit hutan yang luput dari serenada nelayan asing sendiri

3/

Sekarang kuukir namamu pada lembahlembah  
Tempat pengasingan orang-orang kota  
Bervakansi menghirup udara pagi dan tawa  
Lalu pulang membawa sekarung kisah tualang

Biarkan aku di sini menjaga kembang, mata kunangkunang  
Yang setia mengajarkanku bagaimana berjalan  
Menuju rumahmu yang selalu kubangun dalam imaji  
Tempatku berteduh menjaga jarak antara kau dan  
Cemara-cemara liar dalam diri dan ingatan

Kutulis padamu sepucuk surat kembang  
Semekar senyum mawar yang dijaga anak kumbang  
Yang akan mengingatkanmu pada lambai tangan kecil  
Kibar perahu nelayan ditingkap malam.

2018

Faidi Rizal

## **DI KAWAH IJEN**

Di kawah ijen kususuri sepi  
Dingin hutan rindumu sampai ke hati  
Bunga-bunga mekar sepanjang hari  
Menebar wangi ke dalam puisi

Angin lembah membawa kelebat kabut  
Kata-kata berarak semakin lembut  
Kulihat genangan air dari dekat  
Biru kenangan seperti biru laut

Di kawah ijen kugenggam tanganmu  
Cinta mengalir ke tulang sumsumku  
Menjadi air terjun dalam dirimu  
Tak akan kering mengalir waktu

Berpetak-petak *sawah* di balik doa  
Tempat anak-anak menanam mimpinya  
Seperti perawan desa yang jelita  
Masih tak tercemar kehormatannya

Di kawah ijen kusimpan puisi  
Untuk menjagamu tak tertusuk duri  
Hingga rinduku tak layu dalam sunyi  
Dan kita tak kehilangan matahari

2018



Faisal Er

## **DI KOTAMU, AKU MENJADI PARA DAYANG**

Burung-burung bersiul dialtar dayang sumbi,  
menjadi sebuah pembuka penghormatan yang sunyi  
Upacara Adat Kesenian Seblang, Rebo Wekasan,  
suara kecapi dan riuh tawa saweran dipertunjukkan  
menjadi warisan yang dilestarikan para dayang

Angin di tepi laut itu,  
bergelombang menyisir para penari, upacara adat  
Kebo-Keboan yang memikat perjalanan kisah  
diantara wayang-wayang Singojuruh,  
jejak tapal kuda didaratan Muncar  
menjadikan laut bergelombang datar, semua tenang  
menyaksikan tarian barongsai di altar pesanggaran.

Kalian generasi kemiren yang melestarikan sedekah,  
adat tumpeng sewu, Obor Belarak, Gredoa, Pager Wesi,  
Endog-Endogan, Kesenian Tari Tradisional Gandrung,  
menjadi catatan di tepi lautmu, semua terbaca jelas,  
sebuah kelestarian yang agung diharumkan  
oleh rasa dan senyum sumringah  
para dayang yang malam

Banyuwangi, harum kotamu penuh tradisi,  
Kesenian Musik Angklung Caruk mengetuk pintu  
yang terbuka, lepas lautan dengan gelombangnya,  
sementara deru angin yang mengibas dedaunan  
bagai Musik Patrol membangunkan malam  
bertabur kembang, orang-orang berlarian  
mengejar impian dari kawah, hutan,  
lembah, sawah sampai ke lautan

Sebagian yang lain berisyarat membaca lontar  
Yusuf kenangan, doa-doa pesugihan  
memperluas jiwanya di tapal Kuda Kecak  
yang melompat-lompat dalam doanya  
Rinduku terjawab pada sebuah adat istiadat, dikotamu

*Rombiya Barat, 20 februari 2018*

Fakhrunnas MA Jabbar

**BARA KALDERA YANG TAK MATI,  
MENGHEMBUS NAPAS SEJARAH DI  
BANYUWANGI**

*rasa cintaku pada banyuwangi*

suara kaldera masih saja menyala  
langit biru menoreh sunyi dan terus berzikir  
kawah ijen masih terjaga  
ditingkah embun terbata-bata  
sejarah blambangan pun kian terdedah  
di kitab-kitab lama tak berbilang halaman

tersebutlah adipati blambangan  
minak jingo nama diberi menghunus perang pada damarwulan  
pemberontakan yang lunglai dihempas majapahit  
inilah cerita tak pasti dalam sejarah yang bimbang  
tanah blambangan memangguk tak terkalahkan

tersebutlah pula putri sri tunjung hamil tua  
sang suami raden banterang tak percaya ihwal janin di  
kandungannya  
bukan benihnya lalu putri pun bersumpah  
jika darah yang mengalir di sungai berbau amis, benarlah tuduhan  
suami  
tapi air sungai mengalir wangi  
sayang jasad sang putri terkapar setelah tertikam belati  
raden banterang hanya bersedih menyesal tak henti  
begitulah negeri blambangan beraloh jadi banyuwangi

sejarah kini pun berganti  
banyuwangi bernyanyi sepanjang hari sejak hutan hingga lembah  
dan laut pun menyapa pantai dan terbuai  
teripang dan ikan melimpah-ruah

angin bertiup mencumbui kuning padi di sawah-sawah panjang  
para petani bergairah dibalut rasa syukur tak terukur  
ini pula negeri santri mengalun selalu ayat suci  
hingga diterkam para santet dan sejarah pun terkubur di sini

banyuwangi kini jadi gadis molek  
jadi buruan banyak hati  
inilah matahari terbit pulau jawa  
selalu diburu dan dicari bagi para pendatang  
melabuhkan cinta sejati

*Pekanbaru, 15 Maret 2018*



Fatih Muftih

## KEMBALI KE BANYUWANGI

NANTI, aku kembali. Jarak itu pasti. Jauh itu nisbi. Sungguh, tak sejengkal hati ini mampu mengulur benang panjang dari tanah kelahiran. Aku melihat Zapin, tapi gemulaiku Gandrung. Aku mengucapkan Gurindam, tapi mulutku mengumam Seblang.

Nanti, aku kembali. Rindu itu selalu. Kangen tak henti. Seumpama kuntul-kuntul yang terbang, dan sadar waktu kapan harus pulang. Musim panen atau tidak, ingatan berlumpur di kubangan sawah selalu meracau dalam ingatan. Gundukan bauksit selalu gagal mengganti.

Nanti, aku kembali. Masa kanak-kanak ada. Masa depan penuh duga. Laut Muncar kaya ikan, katanya. Sekarang lemuru cuma satu-dua. Apa bedanya nelayan dan pejalan. Mampu menghitung angin keberangkatan, selalu gagal menaksir hasil tangkapan. Jarak sukses dan gagal jadi setipis benang. Aku mengurai pelan dalam kekusutan.

Nanti, aku kembali. Ongkos itu jelas. Mahal bisa dibahas. Kadang, setiap peristiwa harus diberi harga. Bukan maksud berhitung, tapi agar lekat dalam kenang. Semisal, pendakian pertama ke lembah Ijen. Kaki bikin perundingan sendiri dengan jiwa ini. Katanya, lelah adalah tunai di muka sebelum menakjubi kawah mempesona. Api biru itu, menyala penuh niscaya, penuh dalam dada.

Nanti, aku kembali. Semar mesem. Jaran goyang. Jampi yang dirapal melangit. Pohon-pohon tinggi di kelebatan hutan Alas Purwo menganjungnya. Titah Blambangan. Rayuan tanpa penawar. Sekali dengar, dada berdebar. Aku ingar. Aku kesasar. Aku nanar. Pyar! Nanti, aku kembali. Ke mana lagi kalau bukan ke tempat ditanam tembuni. Ke rumah yang berakar dalam diri. Ke Banyuwangi. Ayo jenggirat tangi!

Fazilah Husin

## **WARNA DARI LEMBAH IJEN**

Ijen

Di sebalik semua keindahan yang tersergam  
kau menyimpan seribu rasa dan rahsia  
tentang manusia yang berjuang untuk hidup  
antara pergunungan dengan legenda berapi  
bertoksik, berasap dan bergas yang mengawani jerih  
dengan helaan nafas sesak dan lelah  
di bawah awan sulfur yang berbisa.

Di lembah tanpa kehidupan  
adalah kawah yang mengelegakkan sang lava  
aku diam di pinggir mu yang begitu menawan  
dikau anggun namun tiada kehidupan yang tegar menghunimu  
fizikal, suhu dan aroma pahit  
daripada lereng-lereng kuning berdebu hangat  
menyesakkan dada manusia nan kerdil  
dengan ribuan harapan agar si ijen tenang dan lena  
usah dimuntahkan kemarahan berapi  
lantaran memurkai kami atas tindak-tanduk yang jelek.

Seperti hari-hari sebelumnya  
mereka kembali lagi ke lembah yang sarat dengan warna  
kelihatannya seperti si ijen tidak pernah peduli  
apatah lagi menunjukkan kasih sayang  
mahu pun kebencian yang khusus  
rutin malam dan siangnya ditentukan sejak azali  
orak, riak dan gerak adalah atas kehendak-Nya  
biar zarah atau bongkahan tiadakan menggugat  
siang berhias tenang biru kehijauan  
malam diterangi cahaya gemilang mengalir dan berkedip  
keberadaan yang membawakan sejuta harapan

sejumlah nafas di tanah datar  
mengharapkan ehsannya  
mereka si pemungga belerang dari lembah dan lereng ijen  
meredah aroma yang menyengat dan beracun  
tegar demi sebuah kelangsungan hidup.

Ijen  
Dikau sendirian  
kami datang dan pergi.

Fina Alvionita

## **PERMATA SENJA KOTA BANYUWANGI**

Sore ini, aku bersembunyi dibalik mendung langit Banyuwangi  
Dari mata senja sang surya, ku dapati kau berjalan sendu, sendiri...  
Di bawah derasnya rayuan hujan, kau dengan daun pisang ditangan,  
berlindung.  
Berjalan ringan mengikuti alunan irama binatang kecil yang  
sembunyi di balik semak  
Kakimu terus melangkah, seakan bersahabat dengan basahnya tanah  
Lembah.

Kau, perempuan cantik berbalut kain batik  
Berjalan sendiri menuju Lembah kebahagiaan, rumahmu..  
Gubuk kecil perbatasan antara Lembah dan Kawah..  
Sesempurna dan seberuntung inikah aku?  
Ku temukan permata dari atas langit Banyuwangi..  
Permata yang disembunyikan dalam Lembah oleh Tuhan

Kau, cantikmu berbeda  
Dan ini, senja yang sempurna bagiku  
Sorotan sinarnya membuat mata coklatmu berkilau  
Membuatku ingin mendarat ke hatimu  
dan memutuskan sebuah pilihan tuk tinggal bersamamu  
dalam kesederhanaan yang kau punya

Bersamamu, agar bisa ku syukuri ciptaan tuhanku  
alam dan makhluknya  
Kau tau? Begitu biru air Kawah Ijen  
Sebiru dan secerah langit Banyuwangi tanpa mendung.  
Secerah masa depan kita, kau dan aku  
Dan sehijau Lembah di kota  
tetap segar dan rindang walau sesekali ditimpa hujan

Ku berharap jika benar Tuhan menakdirkanmu untukku  
Ku ingin ikatan di antara kau dan aku terjaga  
Tetap sama segarnya seperti Lembah tempatmu tinggal  
Dan secantik kau, alam ini dan kau adalah perpaduan sempurna

Kawah, Hutan, Lembah, Sawah, Laut, dan kau  
adalah kesempurnaan yang kutemukan senja ini di Banyuwangi..  
Sesempurna takdir yang ditulis oleh Tuhan, bahwa aku  
harus menghabiskan hidupku bersamamu, di Banyuwangi  
Dengan sejuta kebahagiaan dan keindahan, di Kota Banyuwangi

Gampang Prawoto

## **KABUT SISA HUJAN**

pagi  
seperti wajahmu  
saputan tipis mendung  
hiasi cakrawala rekah pipi  
semburat rona merah kawah menggores bibir  
hangat mengalir sekujur ranting daun tubuh  
embunembun sisa pergolakan malam terkulai  
meleleh jatuh  
ketanah.

pagi  
seperti wajahmu  
rintik gerimis membasah senyum  
patahan kata selembut rumput rumput sawah  
dari semaian tatahan musim mengukir waktu.

pagi  
seperti wajahmu  
seuntai bunga terkulai layu puas menggores bibir  
dari kabut sisa napas penantian hujan.

*Sastrowidjojo, 01032018*

Guntur Siswanto

## **DI TIMUR KEKASIHKU**

seharusnya kau di sini bersamaku  
meretas jalan yang pernah kita citakan  
di timur memaknai kisah segala awal  
mendaki ketinggian, menyusur lembah

seharusnya kau bersanding bersamaku  
menatap damai pada laut nan biru  
pasti akan ada banyak kisah untuk diceritakan  
meski sederhana, tapi patut untuk dikenangkan

seharusnya kau seiring bersamaku  
meniti pematang yang sedikit basah  
menyibak padi yang mulai menguning di sawah  
gerisik riang bulirnya menanti saat untuk dituai

seharusnya kau singgah bersamaku  
pada hutan di mana leluhur menjaga  
memastikan setiap tetes hidup tercukupi  
bukankah kita selalu seia sehati

seharusnya kau ada bersamaku  
pada kawah yang senantiasa memancar menyala  
adalah jiwa yang hidup dan menghidupi  
meski tak bersamaku, aku tetap katakan  
datanglah walau sekali di bumi nan wangi, kekasihku

Hamri Manoppo

## **MERENUNG DI LANGIT IJEN**

Seandainya rumah indahku di langit Ijen  
Setiap hari aku bersimpuh  
Lalu melukis kecantikanmu

Pejalan-pejalan kaki yang rindu mengintai api biru di kawahmu  
Berjalan melintasi ilalang bernafas keindahan  
bermusik deburan ombak laut nun jauh di pulau Santen  
Mengantar langkah menapaki surga-surga Ijen  
Dari kaki, lereng dan bukit hingga ke puncak  
Dan di rumahku aku memotret  
Pelancong-pelancong itu

Menikmati hangat kopi *lalang*, *sego cawok* sertai  
Langkah menyusuri Taman Langit ke taman Sari  
Lalu di puncakmu aku terharu memandang cahaya api biru  
Di kaki lembah Ijen tamu menunggu

Adakah cemburu Merapi, Raung, dan Widodaren?  
Sungguh, di altar langit Ijen aku tak menemukannya  
Di manakah air sungai Darma Wulan abadikan keawetan ?

Kawah-kawah yang mendidih bukan neraka  
Tapi tepian-tepian surga yang sepanjang waktu  
Membelai mata tamu yang lugu  
Lalu mengingat Asma-Mu

Penambang-penambang belerang menggugah dadaku  
Mengais rupiah di sisi terpaan bara  
tegar, di tepian kawah Ijen mereka gunungkan asa



Di beranda rumahku  
Aku memandang hutan pinus, ladang coklat,  
Sungai-sungai berliuk-liuk berdesir mengalir  
dari hulu ke hilir beraltar sawah bagai kanvas lukisan keindahan

Di Langit Ijen Rumahku, kurenungkan Keagungan-Mu

Harkoni Madura

## **SEMALAM DI PUNCAK IJEN**

kurambah lembah menyusuribebukit tubuhmu yang perawan  
berkonde rerimbun hutanberpendaran  
liuk warna-warna rebah menyemburat ramah  
seolah menyambutku dengan rancak liris irama hadrah

kepul api biru diarakgugusan kawah  
mengguyur sekujur kalbu dengan hangat gairah  
lalu kutuai kecipak kidung rembulan  
yang berkaraman mengepung laut kesunyian

terus kulontarkan tatapan melintasi hampar persawahan  
yang diparamsemburatifajar langit timur  
hinggakedirianku tertawan ayat-ayat penciptaan  
yang mengupak gejolak debur pepuji syukur

senyum tulus para penambang belerang  
menjinjing merdu tausiyah yang didedahkan moyang  
biji-biji embun pun perlahan berjatuhan mengecupi tanah  
mewiridkan sembilan puluh sembilan nama Allah

*Sampang, 20 Februari 2018*

Hartinah Ahmad

## **API BIRU CINTA DI BANYUWANGI**

Engkaukah itu sayang?

mengajak aku mengintai dari balik Gunung Raung  
lalu turun ke kawah Lembah Ijen yang tersenyum  
menyambut kita di kaldera yang mengangga  
dan pesta padi dari sawah abadi  
juga laut yang memagari pantai pulau merah  
muaramu damai dan ombak yang mengulung tinggi  
kita terpesona dan jatuh cinta lagi...

Engkaukah itu arjuna?

membawa aku bermain di balik hutanmu yang masih perawan  
menegadah ke pohon pilang Bakurang  
melihat sekawan kijang berlarian menuju kubang  
merak yang menyibak ekor dan helang yang terbang  
lalu kita ikut menari tari gandrung,  
angklung paglak, barong kamiren  
kita bahagia di sana dan menemui syurga...

Engkaukah itu kekasih?

denganku berpadu mata dan menanti matahari lena  
malam yang menenggelamkan kita oleh api biru cinta  
kian mendunia wahai kau Banyuwangi  
dalam ulit panorama indah, berbudaya menjunjung seni  
biarkan begitu  
seribu tahun lagi

Hendriyanto Attan

## KAWAH IJEN, KU INGIN MENJEMPUTMU

Kawah Ijen, aku ingin mengajakmu melihat dunia  
Mengeja angkasa dari sepucuk surat cinta  
Menelusuri langit dan bumi dari *quantum* sukma  
Menapaki ruang kasih yang terjalin mesra, berdebar asmara dari dua kota  
Aku terjebak dibibirmu yang mengalunkan makna bahagia  
Menepis gelisah, Memikat kasih Rama dan Shinta

Kawah Ijen, aku ingin mengantarmu belajar  
kisah sejarah diantara kawah dan lembah  
Seiring semangatmu tak gentar dan menyerah  
Tebar aroma menyengat dikedalaman surga  
Hingga aku tak sanggup melepas jarak nan jauh  
Seperti butiran pasir merayu dan memeluk tubuh  
Hangatmu menyingsing pagi dikala kumandang subuh  
Aku tak berpeluh, basah

Kawah Ijen, aku ingin mengajarimu *alif lam mim ba*  
Agar engkau semakin mengerti kedalaman lautan di negeri Saba  
Yang dahulu Bilqis tak menyentuhnya, namun ia merabanya  
Sulaiman menyelamnya tapi tak pernah hadirkan sepucuk cemara  
Hingga akarnya akan kita jemput bersama dari masa ke masa  
Lalu, terukir arah dalam jalinan kasih asmara diantara kita

Kawah Ijen, aku ingin menjemputmu dari ruang dan waktu  
Yang sudah lama *bertahannus* di dalam denyutan kalbu, mengebu  
Hingga kau tak sadar bahwa aku sedang menunggu  
Ukiran salju di antara bintik-bintik bibirmu yang tak lesu  
Lekuk pada lereng kakimu mengajari makna ikhlas semata, haru  
Hingga aku menjadi buta, tanpa kata-kata, duhai Kawah Ijen  
Luluh pada siang dan malam gelap gulita yang tak berdebu



Kawah Ijen, aku ingin memegang jemari lentikmu, lalu terbang  
Seperti burung-burung elang menakar angin, menerjang  
Pada langit yang bersinar terang benderang  
Di tengah lautan aku ingin menyeberang,  
diantara tubuhmu yang terbentang

Kawah Ijen, kemana engkau akan berlabuh  
Mengukir sejarah rindu.

*Jakarta, 28 Februari 2018*

Heny Anggreini

## **PILIH SATU TEMPAT YANG INGIN KAU KUNJUNGI**

sebutkan satu tempat  
yang ingin kau kunjungi.

rindu  
terlampau sering  
aku panasi  
di tungku  
yang hitam dan berkerak  
yang sebagai saksi  
bahwa ibu bergumul  
dengan asap dan kualiti

lantas, tempat mana  
yang ingin kau kunjungi?

air menggelitik kakiku  
aku berlari  
merentangkan tangan  
menghirup wangi laut

o, ombak yang berderu  
bawalah aku  
tidur di pangkuanmu  
biar sepi lenyap dari kalbu  
dan tubuh

baiklah, Banyu.  
aku berikan pilihan  
: kawah, hutan, lembah, sawah, atau laut?

kau menggali ingatanku  
tentang ayah yang bercerita  
petualangan

jawablah.  
sudah sepuluh hari aku menunggu

sepulang kerja,  
aku menelan ludah  
sebab tak pernah ada lagi aroma  
wedang secang  
aku yang akan menghidangkannya.  
kayu secang dengan jahe, kapulaga,  
cengkih, dan kayu manis

ahh, kekasihku  
nikmatnya akan berbeda  
rasa dari ibu  
adalah sepanjang masa  
lekat di lidahku

ohh, sayang  
tapi aku akan menjadi istri  
yang punya rasa berbeda  
adalah sepanjang usia

ayo, tempat mana  
yang ingin kau kunjungi?

sudah bertahun aku menanak rindu  
untuk tidur dipangkuan ibu

jadi, apa yang akan kau pilih  
: kawah, hutan, lembah, sawah, atau laut?

Banyuwangi  
: ayah memanen padi

(kekasihnya tersenyum)

jadi, kemana kau  
akan membawaku?

Banyuwangi  
: pusara ayah dan ibu

*Yogyakarta, 18/03/18*



Heru Mugiarto

## **GANDRUNG BANYUWANGI**

Tarian asmaramu

Adalah ingatan syahwat kepada perawan sunthi

Yang tak letih mendaki

Menggambar tilas api biru di kawah ijen

Kerling sepasang matamu

Adalah basah hujan

Dan nyanyi serangga

Menelusuri lekuk liku partitur senja

Nimas, cintaku sungguh tak bermata

Karena tak sanggup membedakan

Antara yang berzikir di pintu malam

Dan lenguh birahi di ujung subuh.

*Licin Banyuwangi, 2015*

Heru Subrata

## **SENDHAREN**

Ibu, lahirkan aku dalam liang  
kakang kawah adi ari-ari  
pada sejumput harap  
tak ternodai

ibu  
biarkan hutan meliarkanku, mengajarkanku  
tentang arti bulir embun dalam buaian dedaunan  
yang tak lagi lepas hasrat  
untuk mendulang riang

pada lembah ini  
kau ajarkan aku lenyap untuk senyap  
menuai hasrat yang semakin sarat nasehat

ibu, tlah kau wariskan sendharen bisu  
karena tak lagi mampu kusuarakan?  
karena tak lagi ada dendang gandrung?  
Karena tak lagi kudengar lagi kecapi?

Tidak Ibu,  
Tlah kau wariskan sawah-sawah  
Yang membentang luas tak terbatas  
pada angan dan harapan abadi  
tempat kusemai mimpi-mimpi

danpada laut,  
aku, kau, dia, mereka, tak sepantasnya berkeluh kesah  
karena  
aku masih punya kau Ibu,  
selamanya.

*Sidoarjo, 13 Februari 2018*



Hesti Pawarti

## **LIRIH JIWA ALAMKU**

Bias cahaya merekah di tengah kawah  
Laksana kaca raksasa memendarkan cahayanya  
Semburat kisah di tengah merekahnya kawah  
Kawah menjadi saksi keindahan alam dan cermin kehidupan

Kawah tidak bisa memancarkan sinar tanpa mentari  
Mentari tak mampu mewarnai kawah tanpa adanya lembah  
Lembah di sekeliling kawah menjadi saksi peraduan  
Kawah akan indah dengan ada lembah

Menelisik derap deru masyarakat yang rindu alam  
Hutan dan sawah menjadi sumber nyawa masyarakat  
Gelagat segala kemodernan tak bisa terlepas dari kehidupan petani  
Petani ulung tetap ada sepanjang masa

Bukan siapa mereka tanpa petani  
Tak urung petani mewarnai indah pesona alam  
Membentang alam sekitar dengan segala panoramanya  
Berkat jasa siapakah, tanpa petani....

Kekayaan alam; hutan gunung, lembah, sawah, lautan  
Dirundungnya gundah gulana negeri akan tetap berseri dengan  
alamnya  
Pesona sejuta kekayaan alam mampu menghibur lara negeri  
Kawahku tetap memancarkan keindahannya

*Pemalang, 14 Februari 2018*

Husen Arifin

## **HUTAN PADMA DI TUBUH BIANGLALA**

di sudut desa  
di lubuk lembah yang bercahaya  
engkau adalah padi tua  
butir-butirmu tumbuh  
di perut manusia kota

engkau berimaji pagi  
engkau merekah di bumi wangi  
di antara kuncup bunga dan kuyup pohon jati  
dan nyanyian kepodang di sawah sunyi

pada mulanya engkau tahu  
engkau enggan tabuh galau  
biar engkau timang risau  
rumah-rumah mengganti sawah  
reranting kisahmu patah rebah ke tanah  
airmatamu bagai perahu kecil bersenandung di gigir laut  
bersama doa-doa yang hanyut

meski engkau kuat dari jutaan muslihat  
semesta mengajakmu dalam lonceng terdekat  
engkau berkarib pada serangkaian siasat  
bagai hutan padma nan lebat

di tubuh bianglala  
di sawah desa engkau bercita-cita  
di lembah matahari itu engkau mandi cahaya

*Bandung, 2018*

I Ketut Aryawan Kenceng

## **BANYUANGI**

Menyisir bibir pesisir plengkung  
Berdiri di puncak kawah ijen  
Berderiak sekencang-kencangnya  
Menumpah debur gemuruh  
Pucuk rasa paling dalam

Aku datang membaw rindu  
Rindu kobaran gairah tubuhmu  
Hijau lembah persawahan  
Seluas pandang  
Bersangga pajang

Hamparan sawah  
Peluk hangat rembulan  
Amatlah wangi  
Menyusuri pematang  
Bersama kunang-kunang

Dan nyanyian laut  
Rumah gerumbul ikan-ikan  
Melempar kerling sapa  
Berkali-kali mencumbu  
Kerut keriput langkah

Disini hari-hari  
Menjelma puisi  
Ditumbuhi ragam cahaya jiwa  
Lentik rumpun pesona  
Menumbuhkan cinta

I Made Kridalaksana

## **IJEN, LANGKAHKU TERTAHAN DI KAKIMU**

Kali ke sekian  
Dermaga Ketapang berkabar tentang dirimu  
Oh, Lembah Ijen  
Meski namamu sudah terbisik seribu kali  
Namun belum sekalipun aku menjabat tanganmu  
Entah mengapa siang itu kurasa  
Kau tiba-tiba memanggilkmu  
Membujukku mengunjungi dirimu

Kau sambut aku  
Gemulai Tari Gandrung hutan jati  
Merdu alunan Kendang Kempul ombak laut pantai utara  
Kau pikat aku  
Rayuan manis gerak kemayu dedaun tebu di sawah-sawah  
Kecantikan aneka kembang lembah-lembah

Kau bius aku  
Kehangatan air terjun sungai belerang  
Pancaran pesona bebukitan dan pucuk gunung  
Namun, saat mentari hendak membenam diri di rimbun dedaunan  
Ketika aku hendak melintasi gapuramu di Paltuding  
Para penjagamu menghentikan langkahku

Mereka menuduh **aku** terlalu bernafsu  
Mencuri mukjizat batu emasmu  
Merampok daya sihir api birumu  
Saat kutanya mengapa aku dilarang memasuki kerajaanmu?  
Jawab mereka: belum waktunya

*Bongkasa, 5 Maret 2018*

I Made Suantha

## IMAJINASI BANYUWANGI

Tarikanlah tarianmu:

Kalangan seluas cahaya purnama  
Siapa mengidungkan degup kalbu?  
Kaukah Dewi. Darah yang tumpah  
Mengalir wangi ke dalam hati

Memasuki Banyuwangi. Jalan dan hutan bakau  
Menampung desir angin laut  
Kibasan sayap camar laut  
Jejak para perambah  
Memuati rindu sanakkadang  
Kampung halaman. Tanah rantauan

Kaukah, Dewi, memanggil pulang  
Memanggul rasa cinta  
Jalan darat memasuki kalbu:  
Bentangan sawah terbentuk dari kicauan burung  
Desir angina, lenguh sapi, dan peluh petani  
Siapa meluku pertiwi dengan kasih  
Kaukah Dewi, menumbuhkan rasa paling rahsia  
Dari kasih sayang!

Bersama cerah langit. Lembah memperjelas warna kawah  
Asap belerang yang menjadi udara  
Bayangan + musim kemarau sempurna bersama debu  
Dan pasir yang terus saja mencerap  
Panas matahari  
Menjadikannya hangat di dalam genggam  
Jabat tanganmu.

2018

Ichal RM

## **SENYUMAN LEMBAH IJEN**

Pada fajar yang mengawali bumi  
Pada senja yang mengakhiri hari  
Di puncak gunung yang berlembah  
Kulihat kawah ijen yang bersahaja

Langit dan awan bersatu padu  
Bergambar alam semesta  
Tanah dan pohon cemara saling menyatuh  
Menjadikan hutan mu penuh pesona

Lembahmu menawarkan keindahan  
Menjerat mata hingga tak bisa lepas  
Menawarkan berjuta rasa yang tak tergantikan  
Dan pada mu aku adalah kata bebas

Sawah mu berdiri bagai prajurit  
Menari-nari dengan nyanyian angin  
Menyapa gundah yang terjerat  
Pada hati yang sendirian

Air mu berlautan hijau  
Jika senja mulai tenggelam,  
kau mulai bercorak bak emas  
Memerah di bibir pantai yang indah  
Hingga mata memandang tanpa terlepas

Ooh lembah ijen  
Kau tempat senyumku melepas lelah

*Sorong, Kamarkosong, 210218*



Ignas Kaha

## AIR MATA EDELWEIS

Kudapati senyum menawan  
di lekuk bibir merona  
mengalir dari Lembah Ijen  
kawah luasnya mencuat asap  
dan aroma menyengat belerang.  
Tersembul dari palung laut  
tempat nelayan menabur asa.  
Dari sawah petani hijau permai  
hutan kopi dengan jejak-jejak tua  
perayu tak pernah gerah  
aura pahitnya memikat  
diseruput bibir dahaga selalu.

Dari udara jernih membelai cemara  
bersanding damai  
setia di air terjun Banyupahit  
menakar dakian tegar dan titian turun  
para penambang di lereng terjal  
berpeluh, jangkau dinding harapan.  
Kulihat senyum itu berangsur pucat...  
Pudar kelopak Edelweis di punggung ramai.  
Kembang di tepian musim guyur hujan  
di ruang setia pancaran matahari.

Kuntum cinta lestari laksana mentari  
layu senyumnya kini digerogeti gelisah  
di gunung batu menatap leluasa.  
Galau merubung di bayang penuh  
dan tanggap gagap insan di sini.  
Menitik air mata Edelweis  
mendamba senyum terancam sirna  
merias abadi di Banyuwangi elok lestari.

*Maputo, 22 Februari 2018*

Imam Rosyadi

## **SENYUM KENANGAN DARI BANYUWANGI**

### **Senyuman Kawah Ijen**

Engkaulah danau di atas gunung, dengan keranjang yang mendekap belerang, adalah simbol ketabahan penambang. Orang-orang ini meninggalkan jejak, ke atas ke bawah, demi anak istri. Sementara orang-orang yang lain, memburu api biru kala dini hari sampai pagi. Mereka menyebutnya demi kebahagiaan. Engkau tersenyum, dari dini hari sampai pagi dan matamu akan mengantarkan kaki-kaki yang datang atau bakal pergi.

### **Senyuman Hutan**

Hutan adalah rumah bagi pepohonan, dan burung-burung, katamu. Di De Djawatan itu, pohon-pohon membentuk tubuhnya sendiri, dan aku membayangkanmu tersesat di sana dalam keramaian serangga. Kita berdua sama-sama mencari pagi tanpa pelukan atau desahan malam.

### **Senyuman Lembah**

Bila kau ingin tau kerendahan, datanglah pada lembah, di kanan kiri sungai atau gunung, kau pasti akan mendapatinya bila sambil merenung. Ia akan tetap tabah, meski tubuhnya kerap kali didatangi tanah.

### **Senyuman Sawah**

Ini orang-orangan sawah, pengusir burung yang gagal mengusirnya. Ia kerjanya hanya menunggu dan menunggu. Sementara matahari berganti bulan dan serangga memainkan gitar di setiap sayapnya, ia masih tetap di sana.

### **Senyuman Laut**

Air asin berkumpul dari masing-masing rumah, membawa kabar tentang pantai yang menidurkan karang. Pasir-pasir menuliskan nama, tentang lelaki dan perempuan yang lupa badan. Sedang ombak, melukis kakinya sambil berlarian. Di perahu, kau melihat perempuan laut sedang duduk sendiri, menanti kedatangan suami dan ikan-ikan.

*Rumah Tanpa Kamar. Darusa Timur, 13 Maret 2018*

Iman Sembada

## **PUNCAK RINDUKU**

Sampailah sudah puncak rinduku  
Menggaris di lengkung alis matamu

Pernah kau ditikam-tikam sejarah  
Serasa dilempar ke dalam kawah

Tersebab angin tak lupa jalan pulang  
Menebarkan aroma bunga hutan sepanjang lembah

Pedih perih kau bawa menari  
Bersama roh leluhur yang suci

Padi-padi menguning di petak-petak sawah  
Petani-petani tersenyum panen-panen berkah

Puncak rinduku adalah rasa syukurmu  
Dentang-dentang genta bertalu-talu

Air terus mengalir, sungai-sungai berdenyut  
Adalah gairah perjalanan kembali ke laut

*Depok, Maret 2018*

Ina Herdiyana

## **DI KOTAMU MASIH ADAKAH UDARA**

Angin berembus dari dalam hutanmu  
menerbangkan burung-burung  
yang mencari silsilahnya  
di lembah-lembah yang terbuka

“Di kotamu masih adakah udara?”

Matahari menguning, seperti keringat para penambang  
yang tak gamang bila harus dilupakan sejarah

Kucemaskan, seorang asing datang menebang pohonan  
dan anak-anak dari masa lalumu  
tak pernah menerka dan bertanya, siapa yang membentang  
laut dan lembahmu itu?

Sementara kapal-kapalmu dibawa arus  
mengangkut tangis orang-orangmu yang kehilangan pelukan  
karena esok, mungkin kita akan hidup tanpa  
tanah dan pohonan

*Sumenep, 2018*

Jerindo San Andreas

## **PARAS TIMUR**

Sesekali teringat  
Sekian kali tersadar  
Semestinya terindah  
Seharusnya tertahan

Laut di antara kita  
Lembah di antara dia  
Hutan di antara mereka  
Akulah kawah

Aku takkan memuja perantaranya  
Seberapa dalam kamu pergi

Sekedar takhayul berawal  
Oleh keelokanmu semua terbesit  
Bagaimana bisa dipercaya  
Ketakutan saja berujung keterpukauan  
Biru  
Hitam  
Hijau  
Merah  
Sahut!  
Tersirat Banyuwangi

Joko Susilo

## **MENCINTAIMU TANPA KARENA**

Aku ingin mencintaimu tanpa karena. Mimpi tersulam pada sehampar hutan. Dalam ranting-ranting rindu menggebu. Jika memang itu kau, dan embun pun berlinang di antara pepohonan yang hendak berdzikir senja ini. Gemercik mengajari kejujuran tentang rasa kepada-Mu. Damai dalam diam, merajut rasa kepada hati. Aku berharap tunas keabadian lekas tumbuh, di sela-sela jantungku. Merekat, berakar, mencengkeram kembali. Memperlihatkan rasa dan tunas kehidupan.

Tercipta bersama mentari, dengan sorot jingga keemasan. Bersama kabut suci yang selalu menemani. Dalam sendiri yang kuat untuk memberi cahaya kepada semesta. Menatap sayup manja, melirik kesana kemari tanpa peduli. Itu inginku untuk memberi sesuatu yang indah kepada siapa saja yang dekat denganku. Memberi kekuatan batin. Dalam hidup tercipta gerak, dalam gerak tercipta langkah, dalam langkah tercipta hati, dalam hati tercipta renung, dalam renung tercipta doa. disinilah aku menemukan kepastian, kemana aku harus mengerakkan kakiku untuk menjadi jati diri. Keyakinan serta keinginan mengiringi laku langkahku. Tak terhenti meski tertatih disakiti, tak akan tersenggal walau pernah gagal. Gelombang pasang tak gentar walau dihadapan. Tembok karang tak membuat kurang keinginan. Badai pasir tak akan mengusir kekuatan cita, cinta, dan waktuku. Karena aku adalah lautan. Sejalan tapak kakiku melangkah untuk menuju lembah kepastian. Tertatih perih sebuah liku kehidupan memang tidak manis seperti madu. Desis angan masih melekat erat di otak sadarku. Berusaha untuk meraih. Selagi angan menjadi angin maka aku akan selalu berhembus. Memberi kesejukan kepada siapa saja yang membutuhkan. Tanpa pilih rupa, rasa dan suara.

Selagi tangan meragkul semangat, kaki melangkah arah, hati bergumam kepada tuhan, maka semangat hidup akan tetap terjaga. Perlahan semangat merasuk ke dalam kawah sanubari kehidupanku. Walau panas tapi aku tahu bahwa semangat itu mulai berkobar dalam hatiku. Menerobos kecil disela detak dan nadi. Merambah akar mencakar kuat seisi alam, sorot mata memancarkan cahaya kepastian, seolah-olah bercengkrama berdendang mesra, bercakap hikmat dengan perasaanku. Semua keindahan panorama alam berjalan dengan semestinya, menjalar arah mencari kehidupan untuk melanjutkan hidup selanjutnya. Semesta alamku berpuisi untuk melantunkan isi hati kepada Tuhan. Kawah sanubariku berpuisi, hampar hutanku berpuisi, lembah hidupku berpuisi, sawah rinduku berpuisi, luas lautan mengamini seluruh puisi oleh panorama alam semesta. Patuh dalam kediaman dalam merajut dzikir, agar semua yang dipuisikan terkabulkan. Menghadap kiblat, hikmat, merapat dan taat. Tak secuil waktupun disiasiakan untuk tidak berpuisi.

Sebuah keabadian jika rasa menyelina menjadi panorama yang semakin hari semakin cinta, terjejal tinta yang tercoret dari hati. Sebuah renungan menjadi prasasti kenangan yang abadi. Menjadi simbol keabadian yang setiap saat dikenang oleh siapapun yang mengajanya. Seakan-akan hidup seribu tahun bahkan tak akan pernah mati meski waktu tak pernah berputar lagi. Jika keabadian sewaktu-waktu akan lenyap tetapi kisah dari cerita-ceritaku ini justru akan bersayap, terbang melang lang buana mencari pemiliknya. Tak letih untuk mengkibaskan sayap-sayap, menerjang awan kepekatatan melewati hujan kecemasan bahkan terik ketakutan. Semua tersibak dilalui dengan tatapan tajam terarah, karena keyakinan akan mengalahkan segalanya. Lalu hinggaplah keyakinan itu kepada kepasrahan yang kemudian ia lantunkan sebaht puisi kepada tuhan. Karena tuhanlah maha segalanya. Disitu aku bersayap untuk menuju dan hinggap di antara puisi-puisi itu. Mencari makna sebuah kata yang tertulis oleh iman.



Joshua Igho

## **SURAT UNTUK IJEN**

jangan pergi, katamu, tapi langkahku  
sudah setengah jalan  
jangan tinggalkan aku, katamu, sambil memilin airmata  
lirih suaramu seperti mengunci langkahku  
tapi telah bulat tekadku, untuk pergi ke gunung Ijen  
menyusuri setiap kenangan yang terserak  
di setiap jengkal kawahnya

kutinggalkan kotamu bukan berarti aku pergi darimu, kekasih  
tersebab setiap sudut kota ini adalah kenangan,  
yang menjelma suara, memanggilku kembali menziarahi rindu

ingatkah engkau, saat kali pertama kita bersua di desa Banyusari  
kita bertukar pandang, menumpang segala kesah  
lalu kita berikrar, akan menjadi pendaki  
yang tak surut oleh waktu

di gunung ijen kau genggam erat tanganku  
sesekali kaupeluk pinggangku dan kulihat rona matamu  
sejingga senja itu

kekasih, dengan apakah mesti kuungkapkan rindu?  
aku hanya punya sepotong lagu yang pernah kunyanyikan  
di bawah temaram bulan purnama di lembah itu  
: lagu sepenuh rindu

2018

Julia Hartini

## **YANG DILAHIRKAN OLEH SEMESTA**

di lembah matamu  
sebuah romantika berkelana jauh  
hijau pematang ditemani cahaya  
menanam di dalam tubuh padi

orang-orang berjalan  
menghafal kebahagiaan  
seumpama laut yang selalu pasang  
air yang wangi  
hujan ikan-ikan di tengah gelombang

sementara itu, di jalan yang licin  
para pendaki mengabarkan kedatangan pada kawah ijen  
api biru memberikan aroma yang khas  
seperti bau ragamu  
yang sehabis berperang menaklukkan lajur terjal

sebelum meninggalkannya  
ritus cahaya adalah pesona yang melembah  
berbaju rindu dan menyimpan setiap alasan rahasia  
soal jarak yang selalu tabah  
mengundang ingatan-ingatan memberikan sukacita

*ruang semesta, Februari 2018*

Jumari HS

## KAMPUNG OSING

Wajahku tetap polos, tersimpul elok di tengah kota  
Riuhnya kata yang tajam menjumpalitkan angin hutan, lautku  
senantiasa  
Menjaga setiap pencarian agar tak tersesat di palung berkarang

Mataku tetap binar, mengasuh rasa menjadi keyakinan  
Menjaga anglung pagelan, seni barong dan adat kedogan  
mengundang takjub  
Tak lenyap dari perubahan zaman yang dipenuhi berbagai  
Kecemasan-kecemasan

Di sini, hatiku tetap teguh, renyah sumarah berkilau  
Memancarkan jati diri, membuat setiap kampungku tersenyum  
Di taman hati dalam warna warni bunga yang menebar aroma kasih  
sayang  
Lihatlah, pepohonan dihinggai burung-burung beterbangan dan  
kicaunya  
Mengajari rumput-rumput bersembayang

Rumahku bersolek anggun ibarat rahim ibu mengandung kesucian  
cinta  
Di dalamnya ada keteduhan dan ketentraman, tak ubahnya laut  
berombak  
Melepas rindu dari segala gelisah

Aku ingin kau datang lalu  
Berburu membidik cahaya-cahaya Tuhan.

*Kudus, Februari 2018*

Kardanis Mudawi Jaya

## **IJEN, AKU RINDU MENUJU KAWAHMU**

Aku akan datang padamu  
setia hingga pada waktu; menunggumu di dini hari  
seperti sembahyang di sepertiga malam tak lelah  
dengan segala keinginan hingga lusuh pakaian tebal; basah.

Aku meminta cinta padamu pada pelayaran segaraku  
hingga ujung mata menuju puncak gunung menjaga rindu bergejolak  
seperti kobaran biru api menari. Aku bersamamu ke liang rahim;  
mengakhiri fajar  
berdamai pada sinar mata Ilahi; matahari di puncak  
kesadaran.

Entah bagaimana. Aku lalui jalan turun ke lembah; mencumbumu  
menakar nyali sendiri; Seperti aku menerima luka penambang  
belerang; menahan sesak  
Aku memanggul bongkahan-bongkahan rindu belerang di dada  
hingga ke puncak; aku pantang meradang.

Tubuhmu adalah gunung; dan kawah Ijen yang sendiri  
telanjang di bawah pandangan matahari; terhampar menampakkan  
diri  
membuat cemburu mata-mata yang meradang  
sambil melihat jauh kepuncak-puncak gunung yang  
menyeberangi daratan.

Ada rinduku datang padamu  
bertukar tangkap kegelisaan membawa decak keberanian  
seperti melihat keperkasaan; kekuatan cinta; otot orang-orang  
penambang  
menyambut cinta Ilahi dengan badan bahagia mengabaikan  
setiap marabahaya.



Dari darat perjalanan mengejarmu  
di atas segara membara pelayaran menujumu  
ke puncak, hingga turuni lembah mencari jejak cahaya  
untuk sampai pada kawah cintaMu. Sebagai bukti bakti  
merindukanMu.

Khairul Umam

## **WATU DODOL**

Ia berdiri menantang matahari  
Menyanyikan lagu sunyi  
Sejak tuannya pergi entah di mana singgah

(Tiba-tiba ia terlempar  
Dari sebuah pikulan  
Berdiri tegang  
Diam-diam tubuhnya menghitam)

Semar menghilang  
Pikulan tertinggal  
Menjadi pohon, menjadi batang  
Menjulung menembus langit  
Orang-orang mengambilnya sebagai senjata  
Andalan

Semar menghilang  
Beras terhampar  
Pantai terbentang  
Laut gemuruh ditikam badai  
Ombak berkecipak mencium  
Kesturi yang tertinggal

Semar menghilang  
Sumber mamancar  
Sumur tergelar berkawan pantai  
Segala penyakit tak hendak kembali datang  
Ngumpet di belantara hutan-hutan

Ia berdiri menantang matahari  
Menatap laut penuh gelombang  
Berpangku sebatang kelor tua  
Memanjat doa  
Sejarah menghitam di tubuhnya

*Gapura, 2014-2018*

Khanafi

## **SULUK BANYUWANGI**

waktu darah melumut di sungai  
menyemberbak wangi bunga melati  
namamu disebut-sebut; Banyuwangi

lantaran kepercayaan seorang istri  
telah ditukar dengan janji

Banyuwangi negeri terbit matahari  
kawah ijen rupa api langit

lembah laut  
tempat takut memaut  
hutan sawah  
persinggahan burung-burung gelisah

akupun seperti burung itu  
jalan-jalan di tanah berkah  
di mana-mana ingin pasrah

kudengar tarian gandrung berpengiring seruling  
adat musik Suku Osing  
membawaku menari  
merasuk dalam alunan jantung asing  
seolah menggapai atas puncak  
bertemu Sang Khalik

lewat puisi;  
suluk Banyuwangi  
aku mencari-cari diri  
ke dalam hati

*Purwokerto, 14 Februari 2018*





Khoer Jurzani

## KIDUNG SRI TANJUNG

Kembang tanjung tumbuh rendah  
takut basah.

Saya pandang penambang  
belerang yang tak letih  
mengindahkan lirik kawih  
lembah dinding kaldera.  
Cantigi tumbuh tepi kawah.  
Api biru berpijar kala tiba malam.

Anda seekor banteng  
di ladang-ladang dingin kaki gunung.  
Mengembara hingga  
teluk hijau, hingga pelabuhan  
ketapang. Saya sentuh raut subuh  
dengan tubuh rapuh.

Berteduh di bawah ujung ranting  
sri gunting. Percayalah, saya hanya  
mencintai Anda.  
Di kota Osing kerajaan  
Blambangan, saya mengidung tentang  
manisan pala kering dan biji selasih.  
Embus angin menerpa wajah,  
menerpa pijar lava membuncah  
di kancah kawah dasar dada saya.

Selain sejumput doa embun pagi,  
saya tak tahu apa yang bisa saya bagi.

2018

Kim Al Ghozali AM  
**BLAMBANGAN**

Sebidang tanah basah  
baru dicipta  
tangan-tangan kabut satu jam lalu  
yang mengambang di atas lembah  
Di bawah mimpi ranting-ranting trembesi  
Dan kau tiba,  
hutan menerima langkahmu  
tetumbuhan menjabat tanganmu  
Kau berjalan lebih ke dalam ke ceruk bebukitan.  
Mereka menyembunyikan  
pedang-pedang peraknya  
yang berkilau di kawah darah  
Mereka melepas baju perang kebesaran  
merenggangkan  
cengkraman kuasanya  
  
Kerikil-kerikil menopang langkahmu,  
seribu lidah  
berlendir  
menjilati  
kedua kakimu  
  
Di sebidang sawah basah, di depan keinginan-keinginan semu,  
ada jalan menanjak ke selatan, ke rumah hari, dan laut  
membenamkan diri  
di kastil air yang berdiri atas reruntuhan  
candi dan relief-reliefnya,  
di sebalik kehancuran patung-patung Hindu  
dan kejayaan yang ragu.

Perasaanmu mengetuk jendela mitologi yang terpajang  
sepanjang jalan di celah tugu debu,  
antara gerbang samar-gerbang samar dan tiang batu

Lalu, puncak perjalanan ini  
waktu yang menggumpal di balik istana belukar  
berduyun keluar  
berbaris memberi penghormatan  
menyanyikan balada musim dingin  
memakaikan jubah merah pada jiwamu

Kosiyar

## **GERIMIS SENJA DI OLEHSARI**

Seblang senja berlumur gerimis  
Menyebar kuntum kembang mewangi  
Merenggut kesadaran badani  
Berebut selendang pualam kemuning

Seblang tujuh hari tlah berganti  
Kluncing terus menggema bangunkan mimpi  
Musik kegelapan rancak, dipertunjukkan nurani  
Sementara penabuh gamelan lelap terbuai

Tubuh penari membeku di bibir hutan  
Sebab gerimis membunuh resah  
Lembah meliuk menikam sawah  
Pancasuda bak permadani ciptaan Lillah

Sungguh aku tak ingin sekali  
Menggoreskan sekarang di kawah menantang sendiri  
Takut ada yang mencari, disini  
Hingga diujung batas Olehsari

Kunni Masrohanti

## **MATA BIRU ATAP BANYUWANGI**

mata biru yang menggoda sebelum bertemu itu adalah engkau,  
banyuwangi  
aromamu mengarakku menyisir layar penuh kata dan warna  
memilah, memilih penggalan terindah tentang tepian pulau merah,  
hutan perawan, atau tentang engkau yang nyala dalam gelap  
di atapmu

fajar paling timur juga masuk ke celah-celah jendela  
angin segar pegunungan sampaikan salam perdamaian, mengecup  
pelan  
sebelum kawahmu mengirimkan aroma belerang  
ijen, senyap tak bertukar resah

mata biru yang menggoda sebelum bertemu itu hanya engkau,  
banyuwangi  
dari tepian tanah rawa, riak Sungai Siak yang tenang  
kurenjis tuahnya untukmu  
mata birumu memanggil  
dan, aku datang dengan ingin yang selalu pagi

*Pekanbaru, 15 Maret 2018*

Kurnia Effendi

## **BANYUWANGI**

Memasuki Hutan Baluran, lewati jalan teduh  
dan meliuk ini, kuingat harum hikayat.  
Kesetiaan dengan pengorbanan.

Kekuasaan dan kehilangan.

Semua bagai kembali tumbuh.

Pun satu per satu jatuh.

Kusesap kopi dan melepas magrib.

Ke hamparan lembah lunak yang tulus  
menerima letih dan hibuk pikiranku.

Cinta usang ditukar asmara yang baru

Setajam kelewang dan angin menderu

Terhirup aroma dedaun padi lewat jendela  
Petak sawah yang mengekalkan jejak kaki  
dan keringat petani.

Menjelang jaga kunang-kunang

kuhampiri sosok ilusi yang telanjang

Gelora yang menguasai jiwaku serupa buncah kawah  
gunung yang terpangkas. Kaldera semakin luas  
menyusun cerita abad demi abad.

Aku selalu takluk pada cinta yang kekal

Seluruh rasa sakit kubawa menjauh dari hulu.

Tiada maksud menghunus dendam padamu.

Aku tahu: junjunganku ingin memiliki tubuhmu.

Hanya laut yang mampu menampung  
darahmu, amarahku

*Jakarta, 17 Februari 2018*



Kuswanto Ferdian

## **SENYUM SIMPUL BANYUWANGI**

Ada kenangan yang masih membekas waktu itu, kekasih.  
Boleh kulantunkan padamu melalui puisi?  
Air laut boleh pasang surut  
Tapi tidak dengan kenangan kita

Senyum simpul di kota Banyuwangi membekas dalam ingatan  
Hutan dengan pohon-pohon rindang adalah kicau burung yang  
meneduhkan  
Meriak ombak lautnya sedap bau tanah kala hujan reda  
Lembah berkelok-kelok menjadi pembatas samudranya  
Hamparan sawah yang menguning warnanya  
adalah simbol kesejahteraan rakyatnya

Senyum simpul Banyuwangi tak kalah dengan senyumanmu,  
kekasih.  
Demi malam kita bermalam dengan sayup-sayup angin  
Demi dingin kita berselimut dengan hangat kopi  
Demi subuh kita rela menunggu fajar sampai pagi

Perjalanan menyusuri kawah ijen  
adalah perjuangan cinta kita pada tanah air  
Awan berarak menemani langkah aku denganmu  
Keringat kita yang bercucuran tiada artinya  
Bila ku bandingkan dengan keindahan api biru  
yang menari-nari bak selendang sutra

Kekasih, bolehkah ku ajak kau kesana lagi?  
Aku rindu menikmati api biru  
Sembari menyeruput kopi bersamamu

L. Surajiya

## **SKETSA RASA TEMAN KARIBKU**

: *Fafan*

aku mengenalimu begitu dekat  
lekat, rapat, dan tak berjarak  
seperti tubuh dan bajumu; bersatu

terlihat jelat di wajahmu  
lukisan sawah, kawah, hutan,  
lembah dan laut yang kau susun  
dari jarak waktu tangisan pertamamu  
yang mengetarkan bumi Banyuwangi

kau, sahabat karibku  
di matamu  
membentang gelombang lautan,  
ada nyanyian daun-daun  
hingga pertemuan kabut tipis  
dari awah dan lembah

kau pernah pula  
menggelar ingatan tentang adikmu,  
kakakmu, dan bapak ibumu,  
tentang manis, asin dan pahitnya hidup  
yang terbungkus kain syukur  
tetap putih adanya

di sini, di dinding kamar ini  
masih ada saja sketsa rasa  
yang pernah kau goreskan di kamarmu dulu  
oh teman karibku, dari Banyuwangi

*Yogyakarta, 06:03:18 20:02*



Larasati Sahara

## **WAJAHMU DI MUARA GURAT PARA PEJALAN**

Di mana kawah hijaumu, Ijen  
Wangi rempah alam disembunyikan-Nya di sana  
Mencari cantikmu melewati lampu-lampu masih setitik nyala  
Malam sekelam dasar palung membahasakan rindu tak berbantah  
Jalan setapak tak biasa, rimbun hutan, aroma belerang, tanah  
lembab, begitu akrab  
Menjelma dentuman membangunkan lelap malam  
Gema suara dari ketinggian dibawa kabut turun dari lereng bebatuan  
Menyelinap di celah dedaunan turun di hamparan sawah menjadi  
cahaya.

O, kamilah perindu menyusuri jalan setapak sepi  
Menemu puncak wajah cantikmu, memandang terpukau  
Pinggang rampingmu itu, serupa lekuk tubuh perawan  
Biru laut melingkar indah; ikan, lokan, ganggang dan nelayan  
Bermain di atas sampan waktu, mereka seolah berkata,  
“Kamilah penjaga lestari alam dari sengketa peradaban”

Di gugus cakrawala, Redup mata bulan menerangi puncak  
ketinggianmu itu, Ijen  
Dalam dingin kabut malam, sebentar nanti di sapa fajar. Bunga-  
bunga mekar  
Dari geletar dendang alam di bawah sana, dan lelaki perkasa nan  
sahaja menyapa ramah Dipunggungnya bongkahan belerang kuning  
berkilauan mengelus mesra indra pejalan  
“Wahai perindu wajah Tuhan, mari datang pada kawahku yang  
biru kehijauan,  
membicarakan yang kau lihat dan terpukau pada magis liuk  
tarian api

dari celah bebatuan tubuhku, ia bercengkrama bersama angin dan kelam malam”,

Katamu sedesau bayu, ditangkap sambut doa-doa para pejalan

Sebelum gemericik embun dan peluh disambut pagi

Mereka hari ini dan kemudian hari nanti merayakan transformasi

Telah mengalahkan diri dengan kemenangan, mendaki segala gemuruh

Dengan tergelincir peluh; melukis rupa cantik wajahmu, Ijen

Memahat tarian magis dari liuk api birumu, bongkahan dan aroma belerang

Begitu lindap tersesap dalam gulita malam dan terang hari, pada dinding jiwa

Mencatatkan mata, hidung, dan seulas senyum di bibirmu

Hingga tibalah di muara gurat, kekal sebaris doa; tetaplah magis adanya

Pada tubuh bumi Banyuwangi nan sentausa.

*Lhokseumawe, 080318*

Lina Kus Dwi Sukesi

## **KIDUNG CINTA BANYUWANGI**

Lengkung bibirmu adalah kawah menyala  
Mengalir lahar rindu pada lembah-lembah cinta

Hutanmu jejantung bumi  
Deru nafas yang bersembunyi  
Engkau berdiri di atas api biru meyala  
Dalam keindahan edelwais  
dan belerang yang mewangi  
Pada sesaji

Hamparan sawahmu menghijau  
Serupa warna puncak danau  
Melambai –lambai,bagai ayunan alam  
Padang yang subur dan gersang

Lautmu terbentang,  
menyapa larung dan pelayaran  
Kemudian ber bisik  
“Aku samudra harapan dan kau masa depan.”

Di lembah ijen, kau berdiam  
dan bersemayam dalam keabadian

*Madiun, 18 maret 2018*

M. Anton Sulistyo

## **NOTA BULAN MADU KESEKIAN, DI KAWAH IJEN**

Tujuh setengah jam sesudah kuhirup aroma pandan  
dari gelombang rambut perakmu tadi malam  
pagi ini desir angin gunung seolah berderap  
menuruni lembah, mencari harum biji kopi  
di kehangatan dadamu, kekasihku

suara-suara gaduh dari kota yang jauh, lenyap  
mengendap menjadi doa tanpa perlu diucapkan  
dentuman ritmis gamelan dari abad-abad silam  
gaungnya merambat menyeberangi ruang dan waktu  
sebelum akhirnya sampai ke telinga batinku. Di sini

selendang merah penari *gandrung* seperti tanganmu  
tak henti-hentinya melambai di antara celah gunung,  
kehijauan sawah dan hutan, bahkan di laut selat Bali  
yang kerap menyelinap di dunia sunyi tidurku. Di sini

tujuh setengah jam sesudah kuhirup aroma pandan  
dari gelombang rambut perakmu tadi malam  
kujumpai anak tangga pertama menuju keheningan  
ketika suasana mencemaskan berubah mencerahkan.

*Homestay A – 03122017.*

Mabulmaddin Shaiddin

## OSING

Apa khabarmu, mak  
semoga sihat selalu

aku merindui hentakan lesung dengan alu  
di senja hari, di Sanggar Genjah Arum  
berselang seli, antara cinta dan nyeri.

Mak, pekatnya kopi Osing  
tak sempat kunikmati, kerana ada sesuatu  
nan menangkap jemariiku  
lalu mematahkannya satu persatu  
atas kenaifanku

ia tumbuhkan  
sepasang sayap baldu untukku  
agar mampu memburu sesuatu

mungkin si juita, antara pengantin Osing  
yang pada suatu hari  
meramaikan Taman Blambangan  
tetapi menyepikan aku di JL PB Sudirman.

Mak, engkaulah mawar  
yang melepaskan diri dari tubuh mawar  
yang berdoa untuk menjadi larik puisi  
agar sedap didengar  
berkisah tentang senja di Kemiren  
juga diri nan sekadar sulfur  
dari dasar Kawah Ijen.

Tetapi kautumbuhkan  
sepasang sayap baldi untukku  
agar aku mampu  
lebih dekat denganmu.

Made Edy Arudi

**API BIRU, WARNA BELERANG,  
DAN JEJAK PARA PEMBERONTAK**

di lembah Ijen  
aku seperti kapal di laut menderu  
memburu api biru  
menyembul dari keheningan masa lalu

di lembah Ijen  
rintih angin menatah hening pegunungan  
dengan semerbak belerang  
agar kedamaian abadi bersila  
di pundak para penambang

di lembah Ijen  
kuseduh keringat kota  
dengan campuran kopi hutan  
sebagai sesaji bagi roh pemberontak  
yang bersembunyi di semak belantara jiwa

di lembah Ijen  
api biru  
warna belerang  
jejak para pemberontak  
adalah lekuk tubuh gadis lembah  
kutangkap dalam mata kamera.

*Singaraja, 27/2/2018*

Mahfud RD

## **SECARIK MIMPI DI BLAMBANGAN**

lenggak lenggok gandrung yang purba melayang pada kepalaku  
membius mataku kala sepertiga malam kususur asin laut ketapang  
bersama segala ingar bingar yang jatuh di telinga.

roda bus berputar menuju masa lalu  
di mana hembus hutan gunitir menggelitik pori pori.

Nun, tahukah kau bahwa yang berangkat mesti bergegas pergi?  
seperti uap belerang di kawah ijen sana  
tiada paksa untuk moksa dan lepas bebas meliuk tak terkira.

Nun, pelupuk mataku menerwang menjaring pandangmu  
menangkap mimpi bertanam padi pada sawah yang subur melimpah  
ruah  
atau sekadar kopi di lereng lembah di tanah blambangan ini.

aku ingin berlayar lepas dengan bulu matamu lalu membuang  
dayungnya  
aku ingin kau nyasar ke rumahku dan melupakan alamatnya.

Nun, kiranya pagi telah terjaga pada kasur kasur yang tak rata  
degubku memburu, Nun. Ia berbisik,  
“Ini mimpi tolol macam apa?”

*2018*



Maman Empun

## **BANYUWANGI DAN KERINDUAN**

Selalu saja terasa hidup  
jika nadi tertancapkan aroma kelembutan kabut  
yang menyeruak pada hamparan sawah menghijau

Pagi buta ribuan malaikat  
meninggalkan jejaknya pada basah daun dan doa-doa

Di kedalaman lembah  
nuansa surga terpancar  
mengitari dingin tanah dan suara gemericik mata air  
mengalir bagai selendang bidadari  
yang meliuk-liuk diiringi wajah kuning matahari

Kilauan intan di dasar kawah  
meresapi bebatuan dan kerikil tajam  
menyibak mimpi  
untuk selalu mengingat kembali  
dan tak ingin pergi.

*Praya, 2018*

Maniro AF

## **SENANDUNG SULUK BANYUWANGI**

*“Dari kawah dan lembah  
kami mendaki—memandang firman-Mu  
sementara dari hutan ke Grajagan angin  
mendesir, kami diam seperti Khidir”*

### **Suluk I: Ayat Pendaki**

Kami datang padamu seperti pendaki  
maka, kenalkanlah kawah dan lembahmu  
sehingga kami menjadi pendaki yang kelak hatinya tahu  
bagaimana cara mengabdikan

Lalu, kami membayangkan pohon-pohon  
menyingkap wajah orang-orang dari geletar rahimmu  
yang dirawatnya dengan tulus, hutan yang memantulkan  
cahaya dari punggungnya

Meski kini, banyak iklan yang menyesaki  
tebing-tebingmu yang kukuh dan elok seperti tubuh perawan itu  
sementara langitmu tak kan pernah berubah warnanya  
meski gedung-gedung hendak mencakar dengan keangkuhannya

### **Suluk II: Ayat Pelayar**

Kami datang padamu sebagai pelayar  
menyimak desir angin dan musim yang lepas begitu saja  
tanpa perhitungan

Maka, birukanlah doa kami  
yang tulus, wahai yang Maha Kudus

Perahu-perahu karam dan tenggelam  
namun sebagai pelayar, hati kami tetap berlayar  
menuju samudera yang birunya tak terbahasakan  
bila kami air, Khidirkanlah kami  
dalam *Sir* yang hening

Karena kami tahu, semua itu  
hanya untuk menuntaskan firman-Mu yang hingga kini  
belum selesai kami baca

*“Dari kawah dan lembah  
kami mendaki—memandang firman-Mu  
sementara dari hutan ke Grajagan angin  
mendesir, kami diam seperti Khidir”*

*Pasongsongan, Maret 2018*

Mas Afin Z

## **KENANGAN DI KOTA OSING**

1

Sebelum pagi benar-benar cerah  
Bukan embun tapi dingin yang merasuk jiwa  
Bulu roma terjaga, kantuk menghilang  
Ombak bergulung sepanjang pantai pelengkung  
Aku sembahyangi tubuh menggores noda demi noda  
Sukar dihati tenggelam beserta kisah kapal yang karam  
Sontak puter-puter beterbangan timbul dari balik hutan tropis alas  
purwo  
Ada nyanyian apa saja, gema bising, eksotis sawah lengkap dengan  
roman-roman aroma dupa  
Sungguh indah sekali kota osing ini.

2

Belum lagi senja yang menyala  
Petang tak berani mengecam buram negeri ini karena estetika api  
biru  
Gunung ijen adalah tempat mengadu penat  
Mentari tenggelam kawah menyulam malam jadi temaram  
Mata saling pandang, lambai-lambai tangan manisrejo di sekitar  
lereng menyatu  
dalam tembang simfoni asap belerang  
Pengunjung tak hendak pulang  
Terbuai tarian gandrung gunung-gunung sekitar.

*Merak, 2018*

Mas Ruscitadewi

## **DOAKU, RINDU PADA BIRU**

Hitam di kedalaman hatimu  
Bertubrukan asrat asa rindu  
Doaku tersangkut pada api biru  
Kawah gunung Ijen yang syahdu

WujudMu putih dalam buih  
Menjelma awan bergulung  
Menyeruak dalam gema lembah  
Yang dizikirkan hutan-hutan tengadah  
Lagu dendangnya disemai anakan sawah

Sejarah tua ditatah dalam prasasti di goa-goa  
Bertulis darah hitam mengental di dindingnya  
Dieja, dirapal anak sekolah, dituai para pertapa  
Sisir laut, berguru karang, menjelma permata

Dalam sujud mewangi  
uap air dari tungku api  
Larut aroma buah kasih  
Basuh Banyuwangi perih

Doaku, rindu pada biru  
Yang tersimpan di batu

Mezra E. Pellondou

## DI DINDING KALDERA DIA MENARI

Subuh mengusap-usap puncakmu, Ijen  
Api biru itu bersemadi dalam kawah sehangat gairahku  
Di dinding kaldera dia menari  
Liukan tubuhnya aroma kental belerang  
Setitik air dalam timba tiba-tiba bertanya  
Siapakah aku ini? Bisa bersemuka denganmu  
dalam 200 derajat panasmu aku masih tetap setitik air  
Kuraih kau sejak tengah malam, Ijen  
Mendekapmu pada titik utuh subuh

Terlelap di punggung curuk-curukmu  
teringat sepasang pengantin, *Kraft* dan *Katia*  
pernah tinggalkan madu pada bulan  
agar bisa berbulan asam zulfat di titik nol  
arungi lautan kaldera maha luasmu, Ijen  
Siapakah mereka? Bermodal perahu karet  
menanak birumu di kertas riset untuk anak cucu bumi

Pagi meregangkan pijar tarianmu, Ijen  
para penambang menaiki terjal punggungmu  
menuruni lereng kawah  
Pecahkan nasib mereka di atas dinding-dinding belerang  
Siapakah penyair itu sesungguhnya, Ijen?  
Merayap dari hutan dan lembahmu merakit sajak di atas  
bongkahan-bongkahan belerang  
kuning kehijauan-hijauan

*Kupang, 10 Maret 2018*

Miftah Faujiyah

## **BERPACU PADA INDAH PESONAMU**

Seiring waktu yang terukir  
Membawa cerita tentang sejarah dan perjalanan  
Dahulu yang tidak pernah dilihat meskipun sebentar  
Seakan berubah mengikuti rotasi indahnnya pesona  
Kawah yang curam tapi indah dipandang dan dinikmati beribu mata

Jauh untuk bisa mengungkapkan indahnnya rasa dan kagum  
Seakan beku melihat gelombang laut yang berselir  
Saya pun tak mampu berkedip melihat gemerlap langit biru  
Merasakan kesejukan hutan yang tak terhitung jumlahnya  
Sawah bercampur dengan warna hijau dan kuning

Itulah Banyuwangi, budaya dan kebiasaan seakan kental  
Seperti mengalir deras ke bawah layaknnya air terjun  
Mata ini seakan hanya berpacu pada indah pesonamu  
Dikenal dan dikunjungi dari sorot bagian terjauh  
Lembah berbukit yang menawan terlihat dari setiap sisi

Membawa tujuan seakan perlahan semakin menarik  
Menikmati pasir pantai yang lembut  
Budaya akan keunikan ragam  
Bergabung dan tersusun rapi  
Tersambung seakan berdering seperti bel

Menambah sebuah koleksi  
Bahwa indah, tak hanya karena satu hal  
Melainkan budaya, pesona alam dan tentang kuliner  
Semakin banyak rasa bahagia dan kagum akan segalaannya  
Atas berkah dan keagungan yang tuhan berikan

Miftahul Ulum

## **SAMPAI DI UJUNG KEINDAHAN**

Tiba saat waktu bercerita pada semesta  
Baginya tanpa sebab dan jawaban  
Diberikan pada semesta oleh waktu, dengan siang juga malam  
Kawah dan lembah mengukir surga  
Hutan dan sawah menjadi permata

Lautanya menebarkan mantra  
Sejak seribu mata mematut-matut ujung keindahan  
Bunga karang sedang menari-nari dengan ombak  
Memberi senyuman untuk ketenangan

Biar ku kenali dirimu  
Dari harapanmu untuk cinta  
Alamku tak pernah berpaling  
Untukku kau masih sedia kala

Sampai di ujung keindahan ini  
Biar ku lepaskan anak panah  
Dari jiwaku yang tak rela  
Dalam harapan untuk semesta

Jangan ada lagi rayuan birahi  
Dalam rasa yang dilanda  
bila waktu tak habis jua  
kan dia beri yang ku mau



Mila Duchlun

## **PULANG**

Aroma tanah di ujung timur  
pulau jawa memanggilkmu  
Suara itu diantara celah hutan jati,  
Menganyam kenangan  
Tentang sebuah kisah sungai  
Yang mengalirkan wewangi cinta

Wahai engkau yang menujumku, apakah laut  
tempat kita menoreh cinta masih sama?  
Ombak bebas bergelayut manja pada betismu,  
Juga pada pundakmu yang memikul ribuan kilo garam  
Tentang gambar kehidupan

Lalu, siur angin meniup anak rambutmu  
Lapang keningmu adalah lembah jiwaku  
Seperti cahaya langit sore  
Saat matahari mulai tenggelam  
Diantara bukitnya

Sungguh, kerinduan ini bagai candu  
Kaki berlari melaju  
Gila kepayang hati menuju  
Engkau Banyuwangi, tunggu aku  
Sebentar waktu  
Akan kembali pulang aku  
Kedalam suknamu

Moh. Zaini Ratuloli

## **AJARAN CINTA**

Orang orang berjalan dari sepi ke sepi  
tak temukan airmata di mata  
sebelum sampai di Bali  
cinta di Banyuwangi

Hamparan gunung  
sawah sawah yang hijau  
kau titipkan pesan damai  
di hati kami

Dari sepi ke sunyi  
kau ajak kami melangkah  
lalu pergi

dan duka  
seperti panjang  
alasan waktu

Dari sunyi ke sunyi  
rindu tumbuh jadi  
laut tanpa air mata

*Zaenni Bolli  
Flores, 2018*

Mohamad Saleeh Rahamad

## **DIALOG PANTAI**

di tengah gemuruh ombak kupilih detik lengang  
menyalami tenteram yang lama menghilang.  
pada pasir yang tidak berubah  
tunggul teguh menampai angin  
kuceritakan kisah di kota  
yang selalu menguji dada.  
Kata pantai:  
-katakan pada kami  
cerita di kotamu.

Kataku:  
:kotaku gamat setiap saat  
jalan kami tersekat-sekat.

-bukankah itu menjadikan hidupmu nikmat  
dan saban hari kau berlari  
untuk lebih kuat  
di sini kesepian amat membosankan  
segalanya bergerak perlahan.

:pernahkah laut dan pantai bertempur  
hanya untuk merebut sunyi?  
kami di kota tak pernah berhenti  
setiap waktu mengintai peluang  
untuk maju dan meninggalkan kawan di belakang.

lama kutunggu jawapan  
soalanku tak berjawab sehingga malam.  
akhirnya aku pulang ke kota untuk berlari pantas  
sedangkan di pantai ini semuanya perlahan  
dan akulah yang perlu mencari jawapan.  
biarlah mereka hidup dalam kitaran  
kami perlu hidup dalam perlawanan.

*pantai pelindung, pahang*  
*22 julai 2017*

Mohd. Rosli Bakir

## MENUAI NIKMAT

Diri bagai berada di bumi Banyuwangi  
yang terhampar molek anugerah Ilahi  
merimbun tarikan sarat bererti  
dan memerhati:

lorong-lorong pekebunan yang damai menghijau  
pohon-pohon **hutan** cemara bagai pendinding setia  
tanah-tanah **sawah** mewah mendoakan setiap langkah  
lereng-lereng perbukitan menabur inspirasi teguh  
persisir **laut** pantai membisikkan pesan berhemah  
betapa indah **kawah** Ijen memukau rasa kebesaran Tuhan  
mencuat aroma kehidupan manusia tertib  
yang tekun memelihara alam dalam dakapan kasih sayang  
yang tekun menyajikan kepuasan sesiapa saja  
yang punya karung hasrat memeluk bumi Banyuwangi  
pastinya nanti terliur  
pastinya nanti terhibur  
menatap senyuman **lembah** Ijen dalam munajat syukur

Alangkah nyaman  
diri dilangir haruman kecantikan  
diri dititipkan melodi kemerdekaan  
kecantikan dan kemerdekaan  
wajah dan suara watan yang kukuh mempertahankan  
demi melestarikan keayuan tradisi ketimuran.

Banyuwangi,  
demikian hati ini bercerita  
bersungguh tanpa silu  
untuk kelak menuai nikmat yang abadi.

*Pontian, Johor, Malaysia / 14 Mac 2018*

Muchlis Darma Putra

## **HIKAYAT BURUNG**

ke hijau bukit, ngarai dan lembah  
koloni burung menganyam rumah  
jerami, rumput kering  
patahan-patahan ranting kemundung  
direkatkan kasih induk burung

dari hangat sarang di pokok dahan  
nampak kemampul asap kawah ijen  
bagai liukan penari gandrung  
mengirim pesan pada langit. betapa syukur  
tak cukupkami ucap berulang-ulang

O, inilah tanah wangi  
seribu penari rancak menyambut.  
gigir pantai memerah seluruh  
mendulang kecipak ke pulau jauh

hikayat rumah burung  
adalah tentang tanah leluhur kami yang harum  
di dada kami ia prasasti  
semboyan abadi. Jenggirat tangi!

*Banyuwangi, 2018*

Muhammad Daffa

## KERETA SELATAN

Berangkat ketika gerimis renyai  
Di malam terjaga  
Aku terlalu gigih menafsir  
Panorama kanan-kiri

“Hanya gelap, apa yang bisa kau lihat, kekasih?”  
“Lembah yang jauh, rimbun pepohonan pada hutan, kesiur dahan  
Yang patah, di beberapa pukulan angin.”

“Apakah mungkin?  
Kegelapan tak pernah membuka ruang untuk kita teliti lebih jauh.”

“Aku hanya menebak  
Panorama di luar kita.”

“Mungkin ada pula ijen  
Yang sedang gelegak kawahnya  
Menerka sudah sejauh apa kereta ini melaju  
Menerka sudah sejauh apa cinta yang remaja berlalu.”

Dalam sajak-sajakku, kekasih  
Kata adalah sawah makna  
Yang membentang diksi  
Dan aku terlalu letih menggarapnya  
Membongkar bangunan kata-kata seperti Tardji.

“Puisimu juga lautan, kekasih.  
Samar ombak yang menyalur desir di kejauhan.”

*Surabaya, Maret 2018*

Muhammad de Putra

## **TENTANG SEORANG ANAK YANG BERMAIN LAYANG-LAYANG KORAN DI BANYUWANGI**

Menerbangkan layang-layang saat senja adalah ikhwal pencarian.  
matahari tenggelam, menelan kota ini, menenggelamkan hari ini.

1.

Anak itu membelah sepi langit, di tepian laut,  
dengan sebilah layang-layang korannya.  
pada saat orang-orang belum larut menutup mata.  
jingga tak segenap luruh  
meski dengan sayup-sayup adzan Magrib  
terdengar samar tanpa di ketahui muasal segala arahnya.  
si anak dengan layang-layang koran tetap melayang.

2.

Adakah sawah yang terhampar luas  
dengan padi-padi yang hampir menguning, setengah matang?  
anak itu masih mencarinya, tanpa waktu,  
mungkin seperti dua belas angka di jarum jam  
yang tak mengajarnya mengeja usia.  
bagaimana pun, senja telah setengah telanjang,  
dengan sedikit redup anak-anak semesta.

3.

Saat senja tak lagi menerangi hutan,  
lembah, kawah, gunung serta langit, dengan warna  
jingga bekas lilin-lilin padam semesta.  
anak itu mengelupaskan bungkus koran  
di layang-layangnya.  
menerbanginya hingga putus entah dimana.



ia mencari layang-layang itu, tetap mencari,  
mengelilingi kota ini, dari laut, gunung,  
ke kedai-kedai kopi, bahkan sampai ke rumah ibadah,  
dan sekolahan. ia mencari arah mata angin  
dan mendongak langit, menatap waktu.

ia tetap diam, tetap berjalan,  
meski dengan peta, delapan mata angin yang tersesat,  
ia tetap mencari di senja yang mana layang-layangnnya  
tengah tersangkut jingga yang tak padam-padam.

*Senja Sastra | 2018*

Muhammad Lutfi

## **MATA KENANGAN**

Bulan bergemuruh di dalam sunyi kawah yang berdetak di tanah  
yang terombak  
Belum sempat aku mengecup udara lautmu dalam telinga malam  
Lalu sepoi anak rembulan menerbangkanku melewati hutan yang  
diusung sepi  
Air mataku mengalir dari ingatanku  
Berkilau kenangan-kenangan bersama camar di selat yang selalu  
berkibar  
Menurun ke lembah ngarai  
Menembus lorong-lorong di antara kicau burung pipit  
Di sawah yang dihempas kabut badai  
Ingatanku berlayar di laut penuh emosi dan tanya,  
Kemanakah engkau yang dulu menjadi kenanganku?

*Surakarta, 18 Februari 2018*

Muhammad Ibrahim Ilyas

## CATATAN INI, UNTUKMU

sebenarnya, kau dan aku pernah benar bersua. duka dan rindu yang menyeberang tanah jawa. akukah tulang rusukmu yang hilang, tanyamu. gilimanuk melabuhkan malam, pulau seribu arca menetap dalam diam.

lalu. lembah dan perbukitan? kenangan siapa yang akan tetap menyusunnya? gedung dan rumah-rumah terus dibangun, sawah-sawah hanya akan tersimpan dalam album dan buku pelajaran cicitku cicitmu. sunyi kau dan aku terus mengembara, nyeri menulis hutan dan rimba.

akhirnya aku akan melarutkan laut dalam dada. riak hari lalu melacak jejak, niatmu kubaitkan pada ujung ada tiada. kau dan aku bukan lagi sekedar pelintas yang berkilah, sudah kupetakan keperihan dan keindahan ini.

*180318*

Muhammad Iqbal Baraas

## **JALAN BIRU LANGIT BIRU**

Jalan dan rumah serasa bayangan ditubuhmu alang-alang  
rumputan bersama burung gereja mengejah lukisan mega  
tentramkan matamu, aku mengulurkan lengan,  
sedalam nyanyian dalam perut bumi,  
kawah, danau biru, makankan tanah dalam langit,  
meraup angkasa meniup semesta,

bukankah kelahiran dan kematian tak terukur  
seakan kepak sayap camar menyimpan nyeri,  
sesak nafasmu sebebaskan  
atau seruas ungas

tak bermuara jalan kita bagi hidup  
yang kau artikan sia sia  
memilih jalan bagi tak semua hembusan

*2017*

Mukti Sutarman Espe

## **AKULAH BANYUWANGI : DATANG DAN MASUKLAH**

akulah banyuwangi  
lahir dari dongeng isteri setia dan suami gelap mata  
putri sri tanjung – patih sidopekso

pada nadiku mengalir darah brhe wirabumi  
penegak blambangan yang tak jeri mati  
orang majapahit mencibirnya sebagai minak djinggo  
pendosa besar yang pantas dilempar ke neraka

datanglah kepadaku  
dengan bahasa osing akan kuceritakan perang puputan bayu itu  
perang yang mencatat pangeran puger dan wong agung wilis  
dua patriot yang dilalaikan buku sejarah negerimu

akulah banyuwangi  
tempat alas purwo hidup bertumbuh  
memangku hutan bambu jajang dan padang savana  
pun ruang - ruang wingit tak kasat mata

tempat laut bertepikan warna warni pasir memanjang  
menghampar banglas dari pantai ke pantai  
dari selat bali hingga samudera hindia

tempat gunung merapi, raung, ijen bersekutu  
berbagi permai dengan kaldera dan kawah berapi biru  
dengan lembah belerang dan tebing berkabut kuning  
dengan sawah banjaran yang berpetak berundak-undak

akulah banyuwangi  
datang dan masuklah ke seluruh diriku  
jangan lupa ajak serta dan umbar lidahmu  
tamasya di kelezatan sego cawuk atau bothok tawon  
pecel pethek atau pepes oling, rujak soto atau pindang koyong

ajak serta dan awaskan penglihatan batinmu  
membaca kedalaman dinamika gerak penari gandrung  
menerawang tabir mistis tarian seblang dan barong kemiren  
yang dimainkan sebagai syukur kepada sang mahaagung

datang dan masuklah kau ke seluruh tubuhku

Nadia Alda Agustin

## **GEBYAR BANYUWANGI**

Rasanya aku ingin tetap tinggal di sini  
Tempat dimana aku bisa bertemu dengannya  
Bukan dia yang pandai bercerita  
Melainkan dia yang mampu dijadikan cerita

Inspirasi penuh makna  
Dari destinasi wisata sebuah kota  
Yang dijuluki *Sun Rise Of Java*  
Banyuwangi punya

Kuingin berbagi cerita dari gunung-gunung berkawah  
Hutan-hutan cemara dan pinus liar yang rindang  
Laut serta teluk cantik dengan warna birunya  
Yang begitu indah menawarkan banyak pesona  
Menyimpan sejuta keelokan untuk dipandang mata

Beragam budaya lokal asli  
Terkenal dengan sejuta tari  
Ditambah seduhan kopi khas asli  
Seakan sengaja mengundang untuk datang mengunjungi  
Melihat dan merasakan kenikmatan di Kota Banyuwangi

Alam memberikan segalanya  
Untuk dinikmati kita bersama  
Lewat sebuah gerakan dan persembahan  
Yang menjadikan kebanggaan  
Untuk tidak dipersalah gunakan

Nanang Suryadi

## **AKU INGIN MENULIS SAJAK DI ATAS PASIR**

*untuk: samsudin adlawi*

seperti kau kabarkan, tentang jejak memanjang  
di pasir warna merah  
aku ingin menuliskan sajak di atasnya, tentang kenangan  
mungkin juga impian  
di air yang mewangi, dari legenda asal mula atau wiracarita  
damarwulan dan menakjingga  
ingin kutulis juga bersama angin dan cahaya matahari di timur jawa  
yang bersinar terang bercahaya terang menerang jiwa  
aku ingin menulis sajak, di pasir yang basah, sebagai jejak yang  
mengingat kenangan debur ombak, hangat matahari  
aku ingin menulis sajak, menjelma puisi  
menjadi puisi menjadi

*Bandung, 28 Februari 2018*



Nashita Zayn

## **MANUSIA LEMBAH DI API BIRU**

Ceritakan padaku tentang manusia yang selalu  
memberikan senyuman  
katanya ia bisa hidup di belantara hutan, di tengah laut,  
di antara sawah-sawah, bahkan di kesunyian tersunyi  
sesekali letup kawah memang menghentakkan nyali  
Tapi keseraman itu berubah menjadi gaduh  
saat semua yang awalnya tampak diam  
seperti hidup, bergerak dan mengamati kita  
Mereka yang terus menyucikan Sang Penguasa  
di sepanjang penjagaan dari masa ke masa  
Peningat betapa kecil kita di hadapan Si Pembuat Api

Landai tanah kekuningan dihampar hijau  
dengan awan-awan kapas pembawa rindu  
Ya rindu, sebuah kata untuk impian surga  
di biru api tempat para penjelajah memijak tepi kawah  
taklukkan asap dan terjal  
untuk memaknai keindahan selagi  
sanggup menyesatkan pedih ke dalam gigih  
karena di setiapbahagia ada di keindahan

*Solo, 27 Februari 2018*

Neneng Hendriyani

## **SEJUMPUT CINTA DI KAWAH IJEN**

Sinar perak menembus pelan  
Menyapa mesra ribuan dedaunan  
Berlari berlomba bersama embun  
Mengecup hangat tinggalkan kenangan  
Dalam genggaman ku susuri lembah perawan

Laut yang membentang  
Biru yang terhampar  
Berlomba menarik isi jiwaku bersama hijaunya sutra alam  
Menghias kawah Ijen yang malu-malu tertutup kabut  
Dari waktu ke waktu

Aku ingin pulang  
Kembali dalam pelukan  
Nikmati kayanya sawah dan hutan  
Yang setia menanti dalam riang  
Di kawah Ijen, sejumput cintaku tertinggal dalam kenangan

*Karadenan, 13 Februari 2018*

Neni Yulianti

## **DIORAMA LEMBAH IJEN**

Sayap-sayap bidadari itu mengepak anggun  
saat menyambut kunjunganku dengan gemulai  
pada sejuta pesona yang lindap di kelopak  
tentang molek di atas ketinggian 2443 mdpl  
kawah ijen, takjub api biru abadi  
atau barisan hijau hutan yang mengurai lelah punggung  
juga debar jantung melesat di lembah, ombak memecah  
di laut, dan petani yang sibuk menunggu panen di sawah  
hingga segala penat lepas dilebur angin sejuk.

Mulanya aku ingin sekedar liburan, membuang sampah pikiran  
aku percaya ada sesuatu yang akan pecah  
seperti buih ombak atau hari yang beringsut lambat dan santai  
melepas diri dari genangan risau  
lalu terkesan ihwal perjalanan tertuang di cangkir para tualang  
tentang senyuman suku Osing yang meluruh aroma legam tubuhku  
saat tumpeng sewu tercecap di lidah, riuh tradisi koloan,  
dan gelak tawa pecah di bibir merah perempuan nginang  
meramu kehalusan budi dan keindahan warna Banyuwangi.

Di lembah ijen, dengan selasar memanjang  
cetakan tapak kakiku enggan tanggal dari ingatan  
silau pukaulah aku, gemetar mengingat Tuhan  
aku menatap gelombang laut dengan debar liar  
biasnya kutuang pada puisi  
sebening mata kasih pada sayap cahaya lalu berkata:  
“aku pasti akan datang kembali.”

*Cirebon, 27 Februari 2018.*

Ni Wayan Idayati

## **DARI IJEN**

Dari lembah Ijen

kususur lagi ingatan

ke jalan lengang kampung halaman  
mengenang wajah-wajah tak bernama  
mengenang tahun-tahun yang ditinggalkan

Seperti bocah yang sesat di stasiun

kuhampiri setiap pedagang atau pendatang  
sambil bertanya alamat dan nomor kereta tujuan  
berharap satu dari mereka kukenal  
berharap satu dari mereka membawaku pulang

Perlahan kudaki setiap ingatan

hutan penuh belukar  
juga pekat asam belerang  
sambil membayangkan wajah ibu  
sebelum sesat di rimbun setapak

Kuulur kembali ingatan

sambil teringat wajah ayah  
berkelana dari seberang laut  
terdampar di negeri yang entah  
menembus gigil waktu  
menuju puncak kawah Ijen

Dari lembah Ijen

kudaki ingatan paling sunyi  
sambil menyusur jalan masa silam  
rumah dan tanah kelahiran  
di mana sawah belum jadi perkantoran

Niken Kinanti

## **PARA PERANTAU SUNYI DI PELABUHAN KETAPANG**

Para perantau sunyi yang datang pada pelabuhan ini  
Pucat wajah dan dadanya dari daratan yang asing  
Para pedagang membawa serta remah-remah  
membeli jiwa-jiwa yang bersetia pada laut dan garamnya  
perahu reot menepi dari kembara, dan para perantau  
berumah pada canda yang tercerabut dari akarnya

Jati, mahoni, pinus, randu telah terjual satu-satu  
Para perantau sunyi menjadi budak baru yang berumah pada angka  
Menabung beribu kenangan, menggali pundi-pundi kesenangan  
Hingga terperangkap pada labirin kesunyian

Rumah-rumah lapuk di bibir pantai menyeret serta masa kanak  
Menyulap keheningan menjadi debar di kota besar  
Adakah pelabuhan ini masih bersetia mengantarkan para perantau  
Menuju jendela-jendela besar dan terbuka  
Tengadah pada gegap gempita

Tanah asing yang membawa serta kata-kata pengharapan  
Sedangkan nelayan tua menunggu pada jala-jala waktu  
Pelabuhan Ketapang yang tak bertuan selalu ramai oleh tiupan  
panjang  
Para perantau adalah pelancong yang terusir  
Dari tanah keberangkatan

Ketika tiba burung-burung senja menuju perbukitan jauh  
Para perantau telah menyeberangi kota  
Membawa serta sayap-sayap duka pada dadanya  
Bernyanyi pada terbit tenggelamnya hampa

Adakah para perantau kembali pulang pada rumahnya  
Menikmati peran menjadi manusia sunyi  
Menghirup udara dari angin laut yang bergegas kemari  
Menjejakkan kaki pada dahan dan ranting kering  
Berumah pada wajah yang tua renta

*16.20.09.03.18*

Nina Fajariyah

## **MENGENANGMU**

pada hamparan biru laut  
kau hanyutkan luka  
perih terasa  
liukan gelombang serupa  
ikal rambutmu  
tersaji dalam ingatan

di tepi Kawah Ijen,  
di antara pecahan batu  
kau hadir  
serupa jejak  
yang pekat

kukenang harum itu,  
seduhan kopi yang mengendap  
di lembah-lembah hijau

kukenang rasa itu,  
jejak manis tembakau  
saat kukecup bibirmu

bisakah kutemui kau  
dalam senyum letih  
perempuan-perempuan  
yang menggoreskan canting  
menuangkan malam  
di pucuk-pucuk padi  
yang meliuk mesra  
pada hamparan sawah

bisakah aku menyentuhmu  
dalam remang petang  
ketika hutan makin muram  
dalam ingatan kotamu

*2018*



Norazimah Abu Bakar

## **NAFAS DALAM BELANTARA**

Dibiarkan tubuh dibuai membentuk dalam alun lintuknya. Dipeluknya alam rapat ke dalam dakapan yang tenggelam tanpa membalas. Dia sedar antara lekuk dan lentur pepohon lalu dihidupkannya hutan menjadi belantara. Aroma daunan ini nafas yang menghidupkan dia. Riuh unggas hutan adalah semangat yang meminjamkan ia perkasa. Kocak air gunung itu memberikannya nyawa buat dia terus bertenaga. Langit luas redup ini ditatap bersama tangis cintaNya. Dibawanya kembali kasih yang terseret buat disatukan dalam zikir diam malam dalam kawah kasih biru. Setegar sumpah yang pernah terakam menjadi kukuh kasih gahnya gunung. Dilaungkan antara emosinya berlantun dicelah rumpun dan pepohon belantara. Damainya zahir kasih yang dia dambarkan seperti dodoi suara dalam rahim ibu. Rimba ini kasihnya. Belantara ini rindunya. Alam ini cintanya. Milik Sang Pencipta tuhan semesta. Biarkan usah disentuh. Itu katanya.

*Rumah PENA, Kuala Lumpur*

*26 Feb 2018*

Norham Abdul Wahab

## **TARIAN WANGI SANG ISTRI**

dalam waktu dirimu sembunyi, sri tanjung  
menggenang di alir air darah, wangi kesturi

“suamiku, kekasih hatiku, jika di tikaman aku mati  
sumpahku, wangi yang akan abadi mengalir di sini  
jika diri setia selalu sehati, diri tak ternoda diri suci”

lukisan hatimupun menari, menggemulai hari  
cipratkan sembur air tubuh molek nan wangi  
di kanvas basah, tikam keris merah sang suami  
tersebab tujuh fitnah: diri tak setia, diri tak suci

ohai sri tajung, tarianmu indah tak kenal murung

di detak jantung api biru kawah ijen nan menawan  
di riang pijak kaki pematang sawah nan rupawan  
di bukit teletubies, hamparan hijau bunga pelukan  
di derak pohon hutan nan rekah lambaikan tangan  
di kecipak ombak laut ramah nan unggah decakan

ohai sri tajung, tarianmu indah tak kenal murung

dan aku, ingin sekali duduk simpuh di situ  
sekedar menangis, menulis atau baca puisi

memeluk erat harum tubuhmu, senyum nan ranum  
menampar wajah patih sidopekso, suami sembrono  
memarahi prabu sulahkromo, raja nan dibuta cinta

mengirimkan alfatihah dan untaian kalimah  
mengirimkan doa, semoga asma terus gema  
di rengkuh hatimu nan melepak, putih suci

ya, dalam waktu dirimu sembunyi, sri tanjung  
berenang dalam alir air, darah nan wangi kesturi

*MBoro, 2018*

Nuriman N. Bayan

## **PANGGIL SAJA AKU IJEN**

Jika lidah terlalu sulit  
mengucap isyarat yang  
menandai tubuhku

panggil saja aku ijen

kau akan temukan  
lembah dan sawah  
di dadaku  
hutan dan gunung

bagai cerita  
pohon dan batu-batu  
digeser sungai  
ke laut. lalu lepas  
menjadi perahu.

Panggil saja aku ijen  
biar menari  
di antara kawah  
dan hutan rimbun

sebagai teman  
sebagai sahabat

sebagai kekasih  
sebagai kita.

*Supu, Ternate, 23 Februari 2018.*

Nuriyah Widi Astuti

## **HIKAYAT HUJAN**

Telah ia lampau sebuah perjalanan, dari tempat yang jauh  
Dengan asin garam yang ditinggalkan, demi mengejar matahari

Telah ia saksikan gunung - gunung tegak berdiri  
Hamparan bukit dan sawah yang menghijau  
Lembah yang membuka bagi segala hidup,  
desau angin terbangkan bunga ilalang  
Sekawan kupu, jangkrik, semut dan kumbang, bercengkrama !

Telah ia lampau perjalanan dari negeri yang jauh  
Menyaksikan hutan - hutan terbakar, pohon - pohon tumbang,  
gedung bertumbuh saban hari, menjulang mencakar langit

Telah ia saksikan keserakahan dan kepongahan  
yang begitu panas dan bergolak serupa kawah,  
Membakar habis segala !

Telah ia saksikan semua, dalam segala rasa,  
kesedihan pun kebahagiaan  
Bergulat. Dan, ia terus bergerak  
Untuk satu tujuan, dengan keikhlasan  
Menjadi awan  
Lalu jatuh menghunjam bumi  
Memantul di jendela kacaku, bersajak kerinduan  
Tentang biru lautmu

*Kulon Progo, 6 Maret 2018*

Nurul Azizah

## **PADA CERITA HARAP**

Kepulan kawah tak bisa dihapus  
Lebatnya hutan tak bisa dibakar hangus  
Curamnya lembah tak bisa ditimbun  
Hijaunya sawah tak bisa digusur  
Beningnya laut tak bisa tercemar  
minyak bumi yang terus menyembur

Semanis kumbang rayu  
Setebal lembaran kertas merah,  
semerah bibir mu dimalam minggu  
Betapapun usahamu tak akan ku biar  
Kenalno isun  
Dengan air tajin dan nasi yang tlah digarami  
Menyisir, menghilangkan perompak dari tubuh ibu pertiwi  
Hingga kesucian masih sempat terdekup anak cucuku nanti

Nyoman Sukaya Sukawati

## **KOTA DINI HARI**

Demikianlah kau lewati malam  
Demi sampai di pintu masuk kota tepian:

Sedini ini ufuk hanya meluruhkan udara pilu  
Di kejauhan angin sakal menepi di tiang pulau  
Dipeluk ombak mengabarkan kepedihan perahu  
Yang tertambat menahun di jembatan penyeberangan

Jalanan saling silang  
Kau terlunta-lunta di persimpangan  
Yang manakah jalan ke masa lalu  
Manakah menuju masa depan

Peramal garis tangan  
Meriwayatkan nama-nama raja agung  
Kelak Sang Maharaja akan kembali ke ibukota  
Dari pengasingan diri beratus tahun di puncak gunung

Lalu kau terkenang sebuah istana  
Rumah bagi puisi-puisi terindah  
Catatan rahasia isyarat langit  
Yang digaungkan sungai dan lembah-lembah  
Dan kau merasa seperti orang asing di sini

Sisa gerimis mengental di remang lampu jalanan  
Melamunkan mantera misterius pedalaman belantara  
Kau tahu jejak masa silam itu selalu masih ada di sini  
Yang akan membawamu kembali ke sumber air suci

Kau lihat kota seperti segera beralih bentuk  
Lewat derit roda kereta menerobos ruang-ruang sunyi  
Pohon-pohon dan debu bergerak mengikuti teka-teki waktu  
Diburu keterasingan kita yang datang berulang  
Dari musim-musim yang menulis pesan kenangan  
Dalam pahatan batu bisu di tembok-tembok kota



P. Nuraeni

## **SEPERTI PINTAMU KEKASIH**

Seperti pintamu kekasih, semusim yang lalu. Jika kerinduanku membuncah,  
ibarat semburan kawah yang menggelegak. Tataplah teduh matamu  
maka akan sejukkan gundahku

Seperti pintamu kekasih, di senja itu. Jika cemburuku membakar  
rasaku.  
Berlarilah ke lembah rasamu yang terdalam, maka akan kutemui  
senyum manismu hanya untukku

Seperti pintamu kekasih, di bibir pantai itu. Jika tak kudapat kabar  
darimu.  
Tulislah namamu dengan tinta cinta yang kutangguk dari air laut,  
maka akan luapan cintamu akan membaluri tubuhku.

Seperti pintamu kekasih, di malam itu. Jika keresahanku mengingat  
dirimu, nun jauh di hutan belantara yang tak bisa kujamah.  
Sebutlah namamu  
biar kau dengar gaungku, maka akan kurasai kau memanggil  
namaku.

Seperti pintamu kekasih, di padang penantianku. setelah kau tiada.  
Tataplah potretmu. Ibarat menatap hamparan luas pesawahan hijau,  
maka akan kudekap teduhnya tatap matamu.

*Sukabumi, 22 Februari 2018*

Porman Wilson Manalu

## **HUTAN JATI**

saat itu aku tertawa  
ketika bapak mencangkul batu  
batu harapan untuk hamparan jati  
beberapa pohon ditancapkan  
telapak tangan bapakku mulai melepuh

kini aku pun tertawa lagi  
ketika tangan bapak jadi hutan jati  
dan kalau bepergian, dengan bangga  
bapak selalu bawa hutannya

aku masih tertawa  
tapi bukan karena bapakku  
bibit jati kecil tumbuh di tanganku  
dan dengan bangga juga  
kubawa-bawa setiap ada kondangan

*Medan, 2016*

Q. Alsungkawa

## MELUKIS HARI ESOK

Ketika fajar menetas  
aku titip pesan di ubun-ubun puisi  
untuk menanyakan  
aroma laut  
bersama hujan menajamkan  
rasa rindu pada hijau hamparan sawah  
di lembah yang menganak sungai.

Sebagian yang lain dari tubuh ini,  
bermukim hakikat hidup  
dari rahim kawah dan hutan  
raut cemas memutar ulang  
warna negeri  
hanyir hikayat juang  
jauh terbenam  
di kelam ruang kehilangan  
sebab  
dinasti mengurung peradaban  
dimanipulasi  
oleh segelintir kepentingan  
alih-alih benalu  
bergelayutan membentuk cabang.

Belumlah usai ramalan angin  
sebab pucuk pesona  
meliuk melingkari langit banyuwangi  
ada hasrat yang ketinggalan, tetapi  
tidak untuk membatalkan kekaguman

hingga kalimat latah  
menampar manusiaku  
menarasikan dunia  
pula melukis hari esok  
di meja yang sama.

*Lampung Barat, 7 Maret 2018.*

R. Amalia

## **BANYUWANGI**

Simpul senyum mengembang  
bercampur peluh keringat menjalar.  
harapan hadir menyambut gembira  
datangnya kabar. dari kotamu mendatang.  
takjub pada keindahan di tanah gandrung  
dengan sejuta cerita dari balik laut dan hutan.

Menawan hati untuk menyelam ke dasar.  
dengan seribu bayang lembah dan ladang.  
doa doa dipanjatkan sebagai wujud syukur  
atas karunia Ilahi. maka nikmat mana lagi  
yang tak patut disyukuri. setelah lama menanti.  
nyata kini wajahmu pun berseri.

Adakah prasasti janji suci Banyuwangi.  
bidadari saja enggan melangkah pergi.  
jiwa yang mati ingin bernafas kembali.  
menghirup udara bersih. Menikmati  
hari demi hari yang semakin jauh dari nurani.  
Banyuwangi kau jadi saksi. aku merajut mimpi.

*Taman, 4 Maret 2018*

Raditya Andung Susanto

## **BERMAIN**

Aku akan menggulung laut-laut  
kutawarkan kepada kapal-kapal asing  
lalu laut menjelma hutan-hutan  
belantara untuk para nelayan

Aku akan merapikan sawah-sawah  
kutawarkan kepada para investor-investor  
Sawah menjelma lembah-lembah  
ngarai yang curam dan terjal serta  
kawah untuk merebus air mata petani  
membuat kopi, lalu diminumnya sendiri

Aku akan menggulung  
merapikan semuanya. Terserah  
yang penting aku kaya lalu berkelana  
: bermain petak umpet  
di rumah-rumah tetangga

*Bumiayu, 14 Februari 2018*

Rakhmat Giryadi

## **PERAHU**

*: bekal sebelum melaut*

1/

Sebelum melaut, jadilah perahu yang bersandar di sisi buritan tempat menggantungkan harapan ketika angin pelan-pelan melukisi pasir pada gigir ombak yang memapak hari jelang surup. Lalu nikmati camar atau warna langit yang perlahan malih rupa, seperti wajahmu yang kian senja seperti warna perahu yang perlahan pudar oleh asin laut. Di situlah kita menitipkan kisah tentang ikan-ikan yang berenangan dalam mimpi.

2/

Sebelum melaut, jadilah perahu yang menyusuri muara demi muara tempat darah kita mengalir dari hulu mengairi tempat-tempat kering; tubuh kita yang alpa makna lembah-lembah, juga gunung-gunung yang bersamadi pada keheningan.

3/

Sebelum melaut, jadilah perahu yang memunguti kenangan demi kenangan pada deru ombak juga karang-karang terjal, tempat jejak kakimu mencangkuli ladang dengan benih-benih yang kelak kau jadikan tempat berteduh dikala angin mempiyuh.

4/

Sebelum melaut, jadilah perahu, karena pada lautlah perahumu abadi.

*Sidoarjo 2018*

Raudal Tanjung Banua

## **PERGINYA SEORANG PELAUT MUDA PESANGGARAN**

1

kucintai laut  
karena merdeka

2

kemudian ia nyalakan lentera  
kemudian ia pejamkan mata  
(sampan bocor tak mungkin ditimba)

3

di ambin, perempuan membuka sanggul  
selimut bayi di susuan

4

kucemburui laut  
karena buta

5

di teluk, sampan-sampan terantuk  
induk semang pulang mengantuk

6

saya cintai kau  
karena berduka

7

semua yang di pantai pandai berbisik  
sebab angin tak dapat dilihat



8

bayi itu sehat  
dan tumbuh sekuat dayung

9

kucintai engkau karena seperti ayahmu  
rakus menyusu

10

seorang anak menjelma  
pulau merah di laut biru

11

berita tiba-tiba (tapi sudah diduga):  
induk semang mati tamasya  
tercekik akar liar dekat laguna

12

kulunaskan sudah  
karena kucintai laut dan kubenci

13

selamat tinggal: sampan bocor ayah,  
jendela yang diketuk, batuk-batuk ibu  
(muslihat-muslihat itu)

Rida K. Liamsi

## **BANYUWANGI**

: SA

Mengapa kau selalu melanggar pantang, Sri Tanjung  
Tegak di bawah bendang matahari pagi, memanggang diri. Sendiri  
Gerei rambut dan bayang jelitamu  
Jadi bisikan berahi kepada semua jiwa yang lara  
Tak terkecuali sang Paduka Raja  
Tiap waktu memendam rindu  
Tiap sempat menyimpan hasrat  
Tiap saat menyebar kesumat  
Kaukah yang sengaja menggoda sang raja  
Membiarkan nafsu terus memburu  
Membiarkan sang Raja lelap dalam alpa ?

Lihatlah aku, kekasihku  
Kini tenggelam dalam bimbang  
Antara cinta dan kesetiaan pada Sang Hiyang  
Kekusaan dan nafsu telah meletakkan pedangnya di leher kakanda  
Mahapatih yang tak berdaya

Kau tersenyum, membiar pagi berbisik sendiri :  
Junjunganku , bendang mentari pagi  
Adalah cahaya yang membakar cinta dinda  
Surya yang bangkit dari ujung samudera  
Adalah mantera kehidupan yang menyihir mimpi kita  
Bayang bayang laut dan merahnya sang surya Adalah bara cinta yang  
menyulam asa  
Menyimpan wangi setiap kau susupkan wajahmu di dadaku  
Jelitaku hanya untukmu mahapatihku  
Dan biarkan matahariku merawatnya jadi rindu

Haruskan aku mendurhaka , Sri Tanjungku  
Jika kutatang cintamu dan pergi jauh ke ujung surya  
Aku akan jadi pecundang  
Blambangan mengusirku dari sejarah  
Mencampakkan aku ke ujung jazirah  
Jika kubiarkan sang raja membawamu ke ranjang singgasana  
Aku akan tenggelam dalam nestapa  
Meratapi cinta yang jadi bala  
Mahapatih sang pendurhaka

Kau mengibaskan rambutmu dan menabur pesona mataharimu  
: di sana ada sebuah sumur tua  
Tempat dinda merenung saat lara  
Tempat dinda bercermin ketika kehilangan sukma  
Bunuhlah dinda di sana, dan setialah pada sang Prabu penguasa  
tahta  
Biarkan dinda tidak harus memilih sesiapa Biarkan cinta dinda jadi  
aroma  
Bau wangi saat kita menanggung rindu  
Saat kau basuh mukamu dan menghapus masa lalu

Angin laut selatan berdesir  
Matahari bangkit dari ujung Jawa  
Dan keris patih Sidopekso menoreh luka di dada Sri Tanjung  
matahari cinta  
Dari puncak Ijen , para pelancong berbagi cerita  
Tentang sebuah sumur tua, sebuah jalan lama, tentang sebuah  
legenda.  
Tentang Banyuwangi , the sun rise of Java

2018

Ridwan A. Martiano

## **DARI GERBONG KERETA**

I

Dalam detikrintik hujan  
Dalam petak pilar hutan  
Ceritamu dibungkus angin yang kudus:  
Tentang sebuah prahara cinta yang rampung  
dalam kawah sungai yang wangi aromanya.  
Sri Tanjung, nama putri dalam kisah itu.  
Dari tubuhnya tanah menjadi gembur  
Hingga muncul sawah-sawah yang menuai subur  
Sementara dari timur ikan-ikan tumpah ruah--- makmur  
Berenang, berkecipak di laut yang biru membujur.

II

Biar sejatimu terus menggoda masa.  
Dan hulu hati kami yang terkadang papa.  
Maka panggilan itu, dibubuhkan juga  
untuk nama kereta lintas kota.  
Mengular bergaun besi dengan mahkota uap asap  
merobeki musim yang sangat rahasia  
dan merayap di lembah sejarah  
dari stasiun ke stasiun yang cemas neraka.

Lewat kaca jendela  
Pemandangan berlarian memburu kita  
pada nafas yang merdeka.  
Dan waktu yang ibu adalah doa  
Disalib dan dikristalkan pada ujung menara  
menuntut kita untuk tidak luput mengaminkannya.

2018

Riepe

## DI KETINGGIAN 2443 MDPL

Mereguk kopi osing di Kemiren, adalah juga menyesap wangi aroma tubuhmu

Banyak kisah turut larut di situ, lalu menetes menjadi bulir-bulir kenangan, yang

kau tulis di dahan-dahan pinus; pertaruhan api biru, wajah-wajah lelaki

penambang belerang, barisan pohon putih tak berdaun, tentara-tentara pejuang

yang menyerang, juga cipratan darah dari tanah pemberontak

Di tepi hutan gelap seekor kijang menari gandrung, sebelum terjun ke sungai

demis pembuktian cintanya! Jemari lentik membentuk *jejeb* dan *cengkah*,

memainkan sampur serupa *ngebyar* dan *ngiwir*. Tatapan sayu menembus

kabut dan lembah. Digenangi air danau hijau toska, mengalir dari kawah hatimu;

tempat semua rindu bermuara!

Bunga-bunga padi melenggang di hamparan sawah seluas netramu.

Tempat kita

menaruh harap, pada tangkai-tangkainya merunduk. Daun-daun gemulai

memanggil angin, membisik tentang penyu-penyu kecil, berjuang gigih

meraih pantai. Membawa kemenangan atas mimpi-mimpi yang terpasung

Di laut itu, satu episod kehidupan terrangkai utuh; pasir putih, riak ombak, juga camar, menggenapi potongan puzzle yang hilang, dan belum kau temukan!

Dan, pada kepundan Gunung Ijen, senyummu melingkar tulus. Mekar abadi, tersungging dari helai-helai petal rumpun-rumpun edelweiss.

*Pangandaran, Maret 2018*

Rini Intama

## IJEN

aku telah berjalan melewati hutan rindang  
kuikuti arus sungai, lembah dan lereng yang berbatu  
mereguk embun dan mencium aroma belerang  
ijen adalah kerinduan itu, mengejar terbit matahari di timur  
dia tersenyum, cinta telah berpaut di sini  
pada kawah dan bola api matamu yang biru  
tidakkah kau dengar?

*angin telah menerbangkan kita mengarungi perjalanan jauh  
antara gunung, bebatu dan deru orang-orang berpeluh*

di sini kutemukan air mengalir dari hutan, lembah dan ngarai  
burung burung yang rindu mengepak sayap tak ingin sembunyi  
di antara lintasan pematang dan angin yang dingin  
setelah beribu kepakan melewati laut dan hembusan angin

di sini kabut dan angan tumbuh jadi ribuan puisi  
ada di setiap bebatu, hutan dan jalan desa yang lenggang  
di rumah-rumah beratap cinta  
di kawah, di setiap bongkahan belerang, di gigil pagi  
dan di secangkir kopi

ijen, dadaku bergetar  
merasakan tuhan ada di mana mana

*Tangerang, Maret 2018*

Riski Putrianti

## **AKU MENGIKUTIMU**

Sejauh bisa kau melihatku  
Aku hanya kabut di lembah itu  
Menghilang ketika fajar berpijar  
Sesekali datang menyapa  
Membelai kulitmu  
dengan sentuh rayuku

dan ketika matamu terpejam menikmatinya  
di bawah pohon jambu di ujung hutan itu  
hatiku tergetar  
berusaha memelukmu erat  
sebelum matahari merenggutku

berusaha mengikutimu meski hancur  
meski terkekeh kepul asap menertawaiku  
di puncak gunung di kawah kematianku  
aku masih ingin mengikutimu

menyusuri setapak perbukitan  
di atas hijau rerumputan membentang  
dalam ranum bibir jurang  
dan sawah yang menguning  
atau laut di samping rumahmu yang biru  
aku akan tetap mengikutimu

*Yogyakarta, 1 Maret 2018*



Robin Fuera

## **NARASI KOTA BANYUWANGI**

Kami hidup di kota Banyuwangi  
kota yang melindungi kami dari kutukan sepi

hijau sawah tak henti berkisah tentang  
ketulusan hati seorang petani yang  
menanam dan memanen nasibnya sendiri

luas hutan begitu ikhlas menampung hujan dan kemarau  
menjaga burung-burung agar tetap merdu berkicau

Kami hidup di kota yang cantik sekali, Gusti  
serupa kecantikan mawar yang mengacuhkan kemarau

rekah kawah  
senyum lembah  
adalah guru yang mengajari kami membaca surga

cinta kami pada kota Banyuwangi  
adalah laut yang tak mengenal surut

*2018*

Roso Titi Sarkoro

## **MENGAJI BANYUWANGI**

selurus hati secantik Sri Tanjung  
kesetiaan istri terbawa mati  
tidaklah mudah menguak mimpi  
mendayu angin membentang layar  
ayat-ayat indah madah Banyuwangi

kuketuk pintu basmallah mengawali langkah  
menjelajah tanah subur ujung timur  
dengan kidung sunyi kumasuki sukma hening  
rimbun embun dedaun pucuk-pucuk reranting  
hutan Purwo menyimpan misteri ada dan tiada

dengan nun perahu kedayung  
kuselami danau-danau dan laut rongga dadamu  
dengan alif kusapu debu hatiku  
lalu kubasuh alir syair hening basah lembah  
merah mawar bibir pantai timur pulau leluhur

tak mudah melacak jejak  
sajak-sajak gelombang ombak  
pantai pulau merah mengukir altar pasir putih  
memadah gundah wangi darah  
biru kawah ijen api abadi pesona cinta sejati

mengaji Banyuwangi terlahir dari rahim tragedi  
darah cinta dan kesetiaan tak terbatas  
sumpah suci mengalir lintas peradapan  
gadis-gadis sunyi menarik penyesalan lelaki  
alif nun jin Sri Tanjung mewangi ujung timur

2018

Roymon Lemosol

## **KE BANYUWANGI AKU PERGI**

ke banyuwangi aku pergi  
tanpa langkah kaki  
melintasi hamparan hutan-hutan imaji

bermula dari ketapang terbit ketulusan  
aku ingin seperti lautan  
menghidupkan perahu-perahu  
di tengah pasang surut gelombang kehidupan  
tiada yang dipinta selaih harapan, selalu biru

selintas kuarahkan pandang ke gunung-gunung  
kawah menganga di puncak ijen  
menyuguhkan harapan pada petak-petak sawah yang basah  
oleh kesah para pekerja akan kuasa beras-beras impor  
merajai pasaran dalam negeri

sedang di pucuk-pucuk cemara  
tersimpann sejarah  
kesetiaan tiada tara  
seorang istri yang kelak melahirkan nama  
bagi tanah pijakannya

begitulah banyuwangi  
tempat kudatangi  
tanpa langkah kaki

*Ambon, 9 Maret 2018*

Roz Ekki

## **TAK ADA DELMAN ISTIMEWA DI HARI MINGGU**

Tak ada delman istimewa di hari Minggu  
tapi rambut ekor kudanya menari.  
Tangannya yang kecil menenteng rantang  
berdendang sepanjang pematang.

Dendangnya cicit burung pipit  
mengundang kerongkong parau ke dangau.  
Tiga wadah logam melepas ikat kepala  
nasi putih sela jagung pada lingkaran pertama.  
Menikmati hasil sawah di tengah sawah  
rasanya seperti memulangkan lelah ke rumah.

Pepes ikan laut pada lingkaran kedua  
kawah kuah lodeh pada lingkaran ketiga.  
Sepasang mata tua kembali muda  
disapa sambal terasi santan kelapa.  
Mengecap dua rasa dalam satu kunyahan  
seperti menyerahkan tubuh pada pelukan.

Desah hutan menuruni lembah  
menghalau kawanan burung kejaran bocah.  
Tak ada delman istimewa di hari Minggu  
tapi rambut ekor kudanya menari  
dalam dendang cicit burung pipit  
sepanjang pematang sampai petang menjelang.

*Bangkalan, Maret 2018*

Rudi G. Aswan

## AYAT-AYAT BENING

/I/

Biru api tidak perlu kita tafsirkan  
Biarkan ia mengalir lewat batu-batu; kawah zaman yang berdebu  
Biar bersih raut sejarah dan napas musim  
Biar perih luka menjadi abjad penuh isyarat  
Barulah kita bersiap menyucikan udara, yang pernah membakar  
Berbagai rindu dan kesumat masa lalu.

/II/

Tujuh ombak menyusun namamu—seolah sihir tanpa mantra  
Tajam bergulung-gulung mengawetkan pesonamu di pelupuk dunia  
Tinggi menjulang mengecup langit. Jauh menghempas mencipta  
jarak  
Tepi yang mana, oh, pantai yang terjaga  
Terimalah gelombang demi gelombang dari laut yang selalu  
membuka diri  
Terhadap orang-orang yang terus bergerak tapi enggan beranjak.

/III/

Wangi rumput menyusup pada semak-semak dan pepohon  
Warna daun-daun seolah mengunci masa depan. Baluran, itulah  
Wajah semesta yang dibentang dari pulau ke pulau. Ketika jejak  
menajam  
Wilayah kesunyian menuliskan diri; matahari dan hujan bukanlah  
waktu  
Walau kerinduan punya ruang yang tak sanggup kita mengerti  
Wahai kota yang memanggil-manggil saat kesendirian begitu  
menggigil!

/IV/

Perbatasan mana hendak kutuju

Pamit kepada penyu-penyu hijau—air dan pasir mendadak  
kehilangan

Pesan. Di Sukamade bukan cinta yang kita kerahkan

Pantai telah tumbuh menjadi musuh bagi siapa saja yang merasa  
bermakna

Perjalanan harus seperti apa; penyu-penyu istirahat menanti siapa

/V/

Hutan memeluk anjing-anjing gesit—sekawanan ajag yang abadi  
dalam sajak

Hari-hari berlalu dalam gua. Cahaya bertahan di ujung liang

Hanya kita yang merasa diburu, padahal mangsa-mangsa telah lama

Hidup menggelepar sambil menunggu kehancuran imajinasi

Hutan-hutan menjadi selimut ketika kata-kata tak lagi tersentuh gigil  
maut

/VI/

“Akar-akar keharuman bersemayam di sini; menetes dari setitik  
kabut

Ayat-ayat bening paling purba,” ujar seekor kucing yang dibesarkan  
kawan bakau.

Segala bunyi akhirnya menyala di bibir sunyi ketika ranum hutan  
begitu memukau

Rusdi El Umar

**SEMERBAK TARIAN SENYUM**  
**(Setaman Kembang di Tanah Berbunga)**

mekarlah kembang setaman  
deru laut menjabat sewangi hasrat

di lekuk tarian dahan,  
reranting senyum,  
memahat lirik di bibir kawah  
pekat erat hati mendekap  
gegap kentrung, kecak tarian

kepak bersayap,  
derai kemuning petak sawah  
melarung lembah, menjejak gelak  
kawah kisah sendang berbunga  
rumbai cemeti mendegup jiwa

hutan merapal darah,  
semedi cinta tertumbal dada  
tangis diam, berderai air mata  
membasuh luka,  
menoreh laut sekuntum tawa

tanah ini,  
melipat kata-kata  
cuci ruh tepian cinta  
merenda kerak, tutur bunga  
nyanyian alam rindu *laut* bermadah

setali kitab,  
teluk sekabut taipan cinta  
dadamu, dadaku, dada mereka!

*Madura, 24022018*

S. Arbara

## SENYUM REMBULAN DI ATAS LEMBAH

Banyuwangi..., Oh Banyuwangi...  
ketika aku melingkar di pinggang bukitmu  
angin lembah menyapa sore di gigir senja  
alirkan cumbu tersapu angin bertekuk di balik awan  
di atas ilalang rembulan berpaling tersenyum,  
bersama awan berarak mengepung angkasa pinggiran kota  
kabarkan rindu terlunta alam semesta

Banyuwangi..., oh..ujung timur di tepi  
aku gerayangi leher-leher tebingmu  
dengan menyetubuhi derai pohon-pohon  
di tengah kabut malam berdupa  
rona kawah ijen membiru  
bagai lukisan dinding kaldera cinta  
engkau suguhkan *sunrise* kemilau hijau toska

kalau sajakku memeluk dekap penambang belerang  
sontak detak nadi bicara *blue fire* untuk Indonesia

aku tersenyum mengeja kandungan lautmu  
terperanjat memandang wajah-wajah alam eksotika  
dengan menciumi kaki-kaki bukit asmara  
menuju pagi dengan menyisir rembulan di bahu purnama

Aku terperangah bagai musim dikejar waktu  
menyendiri mengendus di bibir pantai  
wirid pada buih putih kilauan samudera  
sorot rembulan menerobos hutan-hutan pinusmu  
lemparkan senyum pada petang seperti pagi melirik matahari  
cericit burung-burung kecil menekuni hamparan padi di sana  
entah sampai kapan birahi pandang mengusik ranum rembulan  
menyingkap tabir bersujud pada malam gaib  
di atas bumi lengang yang sunyi \*\*\*





S. Arimba

## KABUT LEMBAH IJEN

*: pada diam bicaralah, pada sunyi menangislah*

Menyusuri jalan tanpa batu  
setapak, makin menanjak dari waktu ke waktu  
nafas menyusut dalam kabut, terengah dan berebut  
kesunyian, menyergap tanpa ragu  
dan hanya pada tonggak kayu kita sandar bahu  
memandang ke lembah, liku terlewati,  
dan masa lalu masih saja membayangi  
sungai, laut, kota, manusia, riuh dunia, cinta,  
Ibu

Bukit-bukit masih berbalut kabut, hutan masih sunyi  
puncak belum lagi terlihat, sedang matahari mulai begeliat  
membias semburat memaksa langkah semakin cepat  
dari dasar lereng asap putih menjulang  
seperti pilar dengan ujung memudar  
angin membawa aroma belerang memenuhi udara  
lantas berhenti ketika tak ada lagi yang lebih tinggi  
dan ujung perjalanan, hanya ada diri, kabut, sepi  
dan sebuah jalan untuk kembali

Setelah tuntas duka derita, setelah lunas letih dahaga  
tak ada kemenangan di sini, tak ada kekalahan kita temui  
kita hanya manusia, pergi lalu kembali

2018

S. A. W. Notodihardjo

## **SALAM KEPADA PANGPANG**

Berikan salam kepada deretan bakau-bakau.  
Tempat burung-burung  
meneduhkan tubuh dari gigil angin.  
Sebelum melanjutkan perjalanan melintasi lautan.

Berikan salam kepada hutan.  
Rimbunnya tetap menjadi surga.  
Bagi pertapa  
yang mencari ketenangan jiwa.

Berikan salam kepada bukit  
di sebelah timur.  
Bersemayam makan moyang.  
Khusyuk menangkis gelombang.

Berikan salam kepada laut  
yang rela menyediakan ikan.  
Untuk para nelayan  
yang setia dengan kapan dan pelabuhan.

Berikan salam kepada Pangpang.  
Kini disihir kembali bukan menjadi ibukota.  
Tetapi sebagaimana perbadaban  
yang tabah dan belum sempat  
dicatat oleh buku sejarah.

*Muncar, 140318*

Saiful Bahri

## **LEMBAH ASRI BANYUWANGI**

ciumlah keringat sejarah warisan tanah Banyuwangi  
kurangkum tenung di kaki gunung. kulihat surau beribu pulau  
:sejuta rima tersenyum asri, sumsum getar di laut imaji.

aku berlabuh menyulam semesta, sembilan cahaya diam merona  
tebawa rinai nada syukur. ditelan zaman mandi di sumur.

senyum manis menetas embun menjadi silau nada subuh  
mutiara diam meraba mengakar nafas di ubun samudera  
air-air mengalir mantra, musim-musim terbawa mimpi  
kawah ijen menyimpan arti, warisan lembah Banyuwangi.

tanah di hutan bertabur sajak, bergerak tegak menembus jarak  
tiada sabar bila kau bakar terjawab indah bila kau tabah.  
narwastu panorama, harum bunga mekar menyala.

tanah di taman masih diam, seribu janur dekap menjamur  
kita dengarkan suara gunung terbawa kicau lantunan burung  
kita lihat jilatan mentari menetas hujan dan pelangi  
:jangan sampai kita lupa, senyum warisan kota tua.

*Gapura-Sumenep, Maret 2018*

Saiful Hadjar

## **KILAU TEMBANG UJUNG TIMUR JAWA**

kawah ada di tempat lain  
hutan ada di tempat lain  
lembah ada di tempat lain  
sawah ada di tempat lain  
laut ada di tempat lain  
pohon ada di tempat lain  
ladang ada di tempat lain,  
sedang watu dodol tak ada di mana-mana,  
hanya ada di tanah blambangan  
penunggu rinai tembang penari gandrung  
di kejauhan, mengepakan selendang,  
menggoyangkan pinggul, bercerita  
tentang lengkung pelangi-lengking cakrawala hati  
pada setiap lelaki terkupas birahi:

mengeja samudra jadi benua  
mengeja ombak jadi dermaga  
pesisir pintu peradaban bisa ditikam dari belakang  
entah mati malam di pelaminan,  
entah mati malam di pesta kelamin  
kematian peradaban tak jauh dari kegelapan.

mengeja samudra jadi benua  
mengeja ombak jadi dermaga  
pesisir pintu peradaban bisa mengembang  
seperti layar sampan menjelajah mengarungi keluasan hati  
selalu ada pertemuan merevolusikan impian tatanan kehidupan  
yang ada dalam bulan tauhid bertasbih butiran pasir.

mengeja samudra jadi benua  
mengeja ombak jadi dermaga  
ingin bicara dengan hati  
bersama perempuan osing terajam sepi, “kecantikanmu,  
pada sehalai rambutmu dibelah tujuh membelah rembulan  
dalam telaga beraroma wewangian”.

*#esha2018*

Salman Yoga S

## **BER-IBU KEPADA HULU IJEN**

Tanah ke tanah  
Air ke awan  
Udara ke angin  
Api ke pemantik  
Akar ke daun  
Daun akar awan hujan ke tanah  
Langit bercermin laut  
Dan aku kepada Rab

gurulah belantara berlembah yang menanpung segala rahasia  
seperti tarian seblang yang ditarikan perawan  
tujuh hari menggelorakan jiwa  
mengibukan kaki langit bilik terbitnya cahaya  
dan tetumbuhan menyemai damai hingga ngarai

desah kita telah tiba di kabut mengasap  
seperti hembusan nafas pada pagi  
ketika kuning belerang memberi aroma kehidupan  
menundukkan kepala mengendapkan filsafat keringat

Menguap ke langit  
Mengapung ke permukaan  
Dari puncak ijen ke kawah  
Dari pelataran sawah ke hilir  
Berenang ke samudra  
Menyusu ke hulu  
Dari kemurahan hutan  
Menjejaki arah laut  
Syurga yang dihamparkan Allah

*Aceh Tengah-Takengon, 2018*



Samara el Haram

## **MENGANIAYA SEPI**

Aku adalah pagi tanpa embun  
Jatuh bergelimpangan di antara daun-daun  
Lalu meringkih di bawah pancaroba  
Tanpa nama tanpa suara yang menembus cakrawala  
Sedang tubuh yang lain  
Bersemadi di hutan megah tanpa batang juga binatang  
Tumbuh dan besar dalam belaian gersang menghadang  
Petani membungkus harapan pada sawah yang gagah  
Berwarna hijau tua bagai hamparan mukjizat  
Tak diperkenankan semen dan batu  
merenggut hakikat serta martabat

Anak kecil mendaki gunung dan melihat kawah mewah  
Lalu ia melompat untuk menghanguskan jasadnya yang melarat  
Meninggalkan dunia dengan membawa frustrasi  
Lantaran tak betah setiap hari menikmati seporsi nasi basi  
Tubuh yang lain menikmati ombak di laut ketenangan  
Kaya rahasia, mutiara, dan permata  
Di punggung pantai terangkai

Petikan gitar mendendangkan lagu tentang kehilangan  
Kehilangan kenangan yang mati dengan penyesalan  
Bagai sungai dihipit lembah  
Lembah dihipit kecewanya petani dan nelayan  
Sampai pengap siang dan malam  
Karena hidup tak secantik lukisan alam

Samsudin Adlawi

## **SENYUMAN LEMBAH IJEN**

Sore mulai menebar  
Kabut jangan biar kakimu  
Berhenti mengayun  
Walau selepasan nafas

Secangkir kopi hangat  
Menunggu di ujung akan  
Membantumu mengusir  
Dingin dan rindu yang  
Lengket di jalan setapak

Teruslah melangkah  
Kawan, sekelokan lagi  
Kamu akan tiba di sudut  
senyum paling indah

Di lembah Ijen  
Mengalir keramahan  
Dari kaldera biru  
Dalam hatiku

*The sunrise of java*  
2018



Samsudin Said

## **BANYUWANGI, SELAMANYA KAU DALAM KENANGAN ABADI**

di kawah berahi cinta seputih salju  
ku dengar bisik syahdu halus suaramu  
dari lembah sungai mengalir ke lautan biru  
belantara hutan sawah bendang turut terharu  
terlirih rintihan rindu tidak tertanggung  
sejambak kasih murni sejati Sri Tanjung

Banyuwangi,  
jangan kau tulah Patih Sidopekso  
angkara angkuh keterlanjuran budi laku  
atas kuasa fitnah dirinya terpenjara jua  
oleh kebenaran membuatnya terpaku  
setetes ceritera tragis dari airmata pilu  
adalah pautan sumpah kasih kalian bertemu

Banyuwangi,  
jangan sesekali kau kesali gerak perbuatan  
riwayat kisah sejarahmu itu adalah tulisan  
merawan tangkai sukma terperi kemuliaan  
sewangi mawar rembesan penghormatan  
lukisan korban cinta suci di tembok peradaban

Banyuwangi,  
selamanya kau dalam kenangan abadi  
bukan sekawah hutan menampung lembah duka  
tapi sesawah pohonan menyuburi cintamu yang tidak sirna

*18 Feb 2018*

## **SURAT KEPADA IBU**

*Ibu, aku mengenali sebagian tubuhmu  
sebagai rumah berteduh  
bagi pengembara, diri yang letih  
usai perjalanan panjang dari negeri selatan.*

Di kota ini, aku biasa memetik jejak rindu, sambil menunggu bus kota di kios koran langganan. Sekedar mencatat atau membaca, adakah kata-kata yang dapat kurangkai untuk senyum esok hari. Jika terik terlalu menyengat, di telapak tanganku tumbuhlah pohon Saman, dari biji-biji doa semalam. Batangnya menjulang ke awan menembus batas mimpi dewa-dewa. Aku suka di sana, ibu. Bermain ayunan sampai jenuh mengakar di tanah, kadang bersembunyi di balik lumut hijau, menyaksikan Burung merak beradu kasih, mencatat pilu, mengukir keterasingan di keningku. Sekawan anjing liar bermalas ria, usai memangsa induk rusa. Mereka saling memahami, di tengah hutan orang-orang senyap jadi kabut, batu, patung persembahan, daun-daun kering, bahkan legenda tanpa nama.

*Setiap pemberhentian adalah kemungkinan,  
keniscayaan, atau hanya dasar kesunyian.*

Anakmu ini telah pandai menyiasati waktu. Kadang membaginya jadi dua, satu kuhabiskan, satu lainnya kutanam di sawah sebelah, agar tumbuh jadi padi. Lihatlah, kuning seluruh, petani berpeluh sungguh, samar alunan tembang Gandrung, meruwat senja di pematang. Anak petani itu kekasihku, kami bertemu tidak sengaja, saat hujan menerjemahkan dirinya menjelma kupu-kupu yang menggigil di bawah merkuri. Kami suka melipat kertas warna, jadi ikan, hiu, gurita, kapal pinisi, dan perahu layar. Saat Purnama tiba, sesudah nelayan menyeduh kopi terakhir, kami melarungnya ke

laut. Mereka berenang-berlayar sesuka hati, sebelum benar-benar tenggelam di dasar karang biru, menyelami ketiadaan di permukaan.

*Ibu, pertemuan hanya asal kebermulaan  
“Dari mana datangnya ?” tanyamu*

Sesekali datanglah ke timur, melewati satu desa di lembah, melintasi kawanan cemara gunung, atau sederet kembang edelweis di sisi-sisi setapak. Jangan dibawa pulang, biarkan mereka gugur abadi, lalu hempas menuju dermaga. Setia pagi, ketika matahari mengingkari janjinya, sejumlah lelaki desa beranjak. Telanjang dada, bercadar hitam, topi lusuh, sepatu karet, memikul dua keranjang menuju dasar kawah. Menambang kata-kata, harapan, angan dan sekepal mimpi di bawah bantal. Dengan martil dan palu baja, ia lubangi dinding-dinding hendak menerka peradaban nenek moyang. Bau asap menyengat, paru-paru kembang kempis meminta udara, tapi tangan tetap mengayuh, sampai terkikis pula usia. Di saku, ada kopi dingin bekal istri dan rokok linting buatan sendiri. Suatu nanti aku akan pulang, membawa seikat belerang, daun cemara, seranum padi, perahu laut, dan tentu saja kata-kata yang abadi di telingamu.

*Perjalanan masih keras dan terjal  
dayung belum saja, sampai di pelabuhan.*

Soekoso DM

## SEBELUM MURKA KAWAH SELAGI HUTAN RAMAH

lewat lereng **kawah** Ijen siapa lupakan aroma belerang kenang  
yang hilang siapa rindukan timbunan harap yang lenyap di celah  
perdu **hutan** tatkala lelawat menyibak senja  
ketika burung hantu menunggu tikus  
buruannya sebujur pematang **sawah** sewaktu cahya rembulan  
begitu rawan berselendang awan menjamah hamparan **lembah** biru  
dingin angin bukit terasa beku kabarkan entah siapa yang  
diamdiam mengikis tebing selapiselapis buat membungkam perut  
yang meringis dan meretas perdu **hutan**  
buat demi didihkan air sepenjerangan  
antara panorama kakikalangit temaram  
seolah ada taring terpendam  
dalam kedalaman air **kawah** Ijen yang kebiruan terpantul  
wajah zaman menyeret makhluk bertopeng  
menunggang beghu dan bulldozer tak  
hentihenti menggancu tebing bukit dan menggali kubur sendiri  
seperti serakah manusia yang terus membabibuta menikam alam  
sonder membaca  
tengara bahwa di depan pintu telah menganggang musibah  
menatap kejauhan dari puncak gunung adalah keluasan  
**laut** luas bagaikan  
hamparan hati manusia yang sarat dengan pertempuran  
antara hitam dan putih antara air dan api antara cerah dan  
kegelapan  
di balik kemerahan daun-daun *cantigi*  
bisakah jatidiri insan mawasdiri

Sofyan RH Zaid

## JALAN KEPENYAIRAN

1/

melintasi hutan aksara # sampai aku pada kata  
terdengar desah daun # berulang dicium embun  
burung melempar kicau # berkabar adanya danau  
angin membawa frasa # aroma mengusung tanda

2/

melewati sawah lirik # sampai aku pada larik  
diksi ditanam berbaris # cuaca begitu giris  
matahari dan hujan # membantu untuk bertahan  
siapa tahu tumbuh # pastilah kenal ruh

3/

menempuh lembah sunyi # sampai aku pada bunyi  
bebas tapi terikat # rima begitu nikmat  
majas khusyuk menari # mengitari kobaran api  
samar siar nyanyian # mengajarkan inti ketenangan

4/

mendaki kawah warna # sampai aku pada makna  
sesuatu di balik asap # muncul sebagai harap  
apa yang tersimpan # adalah risalah pencerahan  
menyusup di mata # kuyup di jiwa

5/

melayari laut tajali # sampai aku pada puisi  
riak dan ombak # berbeda dalam gerak  
ada isyarat kedalaman # bagi batas keluasan  
menderas deru haru # meluap biru rindu

6/

dari hutan ke sawah # aku tinggalkan lelah  
dari lembah ke kawah # aku tanggalkan gairah  
melalui laut dini hari # sampailah aku pada diri  
: *bahwa semua jalan itu # hanya menuju yang satu*

2018

Sufyan

## **DUA RAKAAT SEBELUM SUBUH**

### *Rakaat Pertama*

sungguh wajahku menghadapMu  
yang telah menciptakan kawah ijen bermata biru serupa langit  
serupa laut, mengharu biru rinduku  
kekhusyukan adalah lorong berkelok dan menanjak  
di sela angin keraguan dan bayang kepalsuan iftitahku memuncak  
aku berhenti sejenak  
seluruh tubuhku adalah ketenangan  
sungai-sungai mengalir membelah kenangan  
lalu menggenang di lembah harapan yang nyaris pasrah.

### *Rakaat Kedua*

sejenak kembali aku berhenti  
dalam rukuk aku tunduk  
serupa pohon padi yang menguning di sawah  
tak cukup hanya kepala, seluruh tubuh patuh  
lantaran jarak kehidupan dengan kematian hanya sekilan.  
hujan tiba-tiba turun  
menghijau hutan mahoni mengikat janji  
pada tanah, pada lalang, pada bulan yang cemburu  
dalam sujud terakhirku  
sungguh aku begitu dekat denganMu.

*Sumenep, 2018*

Suyitno Ethex

## **LEWAT GUMITER**

berkelok berliku turun naik  
lewat gumiter begitu asik  
                    kiri kanan jalan  
pepohonan menjulang  
setiap kelokan berdiri seseorang

orang itu melambaikan tangan  
seraya mengatur jalan  
                    pada sesama penumpang  
aku iseng bertanya  
apa jawabnya

lewat gumiter ke banyuwangi  
hutan lebat mewarnai  
                    jalan berkelok penuh sensasi  
terselip sebuah ironi  
adanya peminta yang melambai  
di setiap kelokan jalan yang aku lewati

lewat gumiter tak sekali dua kali  
tiap ke banyuwangi aku lewati  
                    keindahan alam berseri  
kepantainya ombak menari  
ke gunung ijen apalagi

*medio, 27/2/2018*



Syarif Hidayatullah

## **RINDU ADALAH KAWAH YANG MERUAPKAN GELISAH**

*Bagi ARJ*

Rindu adalah kawah yang meruapkan gelisah  
sisanya hanyalah kecemasan yang jadi hutan  
di tubuhmu yang digemburkan bayangan ingatan  
kenangan ditenggelamkan mata lampu yang sayu

Resah tidak singgah di sawah  
matahari menyalakan angka dari uap cerita  
di warung-warung tempat berkerumun sarung-sarung  
di sana, semua lelah direbahkan dalam aroma gorengan  
serta pekat hitam kopi yang diseduh kehidupan

Pada alis malam yang kelam  
laut selalu melafalkan barzanji  
mengantar perahu pada palung-palung rezeki  
ketika pukuk jadi bilangan rakaat  
hingga sesat ikan dalam siasat  
pulangannya nelayan  
adalah pulangnya kesadaran dan kesabaran  
bahwa putih pasir pesisir  
tiadalah ingkar pada Sang Kabir

Banyuwangi, aku akan kembali  
menyerahkan ketakutan dan kekalutan  
di puncak sepi, Puncak Sejati.

*Wismastra, 16 Maret 2018*

Syarifuddin Arifin

## **DAUN ITU JATUH KE DADAKU**

daun itu melayang, digunggung kabut bak mayang  
ada ruh terpendam, di kawah yang dalam  
menjelang subuh kurasakan dingin memeluk  
sembahyangku khusuk terbang tanpa daunan  
yang merimbun menyelimuti dada bebukitan  
di jutaan mulut daun meneteslah air  
dari jelmaan embun, terus mengalir  
ke lembah-lembah. anak sungai menyinggahi  
masyarakat osing yang beradat kemiren  
sepadang sawah, panorama lembah ijen

betapa tak asing bagi laut, menerima segala  
sungai menghanyutkan daki-daki ke muara  
dari ketinggian ini kusaksikan  
keluasan laut mencucinya hingga asin  
lalu menguap jadi awan, menggabak jadi hujan

daun itu melayang di ketinggian  
lalu jatuh di dadaku

*Padang, 2018*

Syarifullah

## **TRAGEDI HUTAN GUNUNG RAUNG DAN BURUNG-BURUNG YANG TERBANG KE TENGGARA**

Pada hutan inilah kami tidak lagi melihat kebaikan musim yang sempurna mengalir  
Burung-burung terbang ke tenggara, meninggalkan sarang dan anak-anaknya  
Meninggalkan sempurna luka; hutan yang terbakar, gemuruh batang tumbang  
Derak ranting dan kabut tebal mengantar hingga batas kota.

Di atas tiang jembatan dilumpuhkannya kebahagiaan itu,  
dikenangnya pula  
Batasan hening dan airmata. Lalu mereka lintasi sawah-sawah kering, batu-batu  
Hitam yang diterkam kerontang, bekas lumpur tetanah kering yang keriting  
Menunjuk arah muasal bising tempat segala pekik melebihi deru angin.

Tak ada suara menyertai perjalanannya, paruh-paruhnya terkutup-kutup  
Diliput basah lumut yang tinggal lamunan, dililit kembang akar yang tinggal sejarah  
Hanya hati yang melesat mendahului pergi menjumpai kemarau panjang tanah ini  
Lalu sepenggal getir mengisahkan kepiluan ketika ingatannya kembali melihat api  
Yang melumat permukimannya. Sementara langit semakin perkasa menapat hidupnya  
Menatap tubuhnya yang menjelma gemuruh dahaga.

Ellak Daya, Februari 2018.

*\*Tragedi didasarkan pada peristiwa kebakaran hutan gunung raung pada tahun 2012.*

Tino Jooshe

## **KU TUNGGU DI LEMBAH IJEN**

Di lembah Ijen

Aku menemui embun yang turun membelah teduh matamu  
Mengisyaratkan jalan berkelok yang pernah kita akrabi  
Menembus lembayung waktu hingga tembus ke dada simbokku  
Bagai nyanyian lembah di abad yang entah

Saat gerisik angin mengetuk pelan jantung perawan di dusun  
Kemiren  
Nadiku terus berdenyut seirama musik yang menggema dalam  
bumbung bambu  
Menggerakkan batang batang padi menguning emas di pematang  
sawah  
Ditemani orang orang ramah yang akan bercerita tentang desa yag  
indah

Di lembah Ijen

Ada yang ku tunggu di sini  
Sebuah pondok Bunder yang pernah kita singgahi  
Di rerimbunan lazuardi dalam hutan belantara  
Saat kicauan burung tanpa nama bercengkrama  
Berkabar tentang hijaunya kawah yang membentang  
Sejauh mataku memandang

Mujur aku dapat tidur di pinggir kawahnya  
Mengingat akan bapak yang mengangkat belerang dengan gigih  
Mengantarkan kaki kaki kuat berotot yang sehat  
Menapak jalan berkelok meninggi turun naik  
Waktu pun akhirnya mengisyaratkan lagu rindu tentang silam  
Dihinggap candu untuk selalu mengenang jalan pulang  
Saat aroma yang khas berkibar lewat warna kuning belerang

Di lembah ijen  
Angin akan berkabar tentang laut  
Membawa kapal kapal merapat  
Membungkus hamparan biru di bibir selat  
Hai,ada cendawan yang baru tumbuh tampaknya  
Seperti aku,yang menunggu kabar tentang rasa  
Jauh di ujung timur Pulau Jawa

*Kemis Pahing, 080318*

Triadiwijoyo

## **FOLKLOR SANG PENGANTIN**

Perbukitan bagai putri tidur,  
Mendekapmu di sebalik lembah

Kabut kereta kencana  
Menghantar para ruh dewa gunung  
Menghantar ruh pangeran Surya  
Melamar ruh dewi lembah Ijen,

Yang lama sendiri meski sabar menunggu  
Dan berdamai dengan kesunyian

“Suamiku haruslah seorang pangeran pilihan  
Kharisma surya,  
Maha tepat janji  
Maha mempunyai segala  
Maha perkasa“

Sritanjung terlalu suci, terlalu jelita  
Untuk bersanding dengan raja  
Lalim licik manusia Sidareja,  
Terlalu istimewa untuk dicintai  
Patih Sidapaksa yang lemah,  
Diperalat tipu muslihat kekuasaan,  
Sehingga tak punya kekuatan  
Memperjuangkan cinta sejatinya

Sritanjung telah ditakdirkan  
Menjadi permaisuri Sang Dewa Surya:  
Rambutnya hutan lebat,  
Payudara perbukitan  
Perut dan rahimnya  
Adalah sawah, kawah dan lautan

Cahaya Sang Dewa Surya  
Bersinar bulat keemasan  
Di ujung keningnya  
Sritanjung telah dipinang Sang Dewa Surya,  
Sebagai ibu permaisuri penjaga alam  
Kerajaan astral di lembah Ijen

Uki Bayu Sedjati

## **MANTEN KOPI**

*sruput sesruput ojo ngersulo  
sruput sesruput....kur semangat*

mantra diucap tolak bala biar tak kesrakat  
biji kopi wedoknya perempuan bentuk terbelah  
biji kopi lanang bundar siap ditakar  
dekatkan biar saling kenal  
akrabkan biar ada percakapan  
olah dalam satu penggilingan  
*dadi manten wis nora ijen*

lembah sisi Timur gunung Ijen menghadap laut  
membuka diri bagi sinar mentari  
“*sunset of Java*” julukan Banyuwangi  
sesruput kopi pertama terasa asinnya  
sruputan kedua membuka mata hati  
limpahkan rezeki

lereng Barat gunung bersisian hutan kehijauan  
hadirkan sejuk pepohonan  
buah kopi di sana-sini kemerahan  
sruputan pertama hangatkan suasana  
sesruput kedua panas kahwa di kawah Ijen  
nyalakan kehidupan

(robusta dan arabica tumbuh bersama  
ke empat dari urutan Jamaica, Hawaii, Toraja  
“sekali seduh – kita bersaudara”)



jejer gandrung dan paju menari  
gesit kelilingi *ugo rampe* sesaji kepala sapi  
ritual manten kopi  
sampai pagi

*sesaplah asal tak sesaat  
sesaplah lelah olah jadi obat*

*Tangerang Selatan, 4 Maret 2018*

Umi Kulsum

## **DI LUAR KITAB MENAK**

Tak hanya kitab Menak  
yang tersimpan di dasar lembah  
tak hanya keramat sebuah pusaka  
dan sebagainya  
dan sebagainya

Aku menemukan sepatu seorang serdadu  
dan topi besar dua saudagar  
sedang berkelakar  
tentang misteri kawah  
serta tapal batas hutan yang ditinggalkan

Di antara aroma belerang  
di antara sawah yang menyimpan kitab rahasia besar  
dan gemuruh laut yang memantul di dinding karang  
ada jejak masa silam  
yang tak pernah hilang

Orang-orang datang dan tak pernah pulang  
bercocok tanam sejarah  
dari pulau garam dan kampung-kampung jauh  
mengekalakan peradaban  
dari abad ke abad

*Yogyakarta, 2018*

Ummi Rissa

## **MERAPAL WAJAH IJEN**

Malam itu gerimis berakhir di pelipis  
Api unggun di lembah ijen tinggal bara  
Kita berpelukan dalam gelaran doa doa  
Sebelum mengemas langkah pendakian  
Menuju puncak mengistirahkan gejala

Kita telah melewati beberapa kelokan  
Jalan setapak mulai terjal meninggi  
Gemuruh angin datang bergantian  
Langit cerah bertabur bintang  
Seolah dekat di atas kepala

Jejak langkah beriringan  
Binatang malam bersahutan  
Hutan menenggelamkan gelap  
Kita merituali kaki dengan asma-Nya  
Sampai tak tahu arti letih dan kelelahan

Nafas mulai memburu bukan karena ketakutan  
Terkadang tersengal dan Kau semakin dekat  
Subhanallah Alhamdulillah Allahu Akbar  
Kita mentadaburi alam dengan zikirzikir  
Hingga embun mengenali wajah kita

Bulan masih setia memendar cahaya  
Bersinar jatuh di sela jemari pepohonan  
Debur ombak lautan tampak dari puncak ijen  
Berkilauan ; bergulungan mengejar cakrawala  
Air mata jatuh tak terasa memandang kebesaran-Nya

Langkah kita terhenti saat memandang cahaya kebiruan  
Kawah bergolak tenang mengiringi asap beterbangan  
Mendermakan aroma khas belerang tak habis habis  
Serupa air mata ; tawa kita menyeruap diam diam  
Lalu kita menegakkan shalat ; bertahlil ; tahmid  
Dan kidung shalawat pada kekasih alam

Merah putih bendera kebangsaan berkibar  
Lagu Indonesia Raya berkumandang di awan  
Di sini kita tanam ribuan harapan dan kekecewaan  
Lalu kita berteriak bersama “Indonesia tanah air beta!”  
“jangan biarkan lagi ibu pertiwi menangisi sawah sawah  
Yang hanya tinggal potret dan penggalan kenangan silam!”

*Cibinong, 27.02.18*

Wacana Minda

## **DALAM BEBOLA MATAKU YANG TELANJANG KAU TANDAI LANGIT DENGAN KENANGAN**

Isteriku, ingatan ini tetap basah meskipun cucuba keringkan di bawah pijar mentari gelisah. Segalanya berpaut kuat di relung ingatan seutuh lumut-lumut hijau melekat di pepohonan trembesi yang rendang di sepanjang denai pertualangan kita pada musim lalu. Mari kita cicipi kembali aroma harum menguar dari luruh daunan hutan Banyuwangi. Segarnya mengghairahkan. Malam jadi dara didakap maharaja. Nafas hanyutkan kita dalam nikmat setubuhi malam. Siang tenggelam dilitup hijab kelam.

Kita menghitung-hitung titis embun mengetuk bumbung. Satu persatu jemari jernih mengetik atap nipah inap desa . Kita dengar siulan polos unggas-unggas di lembah menghalau resah. Titis-titis dan siulan sahut-menyahut, memanggil-manggil jiwa menghidupkan Tuhan.

Isteriku, dalam bebola mataku yang telanjang, kau ketawa dalam diam. Kau tandai langit dengan impian. Biru laut Sukamade di bawah dagu sonian menggariskan riak-riak ketenangan. Jingga langit perlahan-lahan menghalau nelayan pulang. Sedangkan kita masih berkolek bersama kenangan.

Isteriku, jejak-jejak kaki kita mula mengering dibasuh gerimis tapi tak pernah kontang dalam kawah ingatan Gunung Ijen. Jejak-jejak kaki kita mula tenggelam dipijak telapak kembara tapi senyuman kita terpasung di tanah sawah Pulau Jawa. Musim pasti menguningkan kembali pepadi dan ingatan pasti kembali pulang ke sini. (Kita bermain dan menerjang waktu dalam kenangan)

*Inap Desa Joglo Ijen, Banyuwangi  
20 Mac 2016.*

Windu Setyaningsih

## **FAJAR MEKAR DI TUBIR KAWAH IJEN**

70 km sebelum jejakku sampai Gunung Ijen, kuisir sepanjang pantai pasir putih Bondowoso. Di antara lidah ombak, jurumudi kayuh sampan berlabuh, membawaku dalam gerak arus. Pada keluasan pandang kotak kaca, takjubku memaku. Melihat dekat ikan-ikan bersliweran menyelinap dalam terumbu karang, sedekat dirimu yang tak mampu kesentuh

Ketika matahari terasa membakar punggung, angin menebar aroma keringat, aku seperti mencecap rasa asin air laut pada perjalanan menuju gunung Ijen. Sepanjang aspal Wonosari - Paltuding licin, gerimis merintih diharumi wangi bunga kopi, halimun mengelumun bukit dan pepohonan timbul tenggelam. Merampas kenangan kita tentang hijau daun cemara, membuat matakku berpendar sayu

Oh, andaikan kau bersamaku saat itu, aku akan memintamu menghentikan laju CJ 7 tuaku, sekedar melupakan rasa bahagia dan merengut manja. Sayang peta takdir nampak berbeda. Seakan badai menghempasku ribuan mil : luka dan sedih. Dengan suara lantang kau tulis jejak-jejak, memanggil nama-nama bergaung ke langit terbuka. Aku menjadi hawa yang hampa, diam melipat waktu rahimku

Menuju puncak Ijen seperti jalan kita, rumpil dan terjal. Batubatu, kerikil, pasir, goyah sebelum fajar mekar diderap pemburu fenomena : tarian api biru. Serupa puncak gairah yang kau kobarkan hingga decak kagumku menggemuruh, seakan derap kaki lelaki perkasa, turun gunung memikul bongkahan belerang demi cinta dan tanggungjawabnya. Tidak padamu, cinta hanyalah kemenangan sebuah puisi yang kau bagi-bagi

Jangan kau tanyakan tentang rasa takut, keberanian tak surut oleh kaldera asam meleburkan segala jasad, tubir api dan belerang tak susutkan nyali. Juga mereka yang bertahan menghirup debu dan uap sulfur hanya dengan masker sarung atau selendang adalah orang-orang yang memiliki kekokohan jiwa dan ketabahan matahari, seharusnya tempat gelayut hatimu yang getas oleh fatamorgana

*Purbalingga, 9 Maret 2018*

Yanwi Mudrikah

## **PERTEMUAN PURWOKERTO-BANYUWANGI**

terbuat dari apa hatimu?  
apakah batu-batu  
yang ditata rapi  
Lalu,  
Menepi

setiap pertemuan  
adalah anugerah  
begitu halnya dengan perpisahan  
sudah digariskan  
oleh Tuhan  
yang Maha Indah

ribuan doa dipanjatkan  
ribuan doa dilantunkan  
dengan lipatan risau  
yang memukau

kau kenalkan aku,  
dengan senyum kawah ijen  
serta sawah, laut, hutan  
dan lembah

terbuat dari apa hatimu?  
apakah batu-batu  
yang ditata rapi  
lalu,  
berliku  
sepanjang jalan 'buntu'

usai

*Purwokerto, Maret 2018*





Yudhie Guszara

## **KALDERA BERMATA BIRU**

Kaldera Ijen

Kaldera bermata biru

Rimbun hutan kibasan rambut sang perawan

Sumeringah senyum di bibir lembah merekah

Cucur keringat truk pemanggul

dan urat-urat penambang belerang

Menulis jejak-jejak langkah

Rindu yang menanjak berkelok

Mendaki gugusan konsonan batu-batu terjal

Antara Banyuwangi dan Bondowoso

Berkalung tarian bunga padi persawahan

Bersolek rupawan cermin lelautan

Kau semolek gadis rupawan

Kaldera bermata biru

Kaldera Ijen

Kaldera bermata biru

Setangkup kawah

Adalah tengadah telapak tangan

Permohonan doa-doa

Kobaran api bermata biru

Sependar api cinta gumpalan belerang

Renjana menggelora dekap wewangi oksigen

ketika mentari berselimut gelap

Kaldera Ijen

Kaldera bermata biru

Gadis molek nan rupawan

Cucur keringat truk pemanggul

dan urat-urat penambang belerang

Menulis jejak-jejak langkah  
Sebelum landai menurun  
Duduk bersila meregguk hangat pesonamu  
Di sudut warung Mbok Im  
Kaldera bermata biru

Yunita Indriani

## **PEREMPUAN PEMETIK GANDRUNG SEWU**

senja di bibir laut  
beberapa orang memotret kabut  
beberapa orang mendadak bersahut

ia dari bagian seribu penari  
berwarna merah menyala  
jika suasana ramai  
ia sukses menggelar tari yang damai  
sorak sorai penuh dan teduh

ia mengingat masa bagai di hutan tersesat  
kadang seperti jatuh di kawah api  
ia sangka terjerebab di lembah api

ia adalah konde tua  
bisa saja tergusur oleh perempuan muda  
tapi ia sengaja menari terbaiknya

dan ia berencana langkahkan kaki  
memetik senja dengan senyum abadi  
di sini festival gandrung sewu segera dimulai

*Bandung, 2018*

Yusril Ihza

## **KLATAR PUTIH-KLETER PUTIH**

*: sedekat-dekat angkara, sejauh-jauh kembara*

aku masih mencari maknamu di antara  
barisan kidung yang disematkan para  
pertapa semenjak ia turun dari  
lereng gunung.

kau berusaha melarikan diri dari ingatan  
yang kulumuri perhitungan-perhitungan  
ganjil ketika aku mengajakmu berkelana  
ke dusun-dusun setua nganga.

lantas pun aku mencarimu dari balik  
tingkap nurani yang melegam  
dibubung seringai jelaga.

namun sampai di tahun-tahun terakhir,  
di musim perak meranggas gugurkan  
dua belas rasi bintang.

dua ekor angsa betina menjadah dan  
kulimbungkan sepi padanya. dua – tiga  
jawaban menghampiri tapi enggan  
menjelaskan tentangmu.

lelah kumencari sahaja di antara seribu  
kata para jumawa. kelana yang enggan  
berpangku di tangan nasib fana  
berbisik ke telingaku,

*“teruslah melangkah, sampai kau temukan  
hati yang bersikap untuk bisa  
berpikir bijak”*

2017



Yustinus Budi Setyanta

## **BUMI MERINDU**

Sawah memanggilmu, Anakku  
Merindu bajak dalam genggam merupa batas  
Dan cangkul itu akan memahat satu demi satu  
Menjaga masa yang terus merayu  
Karena terlukis lagi bulir-bulir kuning keemasan  
Mengawali harapan yang lama membisu dan terdiam  
Memulai asa setelah sekian waktu membeku dan terlupakan

Laut menantimu, Anakku  
Dengan kail di tangan dan jala pada buritan  
Untuk menebarkan mimpi yang pernah padam  
Menepis jejak keangkuhan  
Akan makna pasir di pantaimu  
Putih dan semakin samar pada nanar bayang  
Melepas tanda pada setiap bimbang

Hutan menunggumu, Anakku  
Dengan nyanyian burung di pucuk-pucuk manggong bambu  
Sebuah tembang “Ulan Andhung-Andhung” mengalun  
Mengalir bersama angin di dahan-dahan trembesi  
Mengajakmu segera kembali  
Menggenapi prasasti di bumi ini

Lembah mengharapmu, Anakku  
Teluk hijau pun menyapamu tanpa ragu  
Sepotong surga panorama bagi negeri  
Akan mengantarmu pada satu janji  
Tentang rasa yang sempat sirna

Kawah api biru memendam angan, Anakku  
Mengajakmu bercumbu dalam dinginnya malam  
Bercerita pada bulan di balik awan  
Hingga tercipta lagi satu puisi  
Di atas kabut, asap, dan api abadi  
Di sini, bumi pun merindumu kembali

Zakiya Gania

## **LELAKI TUA DAN LEMBAH IJEN**

Kawah biru menebar aroma belerang, lelaki tua itu menapak terjal gunung. Melalui hutan pinus menjulang, bermodal tekad menjinjing perkakasnya

Angin merasuk baju lusuh si bapak; merinding bulu roma. Rintangan menghalau tenaga tiada sanggup; pasir, bebatuan kasar. Niat tersulut demi buah hati tercinta, bangkit juang asa

Hari kian gelap baru terlewat sawah menguning, menelusuri pendakian berarti. Puncak sudah di depan mata, berselimut kabut abu-abu. Usaha tak mengelabui hasil, terhampar laut hijau menyejukkan kalbu

Urung hati beristirahat, diri turun menyusuri lereng-lereng; memecah sulfur keemasan. Bakul bambu di pundak, memikul perjuangan hari ini. Bahagia bergemuruh; mengubur jiwa menyerah

Raut wajah disambut senyum lirih, menahan pedih berat beban. Rembulan menerangi jalan kembali. Lembah Ijen, tempat indah nan berarti

*Sungai Guntung, 18 Maret 2018*

Zetti Finali

## **RINDU DI SEMBILANPULUH KILOMETER**

Jika sembilanpuluh kilometer ini  
sudah mampu menumbuhkan rindu  
Bagaimana dengan dia yang berkali kilometer dariku

Seperti yang dikatakan olehnya waktu itu  
Di sini hatimu akan berhenti  
Karena jatuh cinta tidak hanya pada manusia

Seperti yang dikatakan olehnya waktu itu  
Alam adalah sebaik-baiknya cerita  
Senja yang tak mampu kau duakan  
Gunung yang tak mampu kau rangkul  
Sawah yang tak mampu kau paksa  
Tapi kau tetap menyukainya

Kembali dia bicara  
Alam adalah sebaik-baiknya teman  
Sawah menghijau yang mengatasi lelahmu  
Gunung menjulang yang melegakan hatimu  
Laut berdebur yang menenggelamkan tiap masalahmu  
Bahkan hutan yang sunyi dan khas bau kawah  
Akan menjadi puncak rindu kepulanganmu

Karena tanah ini adalah keajaiban  
Dia akan memberikan bibit rindu  
kepada siapapun yang datang

Iyaa, hanya di tanah ini  
Banyuwangi!



# **PUISI KURATOR**





Ahmadun Yosi Herfanda

## **SHUBUHKU DI PUNCAK IJEN**

Bersama semak-semak liar di lereng ijen  
Kutegakkan shubuhku. Sebab hanya itu  
Yang bisa kutegakkan di antara batu-batu  
Dan serpihan waktu. Biarlah para pencari belerang  
Menjadi makmumku bersama lebah-lebah gunung  
Dan burung-burung yang sesekali melintas ke hutan  
Kubaca kiblat pada hamparan biru kawah  
Kutemukan arah dari lintasan bulan

Asap belerang mengazani sholatku  
Dan bersama kesiur angin dini hari  
Langit bertakbir dalam laju bintang-bintang  
Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar  
Dari kejauhan laut mengamini fatikhahku  
Tak terkecuali pulau merah dan teluk hijau  
Air terjun tirta kemanten pun bertadarus  
Melafal ayat-ayat nusa burung

Ingin kuwarnai ritual kebo-keboan  
Dengan shalawat munjiyat dan puasa daud  
Dan barong kemiren dengan shalawat badar  
Tapi langkahku tertahan pesona puncak ijen  
Yang merengkuh jiwaku dalam keagungan

Maka kutitipkan dulu shalawatku  
Pada ustad samsuddin adlawi  
Karena baru siang nanti aku kembali  
Biar kurangkai dulu dari sini  
Sembahyangku  
Yang tak henti-henti

2018

D. Zawawi Imron

## **DESAKU**

*Catatan Genteng-Rogojampi*

Di jembatan itu kudengar bisik sejarah  
Aku tak tahu, siang ini manakah yang lebih berkobar  
Mataharikah atau darahku  
yang mendesarkan makna air sungai  
sebelum tiba di gerbang muara?

Selamat datang tamu dari kota!  
Jangan terkejut menjabat tanganku kasar  
lantaran setiap hari mengolah zaman  
Nanti sore kuantar engkau ke kebun  
Nikmatilah buah-buahan yang ranum bersama mimpiku

Inikah sawahku, daunan kangkung sedang menghijau  
Kecebong dan lele mondar-mandir  
di sela Semanggi dan matang padi  
Di sini kupetik sejuta kasih sayang, dan kutaburkan  
kemana bualan 'ngusapkan tangan

Seekor bangau hinggap di punggung kerbau  
Seakan mengejar kita dengan hakekat persahabatan  
Kalau nanti hasil panen kuantarkan ke kota  
yang kuminta padamu bukan tanda penghargaan  
namun setangkai bunga putih pengertian

Dari jembatan ini kulihat rahmat yang bermekaran  
keemasan dihampiri tanah sejarah  
Kulucut betis sukma  
Disambut gemuruh embun mega:  
Senyuman hari depan yang tak kuragu

Hasan Aspahani

## **EULOGI BANYUWANGI**

BILA disentuh angin kibasan  
hijau selendang penari gandrung  
aku datang sebagai lelaki nelayan  
risau dari hati laut yang mengurung

kabut mencadari wajah kawah  
menunggu fajar menyisih ke sisi matahari  
kusimpan yang akan membuatmu gelisah  
karena kita akan mendaki lereng hari-hari

lalu melingkarlah jalan-jalan hujan  
mencuci lagi tubuh hutanmu  
dan kembalikanlah aku kepada kenangan  
kepada tanda yang kaurahasiakan dulu

senja mencairkan cahaya  
melelehlah malam ke lembah-lembah  
dan aku tak lagi bertanya tentang derita  
setelah bertukar tubuh penambang lelah

tubuhmu kota kudiemi sebagai desa yang ramah  
yang silam yang kini yang kelak saling sentuh  
berbaringlah kita berbaring di lembut sawah  
tidurlah kita tenang tidur dan tumbuh

Wayan Jengki Sunarta

## **BANYUWANGI**

Banyuwangi, wajahku mengenang  
dalam mata bocah-bocah penyelam  
ketika kuseberangi Selat Bali  
ombak membuncah dalam diri  
jiwaku meraih pelabuhan

Banyuwangi, aku api biru Kawah Ijen  
menyala ketika subuh belum sempurna  
dibasuh embun lembah  
betapa wajahku tak lekang  
dalam aroma belerang

Banyuwangi, hatiku hutan  
dan sawah yang berpadu  
laut rindu nafas nelayan  
padi-padi bersemi  
di antara mimpi petani

Banyuwangi, kau dan aku  
senyawa dalam puisi  
abadi

*2018*

## BIODATA PENYAIR

**A. Warits Rovi**, lahir di Sumenep Madura 20 Juli 1988. Karya-karyanya berupa cerpen, puisi, esai, dan artikel dimuat di berbagai media nasional dan lokal. Pernah menyabet Juara II Lomba Cipta Puisi tingkat nasional FAM 2015. Juara II Lomba Cipta Cerpen Remaja tingkat nasional FAM 2016. Juara I Lomba Cipta Puisi Hari Bumi FAM 2017. Juara I Lomba Menulis Cerita Rakyat antar guru se-Kabupaten Sumenep (2017). Berdomisili di Kabupaten Sumenep Madura.

**A'yat Khalili**, lahir di Madura, 10 Juli 1990. Karya-karyanya berupa puisi, cerpen, esai, artikel dan ulasan, tersebar di berbagai media lokal dan nasional, juga banyak mendapat penghargaan dan terbit lebih dari 65 buku. Sekarang, mendirikan komunitas online bidang tulis-menulis bagi para penulis pemula dan pengenalan karya dan buku di Rumah Membaca (RM).

**Abdul Mukhid**, lahir di Malang 22 Februari 1974. Alumnus Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Malang. Karya-karya cerpen dan puisinya tersebar di sejumlah antologi bersama. Menerbitkan buku puisi tunggal Tulislah Namaku Dengan Abu (2006) dan kumpulan cerpen yang diterbitkan oleh Penerbit Pelangi Sastra dengan judul Lelaki yang Mengandung Bidadari (2018). Kini bekerja di rumah sebagai penerjemah lepas.

**Acep Syahril**, lahir di Desa Cilimus, Kuningan Jawa Barat, 25 November 1963. Sekarang tinggal di Blok Senerang Kecamatan Sliyeg, Indramayu. Bekerja sebagai Redaktur Budaya di Harian Fokus Pantura. Buku puisinya yang terbit tahun 2017 berjudul Guru Dalam Selimut.

**Achad Faishal**, lahir di Glenmore, Banyuwangi. Telah banyak menulis puisi sekalipun hanya untuk koleksi pribadi. Sebagian puisinya cenderung mengangkat pengalamannya selama di negeri orang. Dari apa yang ia lihat, didengar, dan dirasa menjadi inspirasi untuk isi puisinya. Saat ini bermukim di Banyuwangi

**Achmad Muchammad Kamil**, alumnus MI Mambaul Ulum Bedanten Bungah Gresik. Identitas medsos: Aam Kamil

**Ade Maulana Aji**, lahir di Bekasi 24 September 1997. Sekarang tercatat sebagai mahasiswa aktif di STAI Haji Agus Salim Cikarang. Saat ini tinggal di Desa Karang Rahayu, Kecamatan Karang Bahagia, Kabupaten Bekasi.

**Agung Hidayatullah**, bernama pena Azhar Al Karimullah. Lahir di Lubuk Linggau, 23 Februari 2003. Bersekolah di SMA Unggul Negeri 4 Lahat. Beberapa karyanya termaktub dalam kumpulan antologi puisi Seratus Puisi Qurani (2016), Antologi Puisi Religi (2017), Potret Kota Nusantara (2017) dll. Penulis yang merindu Banyuwangi ini tinggal di Kota Pagar Alam, Sumsel.

**Agung Wicaksana**, penyair kelahiran Surabaya tahun 2000 ini, telah menerbitkan buku puisi berjudul Bangsatorium dan Fanatorium (2017). Puisinya pernah meraih beberapa penghargaan, antara lain: 100 Karya Terbaik Lomba Cipta Puisi tingkat ASEAN (Universitas Negeri Sebelas Maret 2017), 100 Penyair ASEAN dalam ajang Lomba Cipta Puisi ASEAN ke-2 (IAIN Purwokerto 2017), dan Promising Writer Banjarbaru's Rainy Day Literary Festival 2017

**Ahmad Zaini**, lahir di Lamongan, 7 Mei 1976. Beberapa puisi dan cerpennya pernah dimuat di berbagai media cetak dan online nasional serta di berbagai buku antologi bersama. Ia sudah menerbitkan beberapa buku kumpulan cerpen dan novel, di antaranya: Telaga Lanang (Lima Dua, 2012), Lentera Sepanjang Rel Kereta (Pustaka Ilalang, 2014), Titik Nol (Pustaka Ilalang, 2015) dan novel Mahar Cinta Berair Mata (Pustaka Ilalang, 2017). Ia tinggal di Wanar, Pucuk, Lamongan.

**Akhudiat**, lahir di Rogojampi, Banyuwangi, 5 Mei 1946. Penulis 5 naskah drama Pemenang di Dewan Kesenian Jakarta: Grafito (1972), Jaka Tarub (1974), Rumah Tak Beratap (1974), Bui (1975), RE (1977), juga Theatrum, Antologi 10 Lakon (2017). Mantan pengajar di Fakultas Adab/Humaniora UIN Sunan Ampel, Pembimbing Siswa Magang SMKN 12 Surabaya, dan Jurusan Teater Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya.



**Aleeyahsaid** adalah nama karya Alia Said. Ibu Rumah Tangga kelahiran tahun 1980 ini sedang belajar menulis dan aktif di komunitas Competer Jakarta.

**Alfiansyah**, seorang deklamator puisi muda di Sanggar Sastra Radio Republik Indonesia Sumatera Selatan. Lahir di Bengkulu pada 1 Mei 1998. Menempuh pendidikan Jurnalistik di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Sekarang, bergabung dalam komunitas puisi Competer.

**Ali Ibnu Anwar**, lahir di Jember. Alumni Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di almamaternya (2005-2007). Karya-karyanya terkumpul dalam beberapa antologi bersama antara lain: antologi cerpen At-he-is (Pustaka SSA, 2003), antologi puisi O.De (Pustaka SSA, 2003), antologi puisi Yaasin (Balai Bahasa Surabaya, 2005), antologi puisi Kepada Mereka yang Katanya Dekat dengan Tuhan (DKJT dan Balai Bahasa, 2007), antologi puisi Negeri Cincin Api (Lesbumi, 2011), dan antologi puisi Labirin Warna (Pustaka Rangan, 2015).

**Ali Satri Efendi**, lahir di Karawang, sekarang menetap di Bekasi. Puisi-puisinya pernah ada di antologi Sajak Puncak, Lumbung Sajak FSB (Taresi, 2015), Memandang Bekasi (Taresi, 2015), Tifa Nusantara 2 (Pustaka Senja, 2015), Kepak Sajak (Taresi, 2016), Ije Jela: Tifa Nusantara 3 (Pustaka Senja, 2016), dan Aserta Antologi Puisi Dari Negeri Poci 7.

**Aminuddin S. Gadi**, penulis dengan nama panggilan Ateng ini merupakan salah satu anak yang lahir dari rahim sabana Sumba-NTT yang terus candu pada puisi. Saat ini penulis masih menjadi mahasiswa semester dua belas di salah satu universitas yang ada di Kota Malang. Yang menjadi panutan saya mulai menulis puisi adalah ia sang guru “Umbu Landu Paranggi”. Kearifan orang tua adalah semangat anak muda.

**Andi P. Rukka**, lahir di Sengkang Sulawesi Selatan pada tahun 1970. Bekerja pada salah satu instansi Pemerintah Daerah di Kabupaten Wajo sebagai Pegawai ASN. Hobi membaca dan menulis. Sudah menulis empat buku dan terlibat dalam penulisan dua antologi cerpen yang diterbitkan oleh pegiat fiksi di Kompasiana. Saat ini aktif sebagai penulis dan editor pada website Pergerakan Birokrat Menulis.

**Andre Dwi Susanto**, lahir di Tulungagung 4 Mei 1995. Beralamat di Jalan Dr Soetomo, Kelurahan Tertek, Kec./Kab. Tulungagung. Saat ini sedang belajar di perguruan tinggi islam di daerah setempat. Baginya, Banyuwangi merupakan kota indah dengan sejuta alasan kenapa orang harus bersyukur bisa lahir dan tinggal di sana.

**Anggi Putri**, penyair kelahiran Jombang. Merupakan komite sastra Dewan Kesenian Jombang dan alumnus Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Karyanya pernah dimuat media online maupun cetak. Tergabung dalam PMK 4, Tifa Nusantara 2, Lumbung Penyair Jilid III. Buku puisinya Angin Kembara (2015) dan Laku(na) (2016).

**Annis M. Tarom**, nama pena dari Drs. Annis Muchtarom, MM. Berasal dari Kota Purwokerto. Pernah menulis fiksi, non fiksi dan puisi. Pernah bertugas sebagai Kasi Binmudora Depdikbud dan mengajar di SMK Kesehatan Kota Mojokerto.

**Anwar Noeris**, lahir di Sumenep, Madura. Mahasiswa Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bergiat di Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta (LSKY). Menulis puisi, cerpen, dan esai budaya, Beberapa Tulisannya telah terbit di berbagai media lokal dan nasional. Kini tinggal di Sewon Bantul, Yogyakarta.

**Ara Tollenoord**, nama pena dari Septrial Arafat. Lahir di Batang, 9 Februari 1990. Saat ini ia berkulat sebagai tenaga Laboratorium Fisika Tanah serta Mahasiswa aktif Pascasarjana Pengelolaan Tanah dan Air di Universitas Brawijaya Malang.

**Ara Yamani**, lahir di Bekasi seperempat abad silam. Ia gemar menuangkan segala macam kritik sosial dalam karya yang ditulisnya. Alumnus Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Unsoed dan Ilmu Susastra UI ini mendedikasikan hidupnya sebagai pengabdian sastra (khususnya bahasa dan sastra Indonesia).

**Arco Transept**, lahir di Muba, 15 September 1984. Buku puisinya Protokol Hujan (Indiebook Corner, 2016) dan Didera Deru Kedai Kuala (Taresi Publisher, 2017). Beberapa puisinya pernah dimuat di media massa dan internet, serta tergabung dalam beberapa kumpulan antologi puisi bersama. Saat ini aktif di Komunitas Kelas Puisi dan menjadi salah satu redaktur di Lokomoteks.com

**Arfian Rizky Pratama**, lahir tanggal 4 maret 1998 pernah bersekolah di SDN Grogol 2, SMPN 1 Grogol, dan SMAN 2 Nganjuk. Sekarang tercatat sebagai mahasiswa Universitas Negeri Malang tepatnya di Prodi S1 Matematika angkatan tahun 2017.

**Arieyoko**, pendiri dan penggerak Komunitas Sastra Etnik. Mukim di Bojonegoro, Jawa Timur. Buku puisi tunggalnya *Lelaki Berwajah Nasi* (2012). Puisi-puisinya terbit di harian Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, dan beberapa media lainnya.

**Arif Pratomo**, lahir di Magetan. Saat ini masih berstatus mahasiswa Jurusan Mu'amalah, Faklutas Syari'ah, IAIN Ponorogo. Ia juga aktif di beberapa forum penulisan lokal.

**Asep Rachman Muchlas** adalah seniman yang berasal dari Kota Serang, Banten. Saat masih remaja, ia berkenalan dengan dunia kesusastraan lewat mentornya, Toto ST Radik. Hingga kini ia masih menulis lagu dan puisi sambil terus mengukuhkan gayanya sendiri

**Astrajingga Asmasubrata**, lahir di Cirebon 3 Maret 1990. Pendidikan terakhir SMP Negeri 1 Astanajapura (2005). Bekerja sebagai tukang cat melamin - duco - politur. Antologi puisinya: *Ritus Khayali* (2016), *Miryam Dan Bayangan Dari Yang Berlalu* (2018). Tinggal di Desa Sidamulya, Kec. Astanajapura, Kab. Cirebon, Jawa Barat.

**Aura Asmaradana**, lahir pada tahun 1993. Ia gemar menulis cerita pendek, puisi, dan esai yang tayang baik di media online maupun media cetak. Karyanya yang telah dibukukan adalah *Solo Eksibisi* (kumpulan cerpen, 2015) dan *Solilokui* (novel, 2018). Kini masih berusaha merampungkan pendidikan sarjana di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.

**Azizah MDS**, kelahiran Alor setar, Kedah. Lahir pada tahun 1964. Minat menulis sejak di bangku persekolahan dan karyanya pernah memenangkan hadiah sayembara sekolah juga untuk penyiaran radio pada pada ketika itu. Menghasilkan antologi bersama sebanyak 18 buah dalam genre sajak dan cerpen. Bekerjaya sebagai peniaga dan penulis sepenuh masa.

**Azizi Sulung**, lahir di Sumenep, 7 Juli 1994. Santri Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Utara, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura. Kumpulan puisinya yang telah terbit, *Accident: Malapetaka Terencana* (2012), *Simposium* (2012), *Solitude* (2012), *Luka-Luka Bangsa* (2016) dan *Rampai Luka* (2016).

**B.E. Raynangge**, penulis cerpen dan puisi. Ia menamatkan pendidikan tingginya di Universitas Negeri Malang. Mengajar di pedalaman Aceh selama satu tahun. Beberapa cerpennya telah dibukukan dalam antologi cerpen *Jeramba-Jeramba Malam* (Dewan Kesenian Lubuklinggau, 2016) dan *Epilog Kenangan: Kisah Tentang Persinggahan* (Pelangi Sastra, 2017).

**Bambang Kariyawan Ys**, guru Sosiologi dan Budaya Melayu SMA Cendana Pekanbaru. Aktif bergabung di Forum Lingkar Pena Riau. Telah menerbitkan buku puisi sastra tunggal *Lelaki Pemanggul Gurindam* dan buku puisi anak *Simfoni Bernada Satu*, serta puluhan antologi puisi. Peserta Ubud Writers and Readers Festival 2014, Pertemuan Penyair Nusantara 2016 Tanjung Pinang, Senandung Tanah Merah II 2017 Singapura, dan SISMI Numera 2017 Kuala Lumpur.

**Bambang Widiatmoko**, penyair kelahiran Yogyakarta ini memiliki kumpulan puisi tunggal antara lain *Kota Tanpa Bunga* (2008), *Hikayat Kata* (2011), *Jalan Tak Berumah* (2014), *Paradoks* (2016), *Silsilah yang Gelisah* (2017). Kumpulan esainya *Kata Ruang* (2015). Ikut menulis esai di buku antara lain *Jaket Kuning Sukirnantanto* (2014), *Ngelmu Iku Kelakone Kanthi Laku* (2016), *Apresiasi Sastra dan Perbincangan Karya* (2016), *Isu Sosial dalam Puisi* (2017). Tinggal di Bekasi Timur.

**Berthold Sinaulan**, dilahirkan di Jakarta, 13 Desember 1959. Seorang wartawan, arkeolog, dan Pelatih Pembina Pramuka. Kiprahnya menulis telah dilakukan sejak kecil, dengan tulisan pertama dimuat di *Harian Indonesia Raya* pada 1972, serta puisinya pertama kali muncul di *Harian Sinar Harapan* pada 1975. Sampai saat ini telah menerbitkan lima kumpulan puisi tunggal dan ikut dalam berbagai antologi puisi bersama penyair lainnya.

**Budhi Setyawan** atau ‘Buset’ dilahirkan di Purworejo, Jawa Tengah pada 9 Agustus 1969. Beberapa puisinya dimuat di sejumlah media

massa dan antologi bersama. Buku puisi terbarunya berjudul Sajak Sajak Sunyi (2017). Saat ini tinggal di Bekasi, Jawa Barat.

**Cecep Gaos**, dilahirkan di Karawang pada tanggal 20 Agustus 1981. Lulusan FKIP Universitas Pasundan (UNPAS) dan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Mengajar di SD Puri Artha Karawang hingga saat ini. Mulai menjadi Kompasianer pada tahun 2016.

**Daniel Yudha Kumoro**, pria kelahiran Surabaya, 5 September 1978. Menikah dan dianugerahi putra berusia 7 tahun. Tinggal di desa Kalipocabean, Candi, Sidoarjo. Bekerja sebagai guru Bimbingan dan Konseling di SMKN 3 Buduran. Biasanya menulis artikel tentang pendidikan di media tingkat kabupaten dan provinsi.

**Daru Sima S.** tinggal di Palugon-Cilacap. Mengelola komunitas baca Pojok Pustaka Majenang. Alumni STAI Sufyan Tsauri Majenang. Puisinya terbit di Pendapa 18 Epilog Kota-Kota (TBJT 2016), Gelombang Puisi Maritim (DKB 2016), antologi Puisi Qurani (Parmusi 2016), Tifa Sastra Nusantara 3 di Marabahan (2016), The First drop Of Rain (2017), Buletin Sastra Pawon, Pelataran Sastra Kaliwungu, Sayap Kata, Sastra Sumbar, dan Magelang Ekpres.

**Datin Barupawati Utamaju Bt Haji Baharum** adalah Graduan Fakulti Ekonomi, Universiti Malaya. Pernah bertugas sebagai guru ekonomi, dan pegawai kanan di Kementerian Pelajaran Malaysia, sebelum bersara awal untuk berniaga. Menulis sejak kecil, tetapi mulai aktif semula pada tahun 2016. Ahli PENA seumur hidup, dan AJK Persatuan PENYAIR Malaysia. Puisi beliau banyak tersiar dalam antologi bersama. Antologi Puisi solo dalam proses penerbitan.

**Dedy Tri Riyadi**, pekerja iklan kelahiran Tegal, Jawa Tengah tapi sekarang tinggal di Jakarta. Bergiat di komunitas Paguyuban Sastra Rabu Malam (PaSaR Malam). Buku puisinya antara lain: Gelembung, Liburan Penyair, Pengungsian Suara, Berlatih Solmisasi.

**Dewi R. Maulidah**, penulis Gresik, beberapa karyanya mendapat penghargaan dari lomba di berbagai tingkat dan terbit di beberapa media online. Antologi bersamanya antara lain Antologi Cerpen Pemenang (Pelangi Sastra Malang, 2016), Antologi Puisi Pemenang

(Pelangi Sastra Malang), Antologi Puisi Rupa Sastra (Negeri Kertas, 2017), Antologi Penyair (DKJT/2017). Saat ini aktif di forum Pelepas Lara, Karang Taruna Desa Klangonan, dan membangun Angon Sastra.

**Dhani Lahire Awan** sering terjerumus saat membeli buku karena lebih tertarik pada desain sampul buku daripada isinya. Beberapa puisinya dimuat dalam antologi bersama Kepada Buku-Buku yang Terbakar (2015), Pesan Damai di Hari Jum'at (2017), Temanggung dalam Puisi (2017), Merawat Kebhinekaan (2017), Jendela Pekalongan (2017), Puisi Bogor (2017), Anti Kekerasan Rohingya (2017), dan Langit Senja Jatigede (2017).

**Dian Hartati**, tercatat resmi sebagai warga Banyuwangi pada 2011-2012. Kumpulan puisi tunggalnya berjudul Kalender Lunar (Dian Rakyat, 2011), Upacara Bakar Rambut (Medium, 2013), dan Kelenjar Nira (2016). Nyalindung merupakan kumpulan puisi stensilannya yang pernah dicetak terbatas dan kini dapat diakses melalui aplikasi wattpad. Sesekali mengelola blog sudutbumi.wordpress.com.

**Dian Kelopak Bunga**, lahir di Sumenep, 1990. Gemar mengikuti acara-acara diskusi sastra dan budaya. Menulis puisi sejak masih di bangku SMA. Kini mukim di Sumenep.

**Diana Roosetindaro**, lahir di Kartasura, 22 November 1969. Pernah bergabung dengan Teater Gidag Gidig Surakarta dan Surya Sine Studio Jakarta. Puisinya tergabung dalam Puisi Menolak Korupsi 2a, Puisi Melawan Kekerasan Sexual, Kartini: Itu Bukan Mauku, Metamorfosis, Memo Anti Kekerasan Terhadap Anak, Kitab Karmina Indonesia, Negeri Laut, Memandang Bekasi, Palagan dan lain-lain.

**Dicky Firmanzah**, lahir di Surabaya, 3 Agustus 1986. Saat ini tinggal di Surabaya.

**Djazlam Zainal**, mempunyai perjalanan puisi yang panjang. Bermula dengan petualangannya ke seni kreatif, Universiti Sains, Malaysia, Pulau Pinang pada tahun 1982. Kemudian beliau menjadi tenaga pengajar seni dan budaya di Universiti Teknologi Mara (UITM), Shah Alam sebelum menjawat sebagai Pegawai Kebudayaan di Kementerian Kebudayaan dan Kesenian Negara Malaysia. Menerbitkan beberapa kumpulan puisi perseorangan antaranya Kilir-kilir Makna (1992), Ya

Bageh (1997), Rasa Terpanggang (2013), dan Akar (2018).

**Dwiana Jati Setiaji**, lahir dan tinggal di Banjarnegara pada 21 April 1986. Pernah kuliah di Jurusan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman. Sekarang aktif sebagai jurnalis dan mengelola rumah inspirasi. Tinggal di Kelurahan Semampir, Kecamatan/Kabupaten Banjarnegara.

**E. P. Albatiruna**, lahir di Banyuwangi, 16 Oktober 2000. Siswa kelas XII IPS SMAN 1 Muncar ini aktif di Komunitas Lorong Sastra, Padepokan Seni Dewi Sekartaji, dan Ladang Teater 17 Muncar. Karya antologi puisi bersama Timur Jawa : Balada Tanah Takat. Puisinya juga pernah dimuat di Radar Banyuwangi.

**Ebi Langkung**, lahir di Pasongsongan Sumenep, Madura. Mengajar di SMA. Tinggal di Pasongsongan. Alumni komunitas Tikar Merah Surabaya. Sebagian puisi-puisinya dimuat Indopos, Suara NTB, Majalah Suluk, Halte Sastra, dan Ketam Ladam Rumah Ingatan. Buku puisi tunggalnya berjudul Siul Sapi Betina.

**Eddie MNS Soemanto**, kelahiran Padang, Sumatera Barat, 4 Mei 1968. Sehari-harinya bekerja di sebuah perusahaan otomotif. Kumpulan buku puisinya Konfigurasi Angin (1997) dan Kekasih Hujan (2014).

**Eddy Pramduane**, lahir di Jakarta. Penggiat Sastra di Jabodetabek. Kumpulan puisinya berjudul Menyunting Waktu (Q Publisher Depok, 2015). Pengelola Pram2ne Publisher dan Kelompok Alinea Baru, Jakarta. Menetap di Kota Depok.

**Edrida Pulungan**, lahir pada tanggal 25 April di Kota Padang Sidempuan. Telah menyelesaikan kuliah S2 Hubungan Internasional tahun 2013 di Universitas Paramadina dan S2 Sosiologi Fisip Universitas Indonesia Tahun 2017. Karya penulis berupa puisi dan cerpen terbit di beberapa media. Karyanya juga telah diterbitkan dalam bahasa Inggris, Turki dan Spanyol. Buku puisinya berjudul Perempuan yang Dikeningnya Kutanam Mawar dan Kamboja meraih juara 1 lomba Puisi Indonesia Watch Forresst 2016. Penulis sering mendapat undangan membaca puisi dari Kedutaan Moroko, FAO, Universitas Trisakti, dan Kementerian Perikanan dan Kelautan

**Eka Budianta**, lahir 1 Februari 1956. Bukunya *Langit Pilihan* mendapat anugerah kumpulan puisi terbaik 2012 dari Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Alumnus program penulisan kreatif, Universitas Iowa, Amerika Serikat dan penerima hadiah Pena Persahabatan di Beijing, China.

**Eko Wahyu Pratama**, lahir di Banyuwangi 16 Maret 1997. Berkediaman di Muncar, Desa Kedungrejo, Dusun Kalimati. Saat ini sedang menempuh pendidikan S1 Sastra Indonesia, Universitas Airlangga.

**Eko Wahyu Tawantoro**, lahir di Surabaya 29 Juli 1966. Tulisannya dimuat majalah *Amanah*, *Mutiara*, *Liberty*, *Media Indonesia*, *Surabaya Post*, *Jawa Pos*, *Hello*, dll. Puisinya pernah diterbitkan dalam antologi *Tetirah* (1993) dan *Revitalisasi Sastra Pedalaman* (1994). Saat ini tengah menyiapkan penerbitan kumpulan sajak *Kulepas Engkau Di Volendam*. Bekerja sebagai jurnalis di *Liputan-6 SCTV* selama 14 tahun. Kini sebagai Penanggungjawab Program *Bulletin* di *Kompas TV Jakarta*.

**Endang Cucu Kartini**, lahir di Probolinggo 2 Oktober 1984. Alumnus Pondok Pesantren *Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiah*, *Al-Amien Prenduan* (2003) dan *IDIA Prenduan*, Fakultas Dakwah (2009). Semasa menjadi santri, aktif bergiat di sanggar sastra dan menulis. Selain itu, ia juga sering menyutradarai beberapa pementasan. Mengajar di Pondok Pesantren *Al-Amien* (2004-2007). Setelah itu, menjadi guru BP di *SMP IT Generasi Rabbani* dari (2009-2013). Setelah berhenti mengajar, mendirikan *Taman Baca Azhar* di *Kranggan*, *Bekasi*. Saat ini aktif memberi kajian *Fiqih Wanita* di beberapa majelis taklim. *Novel Ali dan Aisyah* (Pustaka Ranggon, 2018) merupakan buku pertama yang diterbitkan

**Dr. Hj. Esti Ismawati, M.Pd**, lahir di Belitang, 18 Oktober 1961. Dosen Pengajaran Sastra, Program Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Widya Dharma Klaten, sejak 1986. Menulis puisi di beberapa antologi bersama. Buku puisi tunggalnya *Senja Megatruh* (Gambang Buku Budaya Yogyakarta, 2017). Banyak menulis buku Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Aktif meneliti, beberapa di antaranya merupakan penelitian hibah bersaing DIKTI.



**Estu Puji Handayani**, lahir di Kota Gandrung Banyuwangi, 2 September 1972. Lulusan Pascasarjana Universitas Terbuka Jember Pendidikan Matematika. Menjadi guru di SMP Negeri 7 Bondowoso sejak tahun 1998. Tinggal di Bondowoso, Jawa Timur.

**Ewith Bahar**, lahir di Jakarta, 24 Agustus. Lulusan Fakultas Sastra Inggris, UKI Jakarta. Sehari-hari bekerja di dunia televisi. Ia juga pernah mengajar di Interstudi untuk bidang MC dan Public Speaking. Di dunia sastra, karyanya meliputi puisi, cerpen, novel dan esai. Selain puluhan buku antologi bersama, Ewith saat ini telah menerbitkan 6 buku tunggal yaitu: *Serenada Kalbu* (kumpulan puisi, 2013), *Cinta Tujuh Hari* (kumpulan cerpen, 2013), *An: Mars & Venus* (kumpulan puisi, 2014), *Dari Firenze ke Jakarta* (novel, 2015), *Kidung Kawidaren* (kumpulan puisi, 2016), dan *Kantata Untuk Pujangga* (kumpulan puisi, 2017). Beberapa karya puisinya juga dimuat sejumlah koran lokal maupun nasional.

**Fadzil Shufina**, lahir di Kota Sampang, Madura. Penikmat kopi dan baca puisi yang menamatkan kuliah di Universitas Kanjuruhan Malang. Pendiri Teater Terlantar. Anggota Aktif Uji Coba Teatra. Sebagian puisinya dikirim ke berbagai media. Menerbitkan antologi *Puisi: Debu Trotoar* (2017) yang pernah diikutkan dalam *Sayembara Hari Puisi Indonesia-Jakarta* di tahun yang sama.

**Faidi Rizal**, belajar menulis puisi dan pernah membacakan puisinya di Rumah Pena Kualalumpur Malaysia. Buku puisinya *Alief Bandung* (Kaleles Publishing, 2015) dan *Pengantar Kebahagiaan* (Basabasi, 2017). Kini aktif di PGMI STAIM Tarate Sumenep.

**Faisal ER**, lahir di Rombiya Barat, 6 Februari 1979. Karir bersastranya dimulai sejak nyantri di Annuqayah dan aktif di Sanggar Andalas Annuqayah (1996). Puisi-Puisinya pernah diantologikan bersama: *Olle Ollang* (1998), *Perbani 13* (1999), *Pertemuan Sufi* (2000), *Bandung Dalam Puisi* (2001), *Diatas Viaduct* (2009), *Tsunami Nangro Aceh* (2008), dan *Sajak Kemerdekaan* (2009). Antologi tunggalnya *Nyanyian Sebelum Subuh* (2002) dan *Sertifikat Cinta* (2006). Beberapa karyanya dimuat di berbagai media.

**Ir. Fakhrunnas Ma Jabbar, M.I.Kom**, lahir di Airtiris, Riau-Indonesia, 18 Januari 1959. Masa belia dijalannya di Pulau Bengkalis. Kini sedang menyelesaikan Program Doktor bidang Komunikasi Politik Universiti Selangor (Unisel), Malaysia. Berkhidmat sebagai dosen Universitas Islam Riau dan menjadi Direktur UIR Press dan Pemred Portal TirasTime. Menulis dan mempublikasikan tulisannya berupa puisi, cerpen, esai dan artikel di hampir 100 media yang terbit di Indonesia sejak 1975- sekarang. Pernah menjadi dosen tamu Sastra Melayu di Institut National des Languages et Civilization Orientales (INALCO), Paris (Prancis) tahun 2015 dan membaca puisi dan menjadi pemakalah di Prancis, Belanda, Korea Selatan, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Vietnam dan lain-lain. Telah menulis dan menerbitkan buku yakni 5 kumpulan puisi, 4 kumpulan cerpen, 2 biografi. Buku terbaru: buku puisi Airmata Musim Gugur (2015), Airmata Batu (2017) dan buku cerpen Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian (2017). Sering mengikuti kegiatan sastra dan budaya sebagai pemakalah dan baca puisi di Indonesia dan luar negeri.

**Fatih Muftih**, kelahiran Banyuwangi 7 Januari 1992. Sejak 2009 tinggal di Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Telah menyusun kumpulan cerita Tak Melayu Hilang di Jawa (2011). Sekarang aktif sebagai Redaktur Budaya di Harian Tanjungpinang Pos dan berkesenian bersama Dewan Kesenian Kepulauan Riau.

**Fazilah Husin**, lahir di Temerloh, Pahang pada 19 Oktober 1971. PhD Drama dan Teater, Universiti Sains Malaysia. Pensyarah di Jabatan Bahasa Melayu, Universiti Putra Malaysia. Buku: Teater Melayu Teks dan Eksperimentasi (2010, DBP). Kajian: Makna dan Rasional Kehidupan dalam Tanéyan kumpulan sajak Mahwi Air Tawar (Acheh, 2016). Puisi terakhir: Lelaki-lelaki yang ke Masjid & Kamu (Sastera Melayu Islam: Antologi Puisi & Kertas Kerja, 2017).

**Fina Alvionita**, lahir di Sidoarjo pada tanggal 30 Maret 1999. Kegemarannya adalah menggambar, menulis, dan membaca. Karyanya antologi puisi dan cerpennya berjudul Tentang Kita Kota dan Kenangan. Kegiatannya saat ini adalah bekerja dan belajar di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo. Salah satu anggota Komunitas Ayo Menulis Kota Malang.

**Gampang Prawoto**, tinggal di Jalan Kramat Raya 145 Pejambon, Sumberrejo, Bojonegoro, Jatim.

**Guntur Siswanto**, bernama pena Cahkene. Lahir di Jepara. Pegiat literasi di Jepara ini gemar menulis puisi dan prosa.

**Hamri Manoppo** adalah penulis, pelatih teater di Kotamobagu, Sulawesi Utara. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIM Kotamobagu, juga sebagai dosen Bahasa Indonesia pada beberapa Perguruan Tinggi di Sulut. Mantan Birokrat yang kembali ke habitatnya dunia sastra telah menulis beberapa Antologi puisi; Bukit Kleak Senja (1983), Percakapan dengan Ombak (1992), Elegi Kampus Bata Merah (2003), serta beberapa karya sastra lainnya.

**Harkoni Madura**, lahir di Sampang, 3 Desember 1969. Puisinya dimuat di Jawa Pos, Radar Madura, Media, Tera, Lensa Madura, dan Aschal. Puisinya juga dimuat dalam antologi bersama antara lain: Dzikir Pengantin Taman Sare (2001), Tikar Pandan di Stingghil (2011), Memo untuk Wakil Rakyat (2015), Mengunyah Geram (2017) dan lain-lain. Beralamat di Sampang, Madura.

**Hartinah Ahmad**, lahir pada 1955. Penulis lirik, sajak, skrip tv, dan radio. Hadiah Sastera lirik lagu (1993) dan anugerah Artistic Excellence Award 2014. Memenangi Hadiah Sastera naskah drama TV 2001. Drama TV Paling Populer 2013, 2015, 2017. Golden Point Award –(puisi) pada 2014 dan 2017. Buku antologi puisi Tafsiran Tiga Alam memenangi Singapore Literature Award 2016 dan Hadiah Sastera 2017. Menulis buku tari Serampang Dua Belas dan 7 Tokoh Muzik Singapura.

**Hendriyanto Attan**, lahir di ujung timur pulau Madura, Kampung Kalang-Langgar Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang. Lelaki kelahiran 5 Juli 1982 ini akrab disapa Attan. Segenap jabatan telah diampunya yakni dari seorang sastrawan hingga menjadi advisor Badan Usaha Milik Negara (BUMN) PT Antam dan PT Inalum. Ia juga sering terlibat sebagai editor dalam penerbitan berbagai buku, di antaranya: Islam Universal (Pustaka Pelajar, 2007), Petualangan Spiritual (Pustaka Pelajar, 2009), Cermin-cermin Mengais Hikmah (Al-Makrifah Publising, 2009), Quantum Akhlak (Arti Bumi Intaran, 2006), Islam Menjadi Kuda Tunggang (Sega Arsy, 2007), Islam

Versus Yahudi; Pertarungan Politik di Timur Tengah (Sega Arsy, 2010), Membaca Alquran (Pinus Religi, 2008), APIQ; Inovasi Pembelajaran Kreatif (Oase, 2008), IAIN Menuju UIN; Perubahan Paradigma Keilmuan (Penerbit UIN SGD, 2009). Artikelnya berjudul Puasa sebagai Riadha Spiritual pernah dimuat di Radar Bandung (2006).

**Heny Anggreini**, lahir di Medan pada 22 Februari 1995. Tengah mengenyam pendidikan Pascasarjana di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Karyanya pernah memenangkan beberapa sayembara menulis cerpen dan puisi. Juga pernah dimuat di beberapa media massa.

**Heru Mugiarto**, lahir di Grobogan lima puluh enam tahun yang lalu. Aktif bersastra sejak remaja. Peraih Komunitas Sastra Indonesia Award 2003. Salah satu puisinya masuk 100 puisi Indonesia Terbaik dan diterbitkan Gramedia (2008). Penggagas gerakan Puisi Menolak Korupsi yang diikuti oleh ratusan penyair di seluruh Indonesia. Seharian bekerja sebagai pengajar pada fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

**Heru Subrata**, lahir di Blitar 7 Mei 1963. Sekarang masih menempuh studi S3 Jurusan Bahasa dan Sastra Unesa. Tinggal di Taman, Sidoarjo.

**Hesti Pawarti** adalah mahasiswa semester empat Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Saat ini berdomisili di Gonilan, Kartasura.

**Husen Arifin**, lahir di Probolinggo 28 Januari 1989. Karya-karyanya dimuat dalam kumpulan puisi dan cerpen bersama: Akulah Musi (2011), Tuah Tara No Ate (2011), Barisan Hujan (2011), dan Narasi Tembuni (2012). Kumpulan cerpennya *Lampion* (2014). Sekarang tinggal di Bandung, Jawa Barat.

**I Ketut Aryawan Kenceng**, lahir di Klungkung, Bali 22 Desember 1959. Saat ini tinggal dan menetap di kota kelahirannya.

**I Made Kridalaksana**, lahir di Bongkasa, Badung, Bali, 23 Maret 1972. Tamat S1 Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mahasaraswati, Denpasar (2004) dan S2 pada program Linguistik Universitas

Udayana, Denpasar (2007). Pernah menulis artikel di Bali Post, Den Post, dan Bali Express. Anda Kau Hidup Kini, puisi saya, lolos kurasi untuk buku Mengunyah Geram” (2017). Kini berprofesi sebagai PNS Guru Bahasa Inggris, di SMA Negeri 2 Mengwi, Badung, Bali.

**I Made Suantha**, lahir di Sanur, 24 Juni 1967. Puisinya tersebar di berbagai media di Jawa, Sumatra, Kalimantan, Bali. Peniup Angin (1989) dan Pastoral Kupukupu (2009) adalah kumpulan puisi tunggalnya. Karyanya juga tersebar di beberapa antologi puisi

**Ichal RM**, bernama lengkap Rizal Daifullah Rumra. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sorong (UMS) asal dari Maluku Tenggara (Kei). Mencintai sastra, khususnya puisi, sejak SMA dan mulai mengembangkannya pada bangku kuliah. Baginya puisi adalah separuh dari jiwa. Jadi tak ada alasan untuknya tidak menulis puisi.

**Ignas Kaha**, lahir di Augelaran, Solor Barat, Flores Timur, 24 Desember 1975. Pernah belajar Filsafat dan Teologi di STFK Ledalero, Maumere dari tahun 1997 hingga tahun 2004. Sekarang berkarya sebagai Misionaris Serikat Sabda Allah (SVD) di Mozambique, Afrika. Nama lengkapnya Ignasius Ukun Kaha.

**Imam Rosyadi**, lahir di Rumah Tanpa Kamar, Darusa Timur, 1 Desember 1995. Mahasiswa PAI Institut Ilmu Keislaman Annuqayah. Aktif di Aksara, Kalenteng dan Ngopi Sastra.

**Iman Sembada** lahir di Purwodadi, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, pada 4 Mei. Menulis puisi dan cerpen secara otodidak sejak di Sekolah Teknologi Menengah Panmas, Depok. Puisi dan cerpennya dipublikasikan di beberapa media massa nasional dan daerah. Puisinya juga tergabung di beberapa antologi bersama, seperti Resonansi Indonesia (2000 ), KSI: Catatan Perjalanan (2008), Kado Sang Terdakwa (2011), Jejak Tak Berpasir (2016), Tifa Nusantara 2 (2015), Tifa Nusantara 3 (2016), Pasie Karam (2016), Matahari Cinta Samudera Kata (2016), Buitenzorg (2017), Jejak Kata (2017), dan lain-lain. Antologi puisi tunggalnya Airmata Suku Bangsa (2004) dan Perempuan Bulan Ranjang (2016). Kini, ia bermukim di Depok, Jawa Barat.

**Ina Herdiyana**, lahir di Sumenep, Madura. Tepatnya, di Desa Romben Guna, Kecamatan Dungkek. Menamatkan S-1 program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada 2013 di UNESA. Puisinya terangkum dalam antologi Keluarga Besar Masyarakat Lumpur (KML, 2017). Buku puisinya Bermain dengan Jarak (2017). Kimi bekerja sebagai editor bahasa di Jawa Pos Radar Madura sembari bergiat di Komunitas Masyarakat Lumpur, Bangkalan.

**Jerindo San Andreas**, lahir di Jakarta 16 September 1988. Lulusan Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman. Gemar mengabadikan momen, utamanya dalam bentuk kata-kata dan juga foto. Saat ini bermukim di Kec. Purwareja Klampok, Kab. Banjarnegara, Jawa Tengah.

**Joko Susilo**, lahir di Wonogiri, 5 Februari 1993. Alumni MA Darul Arifin Ponorogo. Saat ini, tercatat sebagai Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Ponorogo. Telah menorehkan karyanya di beberapa surat kabar di Duta Masyarakat Surabaya, Seputar Ponorogo, Jawa Pos Radar Ponorogo, dan Antologi Puisi Dharma Asmaraloka (Negeri Kertas). Antologi Prosa Pendek Cinta Dalam Diam (Rumah Kay).

**Joshua Igho**, lahir di Magelang, Jawa Tengah. Bergiat di kajian sastra dan musikalisasi puisi. Karya-karya puisinya telah dipublikasikan di sejumlah majalah dan surat kabar antara lain Kedaulatan Rakyat, Suara Merdeka, Pos Metro Jambi, Bali Post, Media Indonesia, Horison, Kompas, dan lain-lain. Di sela kegiatannya sebagai musisi dan perncang website, Igho menyisihkan sebagian waktunya menjadi editor di Wikipedia bahasa Indonesia.

**Julia Hartini**, lahir di Bandung 19 Juli 1992. Tulisannya mendarat di media online dan cetak. Selain itu, tulisannya masuk antologi bersama, baik yang diterbitkan dewan kesenian kota/kabupaten maupun komunitas. Saat ini mengelola blog pribadinya di [www.akujulia.tumblr.com](http://www.akujulia.tumblr.com) agar karya yang lahir bisa diapresiasi pembaca.

**Jumari HS**, lahir di Kudus, 24 November 1965. Karya puisi dan cerpen banyak bertebaran di berbagai media massa. Berpuluh puisi dan cerpennya juga menghiasi berbagai antologi bersama. Sering diundang dan aktif terlibat dalam forum sastra nasional maupun

internasional. Lima belas puisi heroiknya diminta Einstein dan akan didokumentasikan di perpustakaan Perancis. Pernah diundang baca dan bedah puisi oleh Universitas Hankuk Seoul, Korea Selatan. Mendapat Sastra Award ke-2 di Bekasi. Saat ini menjabat sebagai Redaktur Pelaksana Tabloid Wanita Kudus. Bergiat sebagai Ketua Teater Djarum. Buku puisi tunggalnya yang telah terbit berjudul Tembang Tembakau dan yang terbaru berjudul Jejak Yang Hilang. Buku cerpen terbaru berjudul Bayang-bayang Kematian.

**Kardanis Mudawi Jaya** atau Muda Wijaya dari Kecang Islam Bali, lahir tanggal 8 Januari 1974. Sempat menulis puisi dan melahirkan antologi puisi Kalimah serta antologi puisi bersama. Puisinya pernah hadir di beberapa koran nasional dan lokal. Bergiat membina teater di Teater Limas SMA N 5 Denpasar dan kelas membaca puisi di SMP Raj Yamuna Denpasar.

**Khairul Umam**, merupakan salah satu guru di MA Nasy'atul Muta'asllimin Gapura dan sekretaris MWC NU Kecamatan Gapura. Saat ini aktif menulis cerpen dan puisi dan menjadi pengasuh di Sastra Melawan. Karyanya telah dipublikasikan di beberapa media baik lokal atau pun nasional. Selain itu, karyanya juga terkumpul di beberapa antologi bersama. Pernah menjadi nominator dalam beberapa event sastra.

**Khanafi**, dilahirkan di Banyumas, Jawa Tengah, 4 Maret 1995. Penulis adalah sarjana Sastra Indonesia dari Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Puisi-puisinya tersebar di beberapa media online dan media cetak. Buku antologi puisi bersamanya seperti: Senja Bersastra di Malioboro 1 (2017), Buku Kumpulan Sajak 100 Penyair ASEAN 2 (2018), Buku Kumpulan Sajak Untuk Gus Dur: Sang Guru Waskita; Pembela Bangsa & Penegak Agama (2018), Buku Antologi Negeri Bahari dari Komunitas Negeri Poci (2018), dll. Sekarang tinggal di Purwokerto, sembari mengedit puisi dan beberapa buku lainnya.

**Khoer Jurzani**, nama pena dari Hoerudin. Lahir di Bogor, 22 maret 1987. Lima buku antologi tunggalnya yang sudah terbit ialah Senter Adam Kaisinan (Buku Bianglala, 2012), Anak-anak lampu (Komunitas Malaikat, 2013), Tidak Ada Lagi Emily (Sang Freud Press, 2013), Dua Bait Rahasia (Sang Freud Press, 2015) Madah Arum Endah (UNSA PRESS, 2017). Tahun 2012 terpilih mewakili Indonesia pada Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) Bidang Puisi.

**Kim Al Ghozali AM**, lahir di Probolinggo, 12 Desember 1991. Kini mukim di Denpasar dan bergiat di Jatijagat Kampung Puisi (JKP 109). Puisi dan cerpennya tersebar di pelbagai koran di Indonesia, di media online, dan banyak antologi. Buku puisinya yang telah terbit: *Api Kata* (Basabasi, 2017) menjadi nominasi Kusala Sastra Katulistiwa 2017.

**Kosiyar**, tinggal di Kelurahan Paju Kecamatan/Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

**Kunni Masrohanti**, lahir di Bandar Sungai, Siak Sri Indrapura, Riau, 11 April 1974. Puisi-puisinya terbit di berbagai media. Karya puisinya tergabung dalam berbagai antologi puisi bersama penyair-penyair Indonesia. Antara lain (yang terbaru) *Menghimbau Kenangan Tanah Merah* (2017), *Perempuan* (2017), *Luka Pidie Jaya 6,5 SR* (2017), *Menderas sampai Siak* (2017), *Boetenzorg* (2017), salah satu penyair *Apa dan Siapa Penyair Indonesia* (2017), *Mufakat Air* (2017), *Mengunyah Geram-seratus Puisi Menolak Korupsi* (2017), *Antologi Moonson, Korsel* (2017), *Pesona Ranah Bundo*, kumpulan puisi wartawan Indonesia (2018), puisi tunggal *Sunting* (2011), puisi tunggal *Perempuan Bulan* (2016). Mengikuti berbagai pertemuan sastra di Indonesia dan luar negara. Peraih Anugerah Sagang 2011 (buku puisi *Sunting*). Mendirikan Komunitas Seni Rumah Sunting (2012). Saat ini Kunni berdomisili di Pekanbaru, Riau.

**Kurnia Effendi**, dilahirkan di Tegal, 20 Oktober 1960. Menulis untuk media massa dimulai tahun 1978. Gemar mengikuti sayembara penulisan hingga meraih sekitar 30 penghargaan, 8 di antaranya juara pertama. Dari 20 bukunya, 4 di antaranya kumpulan puisi: *Kartunama Putih* (1997), *Mendaras Cahaya* (2012), *Senarai Persinggahan* (2016), *Hujan Kopi dan Ciuman* (2017). Sepanjang Juli-Agustus 2017 mengikuti program residensi penulis di Belanda.

**Kuswanto Ferdian**, tinggal di Kabupaten Pamekasan-Madura. Karyanya antara lain: *Kumcer Permainan Tradisional Madura Ca' Licceng* (Tankali, 2016). Kumpulan puisi *Rindu Gadis* (Ellunar Publisher, 2017). *Kumcer Bersama Rintik Hujan Air Mataku Mengalir* (Rafferty Publishing, 2017). Juara 3 Lomba cerpen se-Indonesia tema kebudayaan nusantara yang diadakan oleh Gramuda Saburdata Indonesia. Menjadi 10 Nominator penulis terbaik dalam Writing Festival menulis cerita pendek membongkar stereotip orang Madura



bersama dengan Eka Kurniawan pada tahun 2017. Beberapa karya cerpen dan puisinya juga dimuat dalam beberapa buku antologi puisi bersama dan cerpen.

**L Surajiya**, lahir di Kulon Progo, 5 Juli 1974. Alumnus ISI Yogyakarta, melukis dan menulis. Buku-bukunya diterbitkan secara indie dan sering membacakan karya-karyanya di berbagai acara sastra, pembukaan pemeran, fashion show, dan lain-lain. Terlibat pula dalam berbagai antologi puisi nusantara. Membimbing seni rupa di beberapa Sekolah Dasar di desa dan kota.

**Larasati Sahara**, lahir di Aceh. Beberapa karya puisinya yang disertakan pada buku antologi puisi bersama (yang terbaru), antara lain: Kumpulan Puisi 6,5 SR, Luka Pidie Jaya, Penyair Nusantara (2016). Antologi Negeri Poci 7, Negeri Awan (2016). Apa & Siapa Penyair Indonesia, Yayasan Hari Puisi, (2017). The First Drop Of Rain, Antologi Puisi Banjarbaru's Rainy Day Literary Festival (2017). Mengunyah Geram, Seratus Puisi Melawan Korupsi (2017). Antologi Sketsa Wajah Ibu, Asean Women Writer's Association (2017). Antologi Puisi Menembus Arus menyelami Aceh, Puisi Perdamaian 9 Negara, Lapena (2017).

**Lina Kus Dwi Sukesi**, lahir di Madiun, 9 juni 1983. Anggota Rumah Membaca ini tinggal di Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Jatim.

**M. Anton Sulistyo**, dilahirkan di Jember, Jawa Timur. Puisi-puisinya masuk dalam antologi bersama sejak tahun 1991-2017. Belum Dalam Lukamu! adalah satu-satunya kumpulan puisi tunggalnya, diterbitkan oleh Sastra Digita Bandung pada September 2013.

**Mabulmaddin Shaiddin** dilahirkan di Kota Belud, Sabah pada 06 April 1972. Antara genre penulisannya ialah puisi, cerpen, esei kritikan, makalah budaya, skrip TV dan skrip teater. Karya-karya Mabulmaddin dimuatkan di majalah Dewan Sastera, Wadah, Jendela Sabah dan Bahana (majalah sastra terbitan DBP Brunei). Juga di suratkhbar Berita Minggu, Utusan Borneo, Harian Ekspres, Radar Banyuwangi, Riau Post dan Jawara Puisi. Setakat ini, Mabulmaddin sudah menghasilkan tiga kumpulan puisi yaitu Stensil Pari-Pari (Jabatan Cetak Kerajaan, Kota Kinabalu, 2010), Doa, Cinta dan Pohon Lilit (ITBN, Kuala Lumpur, 2014), dan Sabda Sunyi dari Musim yang Hening (Institut Pendidikan Hidup, Indramayu, 2015).

**Made Edy Arudi**, kelahiran 22 Oktober 1978. Seorang guru di SMP Negeri 2 Sukasada, Bali. Karya-karyanya sering dimuat di Bali Post dan dalam antologi buku bersama antara lain Klungkung: tanah Tua tanah Cinta (2016), Ketika Burung-burung Itu Telah Pergi (2016).

**Mahfud RD.**, pelajar Sastra Indonesia di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

**Maman Empun** adalah nama pena dari Muhamad Irham. Lahir di Praya Lombok Tengah, 7 Oktober 1981. Sehari-hari beraktifitas menjadi pengajar di Pondok Pesantren Sa'adatuddarain Praya Lombok Tengah NTB dan menetap di dalam komplek pondok.

**Maniro AF**, lahir di Pasongsongan, Sumenep, Agustus 1994. Menulis puisi dan esai. Karyanya terbit di media lokal dan nasional. Juga termaktub dalam beberapa buku kumpulan puisi. Kini menjadi relawan di Lembaga Arsip Puisi Penyair Madura-Indonesia (APPMI). Tengah menyelesaikan studinya di Fakultas Ushuluddhin dan Pemikiran Islam (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta sambil bergiat di Halaman Indonesia Cultural Forum.

**Mas Afin Z** adalah nama pena dari Zainal Arifin, penyair pemuda kelahiran pulau lampau Giliraja Sumenep Madura pada tanggal 19 Juli 1997. Sekarang berdiam di bumi rantau, Merak Banten.

**Mas Ruscitadewi**, bernama lengkap Anak Agung Sagung Mas Ruscitadewi. Kelahiran Denpasar, 26 Mei 1965. Mengarang puisi, cerpen, dan naskah drama sejak masih sekolah dasar. Merintis koran berbahasa Bali Bali Orti dan Tabloid Anak-Anak Lintang. Kurator anugerah sastra untuk penulis Bali Widya Pataka, dan Gelar Seni Akhir Pekan Bali Mandara Nawanatya. Tinggal di Denpasar Timur, Bali.

**Mezra E. Pellondou**, lahir di Kupang, NTT. Pemenang Pertama Nasional Penghargaan Sastra untuk Pendidik (2012) dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional RI. Penerima Penghargaan NTT Academia Award 2013 kategori Sastra dan Humaniora. Menerbitkan buku puisi, Kekasih Sunyiku (2010), Tujuh puluh kalitujuh kali (2016), Likurai dari Negeri yang Membatu (2017). Ia juga terlibat aktif dalam beberapa antologi bersama.

**Miftah Faujiyah**, siswa SMKN 1 Banyuwangi Jurusan Akomodasi Perhotelan. Tinggal di Kecamatan Glagah, Banyuwangi.

**Miftahul Ulum**, lahir di Lampung Timur 14 Juni 1997. Saat ini tinggal di Sleman, Jogjakarta. Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandan Aran (STAISPA) Jogjakarta

**Mila Duchlun**, lahir di Malang 28 Juni 1977. Buku puisi tunggalnya Perempuan Bersayap (2006) dan Lanun-Lanun Karibia (2010 ). Karyanya juga mewarnai media cetak seperti Media Indonesia, Riau Pos, Batam Pos, Bali Pos. Buku antologi bersama salah satunya komposisi Sunyi sajak pilihan Riau Pos 2007 & 2008, Percakapan Lingua Franca antologi puisi Temu Sastrawan Indonesia III. Saat ini Mila bermukim di Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

**Moh Zaini Ratuloli** atau Zaeniboli, lahir di Flores, 29 Agustus 1982. Belajar membaca puisi sejak 1989 dan belajar menulis puisi sejak 2002. Beberapa karyanya juga pernah masuk dalam Antologi Puisi Menolak Korupsi (Jilid 2b dan jilid 4), Memandang Bekasi (2015), Sakarepmu (2015), Capruk Soul jilid 2, Antologi Puisi Klukung 2016, Memo Anti Kekerasan terhadap Anak, Lumbung Puisi jilid 5, Rasa Sejati (2017), dan juga dimuat di koran maupun buletin lokal di Bekasi. Sekarang tinggal di Flores dan aktif di Nara Teater. Menjadi Ketua TBM Lautan Ilmu dan mengajar di SMK Sura Dewa Flores Timur

**Mohamad Saleeh Rahamad**, lahir pada 1964 di Chemor, Perak. Berkelulusan Ijazah Sarjana Sastra dan Ph.D daripada Universiti Malaya. Beliau kini menjadi pensyarah kanan di Jabatan Pengajian Media, Universiti Malaya. Kini beliau merupakan Presiden Persatuan Penulis Nasional Malaysia (PENAS) sejak 2010 dan Ahli Jawatankuasa Kerja Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia (GAPENAS). Buku kumpulan puisinya, Serindit Merah (2014, ITBM).

**Mohd Rosli Bakir** seorang guru dan Setiausaha Satu Persatuan Penulis Johor (PPJ). Karya puisi beliau termuat dalam 26 buah antologi puisi dan memiliki sebuah kumpulan puisi bertajuk Khabar dari Mimbar (2017). Beliau juga seorang Munshi Sastra Dewan Bahasa dan Pustaka, Deklamator, Panel Penilai Karya Puisi, juga Sayembara Deklamasi Puisi. Beliau pernah meraih Anugerah Puisi Tingkat Warrant (2004), Anugerah Sastra Darul Ta'zim dalam puisi

eceran (2009), Hadiah Ketiga Puisi dalam Ulang Tahun GAPENA ke-50 (2011), Hadiah Utama Sayembara Penulisan Puisi Suara Hati Johor (2015), dan Sayembara Penulisan Puisi Muafakat Johor (2017).

**Muchlis Darma Putra** adalah nama pena dari Muhammad Muhlis. Lahir di Glenmore, Banyuwangi, Jawa Timur. Disela-sela kesibukannya sebagai tenaga honorer di SMPN 1 Adiwiyata Glenmore, ia juga aktif berkarya puisi, cerpen, dan lukis. Karya-karyanya bisa ditemukan dalam berbagai buku antologi, baik regional maupun nasional.

**Muhammad Daffa**, lahir di Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 25 Februari 1999. Puisi-puisinya dipublikasikan di berbagai media dan sejumlah antologi bersama: Ije Jela (Tifa Nusantara 3), Hikayat Secangkir Robusta (Antologi Puisi Krakatau Award 2017), 1550 MDPL (Kopi Penyair Dunia), Maumang Makna Di Huma Aksara (Kalumpu Puisi Penyair Kalimantan Selatan, Aruh Sastra 2017), Rampai: Banjarbaru Lewat Sajak, dan Negeri Bahari: Dari Negeri Poci 8. Buku kumpulan puisi tunggalnya Talkin (2017). Mahasiswa Prodi Sastra Indonesia Universitas Airlangga, Surabaya. Bergiat di Community Pena Terbang.

**Muhammad de Putra**, peraih Anugerah Kebudayaan kategori Anak dan Remaja dari Kemdikbud. Bersekolah di SMA Negeri 1 Pekanbaru. Bergiat di Competer (Community Pena Terbang) dan FLR (Forum Literasi Remaja) Provinsi Riau. Pemenang Kompetisi #SahabArtEuropalia.

**Muhammad Ibrahim Ilyas**, menulis puisi dan naskah drama sejak 1977. Karyanya dimuat dalam puluhan antologi puisi dan drama. Aktor, sutradara, dan penata artistik di beberapa grup teater sejak 1978. Buku puisinya Ziarah Kemerdekaan (2015) dan Syair Dalam Sekam (2016). Buku dramanya Dalam Tubuh Waktu, menerima Penghargaan Sastra Badan Bahasa tahun 2017.

**Muhammad Iqbal Baraas**, lahir Banyuwangi 14 November 1972. Menulis puisi dan cerpen, aktif berteater secara otodidak, aktif di Padepokan Gelar Tikar. Kumpulan puisinya 2018 Mawar Gandrung diterbitkan Akar Indonesia. Kumpulan cerpennya Pesta Hujan Di Mata Shinta (2008). Saat ini menjadi advokat dan dosen Fakultas Dakwa di Ibrahimiy Genteng Banyuwangi .

**Muhammad Lutfi**, lahir di Pati, 15 Oktober 1997. Sekarang berstatus sebagai mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

**Mukti Sutarman Espe**, penganggit dan penyuka puisi. Karyanya tersiar di berbagai surat kabar. Seperti Kompas, Suara Pembaruan, Republika, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat dll. Sejumlah buku puisi bersama juga memuat karyanya. Antara lain, Negeri Laut (2015), Matahari Cinta Samudera Kata (2016), Seratus Puisi Qurani (2016), Negeri Awan (2017), Bermula dari Al Quds (2017). Tinggal di Kudus, Jawa Tengah.

**Nadia Alfa Agustin Hayuningtias**, lahir di Banyuwangi, 2 Agustus 1998. Tinggal di Kecamatan Srono, Banyuwangi. Saat ini tercatat sebagai mahasiswi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unej.

**Nanang Suryadi**, lahir di Pulomerak, Serang pada 8 Juli 1973. Dosen FEB Universitas Brawijaya. Aktif mengelola [fordisastra.com](http://fordisastra.com). Buku-buku puisi yang menyimpan puisinya, antara lain: Sketsa (HP3N, 1993), Sajak Di Usia Dua Satu (1994), dan Orang Sendiri Membaca Diri (SIF, 1997), Silhuet Panorama dan Negeri Yang Menangis (MSI, 1999) Telah Dialamatkan Padamu (Dewata Publishing, 2002), BIAR! (Indie Book Corner, 2011), Cinta, Rindu & Orang-orang yang Api dalam Kepalanya (UB Press, 2011), Yang Merindu Yang Mencinta (nulisbuku, 2012), Derai Hujan Tak Lerai (nulisbuku, 2012), Kenangan Yang Memburu (nulisbuku, 2012). Penyair Midas (Hastasurya & Indie Book Corner, 2013)

**Nashita Zayn**, buku yang pernah diterbitkannya antara lain: I Can Fly! (novel), Ajari Aku Tumbuh (parenting), Bukan Wanita Biasa (buku self improvement). Antologi puisi bersama diantaranya: Tifa Nusantara 3 (2016), Nyanyian Puisi untuk Ane Matahari (2016), Puisi untuk Pidie Jaya Aceh (2016), Progo 4 Temanggung dalam Puisi (2017), Antologi Langit Senja Jatigede (2017), Antologi puisi Bogor Buitenzorg (2017), Antologi Puisi Merawat Kebhinekaan (2017), dll.

**Neneng Hendriyani, M.Pd**, lahir di Bogor 9 Agustus 1982. Seorang pendidik sekaligus penulis buku ini sangat mencintai dunia sastra. Karya yang telah diterbitkannya adalah Alih Kode Dan Campur Kode: Strategi Siswa Dalam Berbicara Bahasa Inggris (2017), Bogor:

Peninggalan Sejarah Dari Masa Ke Masa (2017), Tips Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Tindakan Kelas (2017), Janji Firly (2017), Setangkep Rindu dari Masa Lalu (2018).

**Neni Yulianti.** Tinggal di Kelurahan Kecapi, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon. Karya-karyanya pernah dipublikasikan di media online dan cetak di antaranya simalaba.com, wartalambar.com, buku Rumah Seribu Jendela, Ombak-Ombak Tepi, Untaian Syair Sang Sajak Tepi, dan telah masuk 47 Nominator Penyair Krakatau Award 2017, Hikayat Secangkir Robusta.

**Ni Wayan Idayati,** puisi-puisinya terhimpun dalam Antologi Puisi Bersama Dendang Denpasar, Nyiur Sanur (2012), Antologi Pertemuan Penyair Nusantara VI Sauk Seloko (2012), Dari Negeri Poci 6: Negeri Laut (2015), Dari Gentar Menjadi Tegar Komunitas Bergerak Seni Indonesia Berkabung (2015), Klungkung (2016), Antologi Hari Puisi Indonesia 2016, Puisi-Puisi Spriritual dan Sosial Kavaleri Malam Hari (Abdurrahman Wahid Centre UI, 2017).

**Niken Kinanti,** kelahiran Pati, 5 Januari 1990. Berdomisili di Katapang, Bandung, Jawa Barat. Pernah memenangkan lomba penulisan puisi WA AWARD, Lomba Musikalisasi Puisi 30 Tahun Semesta Mizan, Lomba Puisi bertajuk Palestina FAM Indonesia, dan Lomba Puisi Ramadhan Majelis Sastra Bandung.

**Nina Fajariyah,** lahir di Jakarta. Pada masa remaja, dia aktif dalam kegiatan sastra dan teater. Sering pula menjuarai lomba baca puisi. Kini, dia adalah seorang guru kesenian dan menetap di Jakarta.

**Norazimah Abu Bakar,** anak kelahiran Ipoh Perak, Malaysia merupakan seorang Veteran Polis DiRaja Malaysia. Karya Puisi turut tersiar di arus perdana semenjak awal 90'an hingga kini. Penerima Anugerah Penyair Berpotensi 2016 (Yayasan Pembangunan Buku Negara) dan Penerima Anugerah Tokoh Srikandi Dunia Numera 2017. Telah menghasilkan Kumpulan Puisi Melarik Malam (ITBM/PENA, 2014) dan Kumpulan Puisi Langit, Bumi & Laut (ITBM/PENA, 2016). Penulis dan ilustrator Buku Ilustrasi Cerita Kanak-kanak Mira Bersih, Kutu Lari – Siri Kebersihan Diri (Gapeniaga 2016), Buku Puisi Nenda (Tomo Daichi, 2017), dan Kisah Si Anak Rusa (Tomo Daichi, 2017). Puisi-puisi beliau turut termuat di dalam 38 buah Antologi Puisi terbitan pelbagai penerbitan luar dan dalam negara.

**Norham Abdul Wahab**, lahir di Bengkalis, Riau, 15 September. Dulu dikenal dengan nama Norham Wahab. Sebuah nama yang tak dapat dipisahkan dari sejarah sastra kontemporer Riau. Ia, setelah menamatkan bangku kuliah di Fakultas Sastra UGM Yogyakarta, pertengahan tahun 1990-an lalu, balik kandang ke Pekanbaru, dan langsung menjadi sumbu penyalair gairah kesusastraan kala itu. Norham dulu dikenal sebagai penanggungjawab halaman budaya Sagang, yang disegani saat masih menjadi suplemen harian Riau Pos, edisi Ahad. Dari tangan amatannya, lahir bejibun cerpenis dan penyair muda Riau, yang hari ini masih bertapak dengan kokoh. Buku cernya Ulut Perempuan Musa Rupa telah terbit (Yayasan Sagang, 2018). Saat ini sedang merampungkan buku kumpulan puisi Wajah Naman Di Pinggan.

**Nuriman N. Bayan** atau lebih dikenal dengan Abi N. Bayan lahir di Desa Supu Kec. Loloda Utara, Kab. Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara, pada 14 September 1990. Saat ini menjadi Pembina Komunitas Parlemen Jalanan Maluku Utara (Komunitas Teater). Buku puisi bersamanya, antara lain: Kita Halmahera, Kitab Puisi Penyair Maluku Utara, Mengunyah Geram, Rumah Seribu Jendela, dll. Kini tinggal di Ternate.

**Nuriyah Widi Astuti**, lahir di Kulon Progo 4 November 1978. Lulusan SMK N Yogyakarta jurusan Theater (2007) dan UNY jurusan Seni Rupa (2004). Aktifitas sehari-hari sebagai pendidik. Ia juga aktif berpameran dan bergiat di komunitas Sastra Rupa Api Kata Bukit Menoreh”. Antologi puisinya antara lain, antologi bersama Madah Merdu Kamadhatu (2017) dan Senja Bersastra Di Malioboro (2017).

**Nurul Azizah**, mahasiswa aktif semester 6 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

**Nyoman Sukaya Sukawati**, lahir 9 Februari 1960. Selain menulis puisi, ia juga mengarang cerpen dan esai. Lama aktif sebagai wartawan Harian Bali Post, Nusa Tenggara, Mingguan Karya Bhakti, serta reporter televisi RCTI. Pada 2007, bukunya berjudul Mencari Surga di Bom Bali terbit berkat program Widya Pataka Badan Perpustakaan Daerah Provinsi Bali bekerja sama dengan Arti Foundation, Denpasar. Sekarang ia tinggal di Kuta, Bali.

**P. Nuraeni, P.** Nuraeni dilahirkan di Sumedang, 29 Mei 1969. Pada tahun 1992 ia menyelesaikan kuliah di IKIP Bandung Prodi D3 Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 1996 penulis melanjutkan ke jenjang S1 pada perguruan tinggi dan jurusan yang sama, lulus pada tahun 1997. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S2 di Unsur Cianjur tahun 2007 dan lulus pada tahun 2009. Penulis telah menghasilkan karya sastra berupa buku novel perdana dengan judul *Aku, Kamu, dan Puisiku*. Ia juga mengarang buku antologi puisi dengan judul *Derap Langkahku, Kan Kupetik Bintang, Bulan Jatuh Dipangkuan*. Antologi puisi bersama *Kecupan manis bibirmu, Melukis Jejak di Geopark, Dewi Sartika*. Antologi sajak Sunda dengan judul *Langit Hibart Di Basisir Gilterawangan, Anjeun*.

**Porman Wilson Manalu,** lahir dan menetap di Medan. Beberapa puisinya telah diterbitkan dalam antologi bersama, *Airmata Rohingya* diterbitkan Aliansi Penulis Waspada (2017), *Puisi Menolak Korupsi : Membedah Korupsi Kepala Daerah! 200 Penyair Indonesia* (Elmatera Yogyakarta, 2017), *Antologi Puisi Kemanusiaan dan Anti Kekerasan Jejak Air Mata: Dari Sittwe ke Kuala Langsa* (Daulat Press Jakarta, 2017), *Mengunyah Geram oleh Seratus Penyair Indonesia*. Kumpulan puisi tunggalnya *Amaniata* (2017) diterbitkan Elmatera Yogyakarta

**Q Alsungkawa,** lahir di Tasik Malaya dan besar di Lampung Barat. Tulisannya berupa puisi dan Cerpen pernah dimuat di sejumlah media. Tergabung juga dalam buku *My Hope 2017, Embun Embun Puisi, Mazhab Rindu, Embun Pagi Lereng Pesagi, dll*. Saat ini aktif sebagai pengurus di Komunitas Sastra (Komsas SIMALABA) Lampung Barat.

**R. Amalia,** alumnus Prodi Sastra Indonesia Unesa. Selain mengajar, pemilik nama asli Rizka Amalia ini bergiat di Komunitas Malam Puisi Sidoarjo dan tercatat sebagai anggota Dewan Kesenian Sidoarjo (2017-2012). Aktif menulis di sejumlah media. Karyanya pun tergabung dalam beberapa antologi bersama, di antaranya *Gugat* (Ikatan Alumni Unesa, 2011), *Melawan Kabut Asap* (Negeri Kertas, 2015), *Memo Antikekerasan Terhadap Anak* (Komunitas Memo Penyair, 2016) dan *Segalanya Serupa Rambutmu* (Komunitas Malam Puisi Sidoarjo, Februari 2017). Penulis Buku *Anugerah dari Langit'* (2017) dan *Pesan Rahasia* (2017)



**Raditya Andung Susanto**, bernama pena Raeditya. Pelajar kelas XII di SMK Bhara Trikora II Paguyangan Brebes. Member Bumiayu Creative City Forum (BCCF) divisi sastra dan Relawan Pustaka Rumah Impian. Penyair RUAS Indonesia-Malaysia Ke-4 2017.

**Rakhmat Giryadi** atau R. Giryadi, lahir di Blitar, 10 April 1969. Lulusan Sarjana Pendidikan Seni Rupa IKIP Surabaya 1994. Founder penerbit SatuKata Book@rt Publisher, Sidoarjo kini mengelola Majalah Sastra Sastra Kalimas dan penerbitan buku buku sastra dan seni Satu Kata Publisher, Sidoarjo, Jawa Timur. Kumpulan puisi tunggalnya Usaha Mencintai Hujan (SatuKata 2016). Puisinya juga terkumpul dalam antologi bersama sejak tahun 1998 antara lain: Luka Waktu (TBJT, 1998), Malsasa (Malam Sastra Surabaya, 2005-2010), Duka Atjeh, Duka Kita Bersama (DKJT, 2005), Akulah Musi (Dewan Kesenian Sumatera Selatan, 2011), Sauk Seloka (Dewan Kesenian Jambi, 2012), Gresla Mamoso (2013), Puisi Menolak Korupsi 2 (Forum Sastra Surakarta, 2013), Memo untuk Wakil Rakyat (Forum Sastra Surakarta, 2014) Memo untuk Presiden (Forum Sastra Surakarta, 2015), Memo Antikekerasan Terhadap Anak (Forum Sastra Surakarta, 2015), Mlesat Bareng Ukara (Geguritan, 2014). Gurit Bandha Dunya (Geguritan, 2015), Sandal Jepit Taline Abang (Geguritan/Cerkak, 2016)

**Raudal Tanjung Banua**, lahir di Lansano, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, 19 Januari 1975. Pernah bergabung dengan Sanggar Minum Kopi Bali. Sekarang menetap di Yogyakarta. Mengelola Komunitas Rumahlebah, Akar Indonesia, dan Framepublishing. Buku puisinya adalah Gugusan mata Ibu (2005) dan Api Bawah Tanah (2013),

**Rida K Liamsi**, lahir di Dabosingkep, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Sudah menerbitkan 4 kumpulan puisi tunggal, terakhir 2017 berjudul Secangkir Kopi Sekanak. Puisi puisinya juga ada yang diikuti dalam antologi puisi bersama antara lain Matahari Cinta, Samudera Kata (2016), dan beberapa lainnya. Sekarang menetap di Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Dapat dihubungi via wa 08117001943 atau email: rliamsipku@gmail.com

**Ridwan A. Martiano**, lahir di Madiun 29 Mei. Mulai menulis puisi-puisinya di bangku SMA, saat ini masih merantau mimpi di Universitas Udayana, Bali. Beberapa karyanya telah termuat dalam berbagai antologi puisi dan terbit di beberapa media, di antaranya: Sastra Sumbar, Tetas Kata, ReadZone, Tribun Bali, dan DenPost. November 2017 puisinya lolos kurasi Banjarbaru's Rainy Day Literary Festival, dan di tahun 2018 puisinya juga lolos (lomba cipta puisi Asean) LCPA-2. Bergiat di Competer Bali.

**Riepe**, lahir pada 30 Oktober. Mengaku telah menyukai dunia menulis sejak SMA, tapi selalu kesulitan membuat paragraf pertama. Tinggal di Pangandaran, Jawa Barat. Aktif di Competer Bandung.

**Rini Intama**, lahir 21 Februari di Garut, Jawa Barat. Seorang pendidik dan penulis yang juga anggota Komite Sastra Dewan Kesenian Kabupaten Tangerang. Aktif di Komunitas Saung Sastra Tangerang. Buku karya tunggalnya Kidung Cisdane, Sejarah dan Budaya Tangerang dalam Puisi 2016. Meraih Anugerah 5 buku puisi pilihan Hari Puisi Indonesia 2016 dan mendapat Anugerah Acarya Sastra bagi Pendidik dari Badan Penelitian dan Pengembangan Bahasa Kemendikbud 2017. Bukunya yang telah terbit di antaranya novel Panggil Aku Layung (2015), kumcer A Yin (2014), kumpulan puisi Tanah Ilalang Di Kaki Langit (2014), Jejak Sajak Rini Intama Gemulai Tarian Naz (2011), serta puluhan buku antologi bersama.

**Riski Putrianti**, lahir di Musi Rawas, Palembang, Sumatera Selatan, tepat pada tanggal 12 Januari 1997. Saat ini penulis berdomisili di Yogyakarta sebagai mahasiswa aktif Strata 1 (S1) yang mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Pendidikan di STAI Sunan Pandanaran.

**Robin Fuera** lahir di Sumenep, 1998. Aktif di Teater SaKSI dan PAC IPNU Lenteng.

**Roso Titi Sarkoro**, lahir di Kendal kini menetap di Temanggung Jawa Tengah. Buku Antologi tunggalnya Jagat Gugat. Puisi-puisinya yang masih tercecer, dimuat di berbagai media dan di sejumlah antologi bersama. Setelah sejumlah puisinya raib bersama laptop dicuri orang, kini sedang bersiap menerbitkan buku kumpulan puisi terbarunya.

**Roymon Lemosol**, penyair kelahiran Lumoli, Maluku, 24 Agustus 1971. Puisi-puisinya pernah menghiasi halaman sejumlah media cetak lokal dan nasional. Sebagian lagi termaktub dalam puluhan antologi bersama penyair Indonesia. Kumpulan puisi tunggalnya, *Sebilah Luka Dari Negeri Malang* (Akar Hujan, 2015) pernah mengantarnya menjadi peserta Musyawarah Nasional Sastrawan Indonesia 2 Tahun 2017 di Jakarta.

**Roz Ekki**, lahir di Bangkalan 22 Desember 1983. Anggota Komunitas Masyarakat Lumpur. Mengajar di STKIP PGRI Bangkalan. Menulis puisi, prosa, dan drama. Puisi-puisinya terkumpul dalam beberapa antologi bersama, antara lain: *Cimanuk*, *Ketika Burung-Burung Kini telah Pergi* (2016), *Negeri Awan* (2017) *Negeri Bahari* (2018). Naskah dramanya *Fragmen Pasar Burung* mendapat penghargaan Rawayan Award (2017).

**Rudi G. Aswan**, kadang menulis menggunakan nama Isnaini Kh Qosnawi. Dilahirkan pada 29 Januari 1982 di Lamongan, Jawa Timur. Selain menulis puisi, ia juga seorang blogger. Karyanya terhimpun dalam *Bulan Merayap* (DKL, 2004), *Lanskap Telunjuk* (DKL, 2004), *Nol* (Fasindo, 2005), dan *Khianat Waktu* (DKL, 2006). Buku puisinya yang sudah terbit berjudul *Sujudku Meneteskan Rembulan* (Nuansa Aulia, 2006).

**Rusdi El Umar**, lahir dan besar di Sumenep Madura. Suka membaca dan menulis. Beberapa karyanya telah dimuat di berbagai media. *Mutiara yang Terserak* adalah buku terakhir yang diterbitkan oleh penerbit Rumah Literasi Sumenep (Rulis).

**S. Arbara**, bernama asli Sarno. Lahir di Magetan, 27 Agustus 1964. Pemenang LMKS Tingkat Nasional (2009). Pemenang LMCP Tingkat Nasional (2010). Peringkat 1 Guru Prestasi Kab. Magetan (2018). Karya-karyanya dimuat di harian Magetan Kita, *Majalah Media*, *Majalah Lawu*, dll. Buku yang telah diterbitkan: *Mitos Telaga Sarangan* (2016), *Menggugat Kemapanan Kisah Baratayuda* (2018), *Antologi Puisi Potret Kelahiran* (2017) diterbitkan oleh Pustaka Puitika, Jogjakarta. Kini tinggal di Desa Balegondo, Ngariboyo, Magetan.

**S. Arimba**, penyair dan pegiat sastra di Yogyakarta. Aktif di Studio Pertunjukan Sastra (SPS), Komunitas Gress, dan Diskusi Sastra PKKH UGM. Karya puisinya dimuat dalam antologi bersama: Wajah (2011), Satu Kata Istimewa (2012), Di Pangkuan Yogya (2013), Lintang Panjer Wengi (2013), Parangtritis (2014), dll. Kumpulan puisi tunggalnya: Obituari Rindu (2013) dan Onrust, Ziarah Cinta (2015). Pernah bekerja di Majalah Sastra Sabana. Aktif juga di kegiatan sastra, sebagai pembicara, penampil, juri maupun peserta.

**S. A. W. Notodihardjo**, lahir di Banyuwangi, 24 Desember 1987. Alumni PBSI FKIP UNEJ ini sekarang bekerja di SMAN 1 Muncar sebagai staf pengajar. Aktif di Lorong Sastra, Padepokan Seni Dewi Sekartaji, Kampling Baca Sragen, dan Ladang Teater 17 Muncar. Karya antologi puisi bersama Merupa Tanah Di Ujung Timur Jawa dan Timur Jawa: Balada Tanah Takat. Puisinya juga pernah dimuat di Radar Banyuwangi.

**Saiful Bahri**, kelahiran Sumenep-Madura, 5 Februari 1995. Selain menulis, ia juga seorang aktivis di kajian sastra, dan Teater Kosong Bungduwak, Perkumpulan dispensasi Gat's (Gapura Timur Solidarity), Fok@da (Forum komunikasi alumni Al-Huda), sekaligus perkumpulan (Pemuda Purnama). Disela-sela kesibukannya ia belajar menulis puisi, cerpen, cernak, essai, Opini, dll. Puisinya pernah dimuat di koran lokal maupun nasional. Puisinya juga masuk dalam antologi puisi CTA Creation (2017). Buku puisinya berjudul Senandung Asmara dalam Jiwa (2018).

**Saiful Hadjar**, lahir di Surabaya, 30 Agustus 1959. Aktif di teater, seni rupa, dan sastra. Karya-karyanya berupa puisi dan artikel seni budaya pernah dimuat di media massa lokal dan nasional. Pernah menjaga rubrik Sketsa di harian umum Karya Darma, redaktur majalah budaya Kalimas, menjabat Biro Seni Rupa Dewan Kesenian Surabaya, Sekjen Bengkel Muda Surabaya (BMS), penggagas dan penggerak Kelompok Seni Rupa Bermain (KSRB). Tahun 1996 diundang Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dalam event Mimbar Penyair Abad 21, diundang Biennale Jogja tahun 2005, 2007, dan 2009. Tahun 2009 mendapat penghargaan Seniman Berprestasi dari Gubernur Jawa Timur. Bukunya yang telah terbit antara lain puisi dan grafis Senapan Grafis (KSRB, 2005) dan antologi puisi Lelah Membaca Indonesia (KRSB, 2010).

**Salman Yoga S**, petani kopi di tanah Gayo dan mahasiswa pascasarjana UIN SU. Karyanya terangkum lebih dari 200 buku, bunga rampai, ensiklopedi, dan jurnal. Sebahagian telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Rusia, Arab, Jerman, serta 40 bahasa nusantara. Aktif di beberapa organisasi sosial, profesi, seni dan gerakan kebudayaan, mengajar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Tinggal dan menetap di Kampung Asir-Asir Atas, Takengon, Aceh Tengah.

**Samara el Haram** adalah nama dari Moh Razin lahir dan tumbuh hingga besar di Sumenep, Madura. Suka menulis puisi dan fiksi lainnya. Tulisannya tergabung di beberapa antologi.

**Samsudin Adlawi**, lahir di Banyuwangi, 7 April 1970. Direktur Jawa Pos Radar Banyuwangi ini aktif menulis puisi dan esai, termasuk kolom bahasa yang dimuat di rubrik Bahasa! majalah Tempo. Karya puisinya termaktub dalam antologi puisi *Interupsi* (1994), *Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka* (1995), *Bangkit III* (1996), *Getar II* (1996), *Detak* (1997), *Cadik* (1998), *Undharasa* (2000), *Wirid Muharam* (2001), *Dzikir* (2001), *Antologi Puisi Tiga Bahasa Banyuwangi* (2004). Buku puisi tunggalnya *Jaran Goyang* (2009), *Haiku Sunrise of Java* (2011), dan buku puisi *Malsalis (Malam Sastra Jurnalis)* tahun 2013. Nama Ketua Dewan Kesenian Blambangan (DKB) Banyuwangi ini juga tercantum dalam buku *Apa & Siapa Penyair Indonesia* (2017).

**Samsudin Said**, dilahirkan pada tanggal 20 Desember 1960. Seorang penulis skrip teater pentas, Bangswan, tv, radio, puisi dan cerpen. Aktivis budaya di Perkumpulan Seni Singapura. Pernah memenangi berbagai hadiah sastra di Singapura, antaranya skrip radio *Hijrah* (1993), *Anugerah Pesta Perdana (TV) – Drama populer, Drama Terbaik - 2011,2013,2015,2017. Anugerah Sastra Singapura (2016) – Buku Antologi Puisi Tafsiran Tiga Alam. Anugerah Pena Emas (Puisi) – 2011,2013,2015,2017*

**Santiasa Putu Putra**, bernama lengkap Anak Agung Putu Santiasa Putra lahir di Denpasar, 21 April 1991. Lulusan Antropologi Sosial, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya tahun 2014. Saat ini tinggal di Denpasar, bekerja sebagai pedagang serta aktif berperan sebagai aktor atau sutradara di Teater Kalangan. Menulis puisi sejak SMP, beberapa karyanya pernah dimuat di beberapa media cetak, seperti

Tribun Bali, Bali Post, Indopos dan Pos Bali serta termaktub dalam sejumlah antologi bersama.

**Soekoso DM**, lahir di Purworejo, 17 Juli 1949. Menulis puisi sejak tahun 1970-an. Puisinya dipublikasikan di berbagai media. Ia juga memenangkan berkali-kali lomba cipta puisi, seperti Semarang Dalam Sajak 1978 dan 1979, Lomba Puisi Lingkungan Hidup Radio IBC Semarang 1982, dan Puisi Pendopo Taman Siswa Yogya 1983. Ikut serta pada Temu Penyair Jateng di Semarang (1983). Temu Sastra Jawa Modern di Yogyakarta (1990). Buku Antologi puisinya yang telah terbit: Kutang-Kutang (1978), Bidak-Bidak Tergusur (1978), dan Waswas Waswas Was! (1996). Di samping itu ikut dalam antologi puisi bersama antara lain Semarang Dalam Sajak II (1978), Semarang Dalam Sajak III (1979), Puisi Pendopo Taman Siswa Yogya (1983), Tonggak-tonggak (1976), Sajak Ikan Asin (1978), Antologi KOPISISA (1980), Riak Bogowonto (1988), Antologi Pagelaran Yogya (1990), Syair-syair 15 (1994), Dari Negeri Poci II (1994), Antologi Puisi Jawa Tengah (1993), Antologi Puisi Penyair Kedu Menoreh I dan II (1993-1994), Lirik Kemenangan (TBY, 1994), Antologi Serayu (1995), dan Kidung Bulan Tertikam: Antologi Puisi Penyair Purworejo (2000).

**Sofyan RH. Zaid**, lahir di Sumenep, 08 Januari 1986. Alumni PP Annuqayah dan Falsafah Agama, Universitas Paramadina Jakarta. Puisi-puisinya terbit di sejumlah media massa, dan buku puisi bersama. Buku puisinya Pagar Kenabian (2015) masuk 15 nominasi Anugerah HPI 2015. Selain puisi, dia juga menulis esai dan kritik sastra. Kini tinggal di Bekasi sebagai editor, konsultan, dan redaktur.

**Sufyan**, kelahiran Sumenep, Jawa Timur, 9 Juli 1985. Saat ini mengabdikan di SMK Negeri 1 Sumenep sebagai guru Administrasi Perkantoran dan aktif membina Forum Literasi SMK Negeri 1 Sumenep – IYAKA. Tulisannya pernah disiarkan di Radar Madura dan portal sastra [www.litera.co.id](http://www.litera.co.id).

**Suyitno Ethex**, lahir dan dibesarkan di telatah Mojopahit (Mojokerto). Karyanya berupa puisi, cerpen dan esai sudah dimuat di beberapa media massa. Puisi-puisinya terkumpul dalam beberapa antologi puisi bersama. Antologi Bersetubuh dengan Waktu (2014), Dari Cinta ke Negara (2015), Rasa Ku Rasa (2016), dan Kumpulan Cerpen Sepeda Pancal (2016). Bekerja di UPT Dinas Pendidikan

Kec. Mojosari Kab. Mojokerto, dan Dosen di Institut Agama Islam Uluwiyah. Aktif di Dewan Kesenian Kab. Mojokerto sebagai Wakil Ketua. Penggiat Gerakan Puisi Menolak Korupsi (PMK).

**Syarif Hidayatullah** merupakan dosen Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) Jakarta. Alumnus Pondok Pesantren Al-Amien Madura ini menerbitkan kumpulan puisinya *Terpasung Luka* dan *Tafakkur Sebatang Kapur*. Karyanya dimuat diberbagai media nasional. Karyanya juga termaktub dalam antologi puisi antara lain *Buitenzorg* (2017), *Gelombang Puisi Maritim* (2016), *Membaca Kota Lewat Kata* (2014), *Sauk Seloko* (2012), *Tujuh Tubuh* (2011), *Akulah Musi* (2011), dan *Empat Amanat Hujan* (2010).

**Syarifuddin Arifin**, lahir pada 1 Juni di Jakarta. Sejumlah tulisannya dimuat di berbagai media cetak (surat kabar dan majalah). Beberapa puisi dan cerpennya dimuat dalam lebih seratus antologi terbitan berbagai komunitas/lembaga di Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Sebagiannya telah diterjemahkan ke Bahasa Inggris, Perancis dan Rusia. Kumpulan cerpennya *Gamang* (1989), buku puisi tunggalnya *Ngarai* (1980), *Maling Kondang* (2012) dan *GALODO Antara Dua Sungai*, (2015), dan novelette *Menguak Atmosfir* (2016). Pembicara/ pemateri dan membacakan sajak ke beberapa kota di Semenanjung, Singapura, Sumatera, Jawa dan Kalimantan.

**Syarifullah**, lahir di Sumenep, 21 September 1994. Alumnus Sanggar Saksi Annuqayah dan Lesehan Sastra Annuqayah, Guluk-Guluk Sumenep. Sejumlah puisinya dimuat di beberapa Bunga Rampai, di antaranya: *Pelangi Syair Sang Penyair* (2014), *Requiem Tiada Henti* (2017), *Ketam Ladam Rumah Ingatan* (2016), *Pada Batas Tualang* (2015).

**Tino Jooshe**, lahir di Ponorogo tanggal 26 Februari. Lulus dari Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember. Bekerja di Disperpusip Prov. Jatim di Surabaya. Aktif di beberapa rumah baca di Surabaya dan Sidoarjo. Buku yang telah terbit: *Lelaki Aneh di Balik Kaca* (Novel). Antologi Puisi Bersama: *Diary Januari*, *Effani Duka Bangsa*, *Siraman Cinta*, *Ketika Hati Bicara*, *Rahasia Perempuan*, *Menyemai Ingat Menuai Hormat*, *Kamus Kecil tentang Cinta*, *Memo Anti Kekerasan Terhadap Anak*, *Memo Anti Teroris*, *Masih ada Matahari Yang Terbit*, *Sur Bumi Sor Kukusan* (gurit).

**Triadiwijoyo**, lahir di Subang Jawa Barat, 9 April 1969, dari ayah Jawa, ibu Sunda. Aktif menulis, melukis, dan menggubah ‘lagu puisi’. Saat ini tinggal di dusun Karangnongko Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Uki Bayu Sedjati**, aktif dalam pergaulan di kancah sastra dan teater maupun latar belakang pekerja sosial. Sempat jadi dosen di FISIP-UI. Mendorong kegiatan menulis, apalagi setelah berkecimpung di kancah wartawan maupun penulisan film/video dokumenter. Sekarang berprofesi sebagai penulis lepas membagi waktu membantu penulisan biografi, editing, dan kurasi karya puisi, cerpen, novel, skenario dokumenter, juga sebagai pembicara pada lembaga pelatihan pengembangan diri, dan lain-lain.

**Umi Kulsum**, sejumlah tulisannya dimuat di beberapa media. Buku antologi puisinya Lukisan Anonim (2016) dan Akar Ketuban (2017) mendapat penghargaan sebagai buku puisi pilihan Anugerah Hari Puisi Indonesia. Di tahun 2017, antologi puisi Lukisan Anonim kembali mendapat penghargaan sebagai nomine kategori sastra serius oleh Balai Bahasa Yogyakarta. Bergiat di Sastra Bulan Purnama, Tembi Rumah Budaya.

**Ummi Rissa** adalah nama pena dari Rissa Churria. Lahir di Banyuwangi, tinggal dan menetap di Bekasi. Aktif sebagai penggiat sastra dalam Forum Sastra Bekasi dan Admin Dapur Sastra Jakarta, serta tergabung dalam Ziarah Karyawan Malaysia dan Nusantara. Karya yang telah diterbitkan, antologi tunggal : Harum Haramain dan Sajak Perempuan Wetan. Antologi bersama : Bunga Bangsa, Antologi Semarang, Ruang Tak Lagi Ruang, Kepak Sajak, Perempuan Dalam Puisi, Solo Berpuisi, Mengungkap Jalan Rahasia, Indonesia dalam Titik 13, Menuju Jalan Cahaya, Ziarah Bathin, Wakil Rakyat, Kepada Bekasi, Sajak Puncak 1, Solo Dalam Puisi, Memandang Bekasi, Sajak Puncak-2, Ambarawa Seribu Wajah, Penyair Menolak Korupsi, dll. Juga menulis di harian lokal Radar Bekasi dan Radar Banyuwangi.

**Wacana Minda** merupakan anak kelahiran ranah Gajah Putih (Thailand), kemudiannya dibesarkan di Malaysia. Beliau merupakan Setiausaha Agung Persatuan Penyair Malaysia (PENYAIR). Buku puisi persendirian penyair ini yang berjudul Kumpulan Puisi Laki-Laki telah diterbitkan Majlis Buku Kebangsaan Malaysia dan beliau telah



menghasilkan lebih daripada 40 buah buku antologi puisi bersama-sama penyair Malaysia, nusantara, dan antarabangsa.

**Windu Setyaningsih** (Windset), lahir di Purbalingga, 5 November. Lulus SMA Negeri 1 Purbalingga, meneruskan di FAPET Unsoed, lanjut Pendidikan Biologi UNJ. bekerja swakelola usaha dan mengajar. Menulis sejak 1979, cerpen pertama dimuat tabloid Cempaka pada 1982, selanjutnya di koran lokal, tabloid dan majalah. Menulis novel pada 2000-2004 Meniti Jembatan Pengertian (2000) dan dua novel lainnya. Mengikuti antologi puisi dengan puisi-puisi sederhana, hingga 2017 terkumpul pada lebih dari lima puluh buku. Sebuah antologi tunggal puisi/prosa liris berjudul *Twilight To Night* di-launching oleh Bengkel Sastra Taman Maluku, SurauKami, dan Opium cafe (Semarang) sekaligus menjadi pemenang lomba menulis kreatif Dapur Sastra Jakarta 2017, dan menghantar ke Ubud Writers.

**Yanwi Mudrikah**, dilahirkan di desa Darmakradenan, Ajibarang, Banyumas, 12 Agustus 1989. Rahim Embun buku puisi tunggalnya, menghimpun 64 judul sajak dengan kata pengantar Hanna Fransisca dan kata penutup Dimas Indianto S (Mitra Media, 2013). Menjadi Tulang Rusukmu buku puisi keduanya, menghimpun 41 (AMIKOM Press, 2016). Saat ini, Yanwi berprofesi sebagai dosen Bahasa dan Sastra Indonesia di perguruan tinggi negeri dan swasta.

**Yudhie Guszara**, lahir di Belitung Provinsi Bangka Belitung pada tanggal 13 Februari 1978. Bekerja sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMKN 3 Tanjungpandan Belitung. Juga sebagai Pembina Bengkel Puisi Mantra. Sudah menerbitkan buku puisi Merangkai Bunga Kematian (2013), Mantra Kematian (2014), dan Secangkir Kopi Cinta dan Mantra Kematian (2018).

**Yunita Indriani**, lahir di Bandung, 22 Juni 1988. Karya puisi pernah dimuat di Pikiran Rakyat, Indopos, Tabloid Bali, Majalah Cakra. Antologi puisi bersama antara lain, Bersama Gerimis (Majelis Sastra Bandung, 2010), Nun (Indopos, 2015). Sekarang aktif mengajar sebagai Guru SDN Cangkuang 01 Rancaekek Kabupaten Bandung.

**Yusril Ihza**, bernama lengkap Yusril Ihza Fauzul Azhim. Aktif di komunitas Teater Kaki Langit, komunitas Sastra Rabo Sore, dan Elang Kembara (musik). Leader komunitas pendaki Walang Kayu Surabaya.

Turut serta menggagas forum Teater Kampus Surabaya dan Dewan Teater Kampus Surabaya.

**Yustinus Budi Setyanta**, lahir di Klaten, 30 Agustus 1969. Berprofesi sebagai guru di SMA Negeri 11 Surabaya.

**Zakiya Gania** dengan nama pena Zkyga ( Zi Kai Ga) gadis cantik nan manis anak mamak kelahiran Pekanbaru, 8 Agustus 2003. Sekarang tercatat menjadi siswi di MTs Al-Ikhlas, suka makan dan menulis, hobi beladiri juga bela kawan-kawan yang tertindas. Aktif di komunitas Competer Pekanbaru.

**Zetti Finali**, lahir di Banyuwangi, 23 Oktober 1986. Berprofesi sebagai dosen PGSD FKIP Universitas Jember. Tinggal di Bangorejo, Banyuwangi.

## BIODATA KURATOR

**Ahmadun Yosi Herfanda.** Lahir di Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah, 17 Januari 1958. Ia dikenal sebagai penyair religius-sufistik, tapi juga banyak menulis cerpen, kolom dan esai sastra, serta sering menjadi pembicara dalam berbagai forum sastra nasional dan internasional. Pernah menjadi redaktur (merangkap redaktur sastra) surat kabar Kedaulatan Rakyat (1986-1989), Yogya Post (1989-1992), majalah Amanah (1993), dan Republika (1993-2009). Sejak 2010 dia mengajar pada Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Serpong. Buku kumpulan sajaknya yang telah terbit, antara lain Sembahyang Rumputan (Bentang Budaya, Yogyakarta, 1996), Ciuman Pertama untuk Tuhan (puisi dwi-bahasa, Logung Pustaka, 2004-meraih Penghargaan Sastra Pusat Bahasa, 2008), Resonansi Indonesia (Pustaka Littera, 2014), dan Sajadah Kata (Pustaka Littera, 2014).

Buku-buku Ahmadun lainnya yang telah terbit, antara lain, Sajak Penari (kumpulan puisi, Masyarakat Poetika Indonesia, Yogyakarta, 1991), Fragmen-Fragmen Kekalahan (kumpulan puisi, Penerbit Angkasa, Bandung, 1996), Sebelum Tertawa Dilarang (kumpulan cerpen, Balai Pustaka, Jakarta, 1997), Teror Subuh di Kanigoro (novel sejarah, Bentang Budaya, Yogyakarta, 1996), Sebutir Kepala dan Seekor Kucing (kumpulan cerpen, Bening Publishing, 2004), Badai Laut Biru (kumpulan cerpen, Senayan Abadi Publishing, Jakarta, 2004), dan The Worshipping Grass (kumpulan puisi dwi bahasa, Bening Publishing, Jakarta, 2005), serta puluhan buku antologi puisi, esai, dan cerpen lainnya, yang diterbitkan oleh berbagai lembaga dan komunitas.

Sebagai sastrawan dan jurnalis, Ahmadun sering diundang untuk membaca puisi dan menjadi pembicara dalam berbagai forum sastra nasional dan internasional di berbagai negara, seperti Korea Selatan, Mesir, Singapura, Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam. Ahmadun juga telah meraih berbagai penghargaan sastra, antara lain, Penghargaan Sastra Pusat Bahasa Depdikbud RI (2008), penghargaan

sastra Puisi Islam MABIMS (Forum Informal Menteri-Menteri Agama Brunei, Indonesia, Malaysia, dan Singapura – 1997), penghargaan sastra Yayasan Iqra Jakarta (1992), Suara Merdeka Award (1992), dan Kincir Emas Radio Nederland (1989).

**D. Zawawi Imron.** Lahir di Desa Batang-batang, ujung timur Pulau Madura. Hanya mendapat pendidikan Sekolah Rakyat (sama dengan SD), dan kemudian belajar di Pesantren Lambicabbi, Gapura, Sumenep, selama 18 bulan.

Kumpulan sajaknya Bulan Tertusuk Lalang sempat mengilhami sutradara Garin Nugroho membuat film “Bulan Tertusuk Ilalang”. Kumpulan sajaknya, Nenekmoyangku Airmata terpilih sebagai Buku Puisi Terbaik dengan mendapat Hadiah Yayasan Buku Utama pada tahun 1985. Kemudian kumpulan sajak Celurit Emas terpilih menjadi Buku Puisi Terbaik di Pusat Bahasa, 1990. Pada tahun 1995, Zawawi memenangkan juara pertama sayembara menulis puisi AN-teve dalam rangka HUT ke-50 Kemerdekaan RI. Pada tahun 2010, kumpulan sajaknya Kelenjar Laut mendapat Hadiah Sastra Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) dari Kerajaan Malaysia. Buku tersebut juga mendapat The South East Asia Write Award 2011 dari Kerajaan Thailand.

Kumpulan sajaknya yang lain Derap-derap Tasbih, Lautmu tak Habis Gelombang, bantalku Ombak Selimutku Angin, Madura Akulah Darahmu, Kujilat Manis Empedu, Berlayar di Pamor Badik, dan Mata Badik Mata Puisi.

**Hasan Aspahani.** Lahir di Handil Baru, Kalimantan Timur, 9 Maret 1971. Hasan adalah seorang penyair Indonesia yang berasal dari Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Bukunya Pena Sudah Diangkat, Kertas Sudah Mengering mendapatkan penghargaan sebagai Buku Puisi Terbaik Anugerah Hari Puisi Indonesia 2016.

Aspahani lahir pada sebuah keluarga sederhana petani kelapa. Dia bersekolah di SMAN 2 Balikpapan, sambil bekerja sebagai kartunis lepas di Surat Kabar Manuntung (Sekarang Surat Kabar Harian

Kaltim Post). Setelah lulus SMA melanjutkan kuliah melalui jalur Penelusuran Minat dan Bakat Keahlian (PMDK) di Institut Pertanian Bogor (IPB). Sambil kuliah dia terus menulis puisi. Setelah lulus dan menjadi sarjana pertanian, dia sempat bekerja di beberapa perusahaan. Kemudian dia bekerja sebagai wartawan hingga menjabat sebagai Wakil Pemimpin Redaksi di Surat Kabar Harian Batam Pos.

Beberapa puisinya pernah terbit di Surat Kabar Jawa Pos (Surabaya), Surat Kabar Riau Pos (Pekanbaru), Surat Kabar Batam Pos (Batam), Sagang 2000 (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2000), Antologi Puisi Digital Cyberpuitika (YMS, Jakarta 2002), dan Dian Sastro for President 2 #Reloaded (AKY, Yogyakarta, 2003). Puisi Huruf-huruf Hattater dipilih sebagai salah satu dari 10 puisi terbaik lomba puisi 100 Tahun Bung Hatta (KPSP, Padang, 2002), dan Les Cyberletress (YMS, 2005). Hasan Aspahani juga menjadi kartunis koran Pos Metro Balikpapan yakni sebuah kartun strip komik dengan tokoh utama si Jeko, tukang ojek dengan segala kelucuannya.

**Wayan Jengki Sunarta.** Lahir di Denpasar, 22 Juni 1975. Lulusan Antropologi Budaya, Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Pernah pula berkuliah pada Jurusan Seni Lukis di Institut Seni Indonesia Denpasar. Mulai menulis puisi sejak awal 1990-an. Kemudian merambah kepenulisan pada prosa liris, cerpen, feature, esai/artikel seni budaya, kritik/ulasan seni rupa, dan novel. Karya-karyanya pernah dipublikasikan di berbagai surat kabar antara lain Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Republika, Suara Pembaruan, The Jakarta Post, Jawa Pos, Pikiran Rakyat, Bali Post, dan lain-lain. Selain menulis karya sastra, Wayan juga bergiat di Jatijagat Kampung Puisi (JKP) Denpasar, Bali.

Tulisan-tulisannya tersebar di berbagai media massa lokal dan nasional serta dalam sejumlah buku antologi bersama. Buku kumpulan cerpennya: Cakra Punarbhawa (Gramedia, 2005), Purnama di Atas Pura (Grasindo, 2005), Perempuan yang Mengawini Keris (Jalasutra, 2011). Buku kumpulan puisinya: Pada Lingkar Putingmu (Bukupop, 2005), Impian Usai (Kubu Sastra, 2007), Malam Cinta (Bukupop,

2007), Pekarangan Tubuhku (Bejana, 2010), Montase (Pustaka Ekspresi, 2016). Novelnya: Magening (Kakilangit Kencana, 2015). Kini, dia aktif mengelola Jatijagat Kampung Puisi (JKP-109), sebuah komunitas seni di Denpasar.